



**KEEFEKTIFAN METODE *COOPERATIVE LEARNING*
TEKNIK STAD (*STUDENT TEAMS ACHIEVEMENT DIVISION*)
PADA PELAJARAN IPS
DALAM MENINGKATKAN KETERAMPILAN SOSIAL SISWA
(Penelitian Pada Siswa Kelas IV SD Negeri Sambungrejo Grabag Magelang)**

SKRIPSI

**disajikan sebagai salah satu syarat
untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi**

oleh

Siti Nurmawati

1550408061

**JURUSAN PSIKOLOGI
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

2013

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis dalam skripsi dengan judul “Keefektifan Metode *Cooperative Learning* Teknik STAD (*Student Teams Achievement Division*) pada Pelajaran IPS dalam Meningkatkan Keterampilan Sosial Siswa (Penelitian pada Siswa Kelas IV SD Negeri Sambungrejo, Grabag, Magelang)” ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 28 Februari 2013

Siti Nurmawati
1550408061

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “Keefektifan Metode *Cooperative Learning* Teknik STAD (*Student Teams Achievement Division*) pada Pelajaran IPS dalam Meningkatkan Keterampilan Sosial Siswa (Penelitian pada Siswa Kelas IV SD Negeri Sambungrejo, Grabag, Magelang)” telah dipertahankan di hadapan sidang Panitia Penguji Skripsi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang pada tanggal 28 Februari 2013.

Panitia:

Ketua

Sekretaris

Drs. Sutaryono, M. Pd.
NIP.19570828 198303 1 005

Liftiah, S. Psi., M. Si.
NIP. 19690415 199703 2 002

Penguji Utama

Dyah Indah Noviyani, S. Psi., M. Psi.
NIP. 19771127 200912 2 005

Penguji/Pembimbing I

Penguji/Pembimbing II

Dra. Tri Esti Budiningsih, M. A.
NIP. 19581125 198601 2 001

Andromeda, S. Psi., M. Psi.
NIP. 19820531 200912 2 001

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

Tak ada balasan kebaikan kecuali kebaikan (pula).

(QS Ar Rahman: 60)

Pantang menyerah menggapai cita-cita.

(Penulis)

Hidup yang produktif ialah hidup yang sangat besar manfaatnya, hidup yang banyak amalnya, yang tidak konsumtif sebagai parasit yang hidup dari usaha orang lain

(Erich Fromm)

PERSEMBAHAN

Skripsi ini dipersembahkan

kepada:

Bapak, Ibu, Adik, Teman-teman

seperjuangan.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah rabbi' alamin. Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, atas rahmat dan karunia yang telah diberikan selama menjalani proses pembuatan skripsi yang berjudul “Keefektifan Metode *Cooperative Learning* Teknik STAD (*Student Teams Achievement Division*) pada Pelajaran IPS dalam Meningkatkan Keterampilan Sosial Siswa (Penelitian pada Siswa Kelas IV SD Negeri Sambungrejo, Grabag, Magelang)” sampai dengan selesai.

Penyusunan skripsi ini sebagai tugas akhir untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi di Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang. Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak, maka pada kesempatan ini ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada:

1. Drs. Hardjono, M.Pd. Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang.
2. Dr. Drs. Edy Purwanto, M. Si. Ketua Jurusan Psikologi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang.
3. Dyah Indah Noviyani, S. Psi., M. Psi. yang telah memberikan saran dan berbagi ilmu sehingga skripsi ini menjadi lebih baik.
4. Dra. Tri Esti Budiningsih, M. A. Dosen Pembimbing I dengan perhatian dan kesabarannya memberikan bimbingan serta saran untuk terselesaikannya penulisan skripsi ini.

5. Andromeda, S.Psi., M. Psi. Dosen Pembimbing II yang berkenan memberikan bimbingan, arahan, berbagi ilmu dan motivasi dalam menyusun skripsi ini.
6. Kepala Sekolah SD Negeri Sambungrejo yang telah memberikan izin untuk melakukan penelitian.
7. Kepada guru kelas IV SD Negeri Sambungrejo yang telah membantu dalam proses penelitian.
8. Semua guru di SD Negeri Sambungrejo yang telah membantu dalam penelitian.
9. Semua dosen psikologi FIP UNNES, yang telah memberi ilmu pengetahuan kepada penulis selama menempuh pendidikan di Psikologi FIP UNNES.
10. Kepada Muam, Upik Pok, Dimas, Ipunk, Nunik, Yani, Tita, Mamah, Kiki, Laras dan teman-teman Psikologi angkatan 2008 yang telah memberikan cerita indah dihidupku.

Akhir kata, semoga karya ini bermanfaat.

Semarang, 28 Februari 2013

Penulis

ABSTRAK

Nurmawati, Siti. 2013. *Keefektifan Metode Cooperative Learning Teknik STAD (Student Teams Achievement Division) pada Pelajaran IPS dalam Meningkatkan Keterampilan Sosial Siswa (Penelitian pada Siswa Kelas IV SD Negeri Sambungrejo, Grabag, Magelang)*. Skripsi. Jurusan Psikologi, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang. Skripsi ini di bawah bimbingan, Pembimbing I Dra. Tri Esti Budiningsih, M.A. Pembimbing II Andromeda, S.Psi., M.Psi.

Kata kunci: *cooperative learning teknik STAD, keterampilan sosial, siswa kelas IV*

Usia sekolah dasar termasuk dalam tahap akhir masa kanak-kanak. Pada usia ini anak diharapkan memperoleh dasar-dasar pengetahuan yang dianggap penting untuk keberhasilan penyesuaian diri pada kehidupan dewasa dan mempelajari berbagai keterampilan penting tertentu. Tetapi kenyataan yang ada, masih juga dijumpai anak yang melakukan tindakan kekerasan kepada orang terdekat seperti teman maupun orang tua. Temuan dilapangan juga menunjukkan bahwa masih banyak anak yang sering menjahili temannya, berbicara yang kurang sopan, berbuat kecurangan dan juga kurang pedulinya siswa terhadap lingkungan. Oleh sebab itu pengembangan keterampilan sosial diperlukan untuk menunjang keberhasilan siswa, Pengembangan keterampilan sosial dapat dilakukan dengan berbagai cara, salah satunya menggunakan metode *cooperative learning* teknik STAD. Alasan penggunaan metode ini karena keduanya saling berhubungan, hal ini terlihat dari tujuan dan manfaat *cooperative learning* teknik STAD yang salah satunya yaitu mengembangkan keterampilan sosial.

Penelitian ini menggunakan penelitian eksperimen kuasi dengan desain *one-group pretest-posttest design*. Subjek penelitian adalah siswa kelas IV yang berjumlah 22 siswa, terdiri dari kelompok eksperimen. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini yaitu sampling jenuh. Data diperoleh dari observasi dengan alat observasi berupa *rating scale* yang dilakukan oleh tiga orang observer pada saat *pretest* maupun *posttest*. Perlakuan dengan metode *cooperative learning* teknik STAD dilakukan sebanyak 12 kali perlakuan.

Analisis data menggunakan uji t berpasangan (*paired samples test*) menunjukkan adanya perbedaan keterampilan sosial sebelum pemberian metode metode *cooperative learning* teknik STAD dan sesudah pemberian, hal ini ditandai dengan diperolehnya nilai p 0,00 ($< 0,05$), dengan mean pada *pretest* 35,91 dan mean pada *posttest* 67,36. Skor yang diperoleh diatas membuktikan bahwa metode *cooperatif learning* teknik STAD dapat meningkatkan Keterampilan Sosial siswa kelas IV di SD Negeri Sambungrejo, Grabag, Magelang

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
PENGESAHAN	ii
PERNYATAAN	iii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	iv
KATA PENGANTAR	v
ABSTRAK	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvi
 BAB 1 PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	11
1.3 Tujuan Penelitian	11
1.4 Manfaat Penelitian	11
 BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Keterampilan Sosial.....	13
2.1.1 Definisi Keterampilan Sosial	13

2.1.2	Faktor-Faktor Keterampilan Sosial	15
2.1.3	Aspek Keterampilan Sosial	21
2.1.4	Beberapa Metode dalam Meningkatkan Keterampilan sosial.....	24
2.2.	<i>Cooperative Learning</i>	29
2.2.1	Definisi Metode <i>Cooperative Learning</i>	29
2.2.2	Tujuan Metode <i>Cooperative Learning</i>	31
2.2.3	Manfaat Metode <i>Cooperative Learning</i>	34
2.2.4	Teknik-Teknik dalam Metode <i>Cooperative Learning</i>	35
2.2.4.1	Teknik <i>Student Teams Achievement Division</i> (STAD).....	36
2.2.4.2	Teknik <i>JIGSAW</i>	42
2.2.4.3	Teknik <i>Numbered Head Together</i> (NHT).....	43
2.2.5	Unsur Penting Metode <i>Cooperative Learning</i>	44
2.3	Mata Pelajaran IPS Untuk Siswa Kelas IV SD	46
2.3.1	Deskripsi dan Kompetensi Dasar Mata Pelajaran IPS Kelas IV SD	46
2.3.2	Karakteristik dan Tugas Perkembangan Siswa Kelas IV SD	50
2.4.	Efektifitas Metode <i>Cooperative Learning</i> dalam Meningkatkan Keterampilan Sosial.....	58
2.5.	Kerangka Berfikir	61
2.6.	Hipotesis	63

BAB 3 METODE PENELITIAN

3.1	Jenis dan Desain Penelitian	64
3.1.1	Jenis Penelitian	64
3.1.2	Desain Penelitian	65
3.2	Variabel Penelitian	67
3.2.1	Identifikasi Variabel Penelitian	67
3.2.2	Definisi Operasional variabel.....	68
3.3	Populasi dan Sampel	69
3.4	Metode Pengumpulan Data	70
3.5	Validitas dan Reliabilitas Instrumen Penelitian	73
3.5.1	Validitas Instrumen Penelitian	74
3.5.2	Reliabilitas Instrumen Penelitian	74
3.6	Metode Analisis Data.....	74

BAB 4 HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1	Persiapan Penelitian	76
4.1.1	Orientasi Kancan Penelitian	76
4.1.2	Proses Perijinan	77
4.1.3	Penentuan Subjek Penelitian	77
4.1.4	Persiapan Instrumen Penelitian	78

4.1.4.1	Menyusun Instrumen.....	78
4.1.4.2	Menyusun Metode <i>Cooperative Learning</i> Teknik STAD	80
4.2	Pelaksanaan Penelitian	81
4.2.1	Pengumpulan Data	81
4.2.2	Pelaksanaan Skoring	82
4.3	Hasil Penelitian	83
4.3.1	Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen Penelitin	83
4.3.1.1	Validitas Instrumen Penelitian	83
4.3.1.2	Reliabilitas Instrumen Penelitian	84
4.3.2	Uji Asumsi	85
4.3.2.1	Uji Normalitas	85
4.3.2.2	Uji Homogenitas	86
4.4.3	Uji Hipotesis	86
4.4	Hasil Penelitian Tambahan	87
4.4.1	Deskripsi Data <i>Pretest</i>	87
4.4.2	Deskripsi Data <i>Pretest</i> Berdasarkan Aspek-Aspek Keterampilan Sosial ...	91
4.4.2.1	Deskripsi Data <i>Pretest</i> Aspek <i>Self Related Behaviors</i>	91
4.4.2.2	Deskripsi Data <i>Pretest</i> Aspek <i>Task Related Behaviors</i>	94
4.4.2.3	Deskripsi Data <i>Pretest</i> Aspek <i>Interpersonal Behaviors</i>	96

4.4.2.4	Deskripsi Data <i>Pretest</i> Aspek <i>Environmental Behaviors</i>	99
4.4.3	Deskripsi Data <i>Posttest</i>	101
4.4.4	Deskripsi Data <i>Posttest</i> Berdasarkan Aspek-Aspek Keterampilan Sosial....	105
4.4.4.1	Deskripsi Data <i>Posttest</i> Aspek <i>Self Related Behaviors</i>	105
4.4.4.2	Deskripsi Data <i>Posttest</i> Aspek <i>Task Related Behaviors</i>	107
4.4.4.3	Deskripsi Data <i>Posttest</i> Aspek <i>Interpersonal Behaviors</i>	110
4.4.4.4	Deskripsi Data <i>Posttest</i> Aspek <i>Environmental Behaviors</i>	112
4.5	Pembahasan	115
4.6	Keterbatasan Penelitian.....	117
 BAB 5 PENUTUP		
5.1	Simpulan.....	119
5.2	Saran.....	119
DAFTAR PUSTAKA		122

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
2.1. Sistem Sampel untuk Memberikan Nilai Perbaikan	37
2.2. Fase-Fase dalam Menerapkan Teknik STAD	38
2.3. Contoh Pemberian Skor Tim.....	40
2.4. Contoh Sistem Penghargaan.....	41
2.5. Rencana pelaksanaan pembelajaran IPS kelas IV SD semester 2.....	48
3.1 <i>Blue Print Rating Scale</i> Keterampilan Sosial	73
4.1 Subjek Penelitian.....	78
4.2 Langkah-Langkah <i>Cooperative Learning</i> Teknik STAD	80
4.3 Jadwal Pemberian Perlakuan.....	81
4.4 Penskoran Butir Item	82
4.5 Uji Normalitas <i>One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test</i>	85
4.6 Uji Homogenitas	86
4.7 Uji Hipotesis dengan <i>Paired Samples t-tes</i>	87
4.8 Penggolongan Kriteria Analisis Berdasar Mean Teoritik	88
4.9 Kategori Skor <i>Pretest</i> Keterampilan Sosial	90
4.10 Distribusi Frekuensi <i>Pretest</i>	90
4.11 Kategori Skor <i>Pretest</i> Aspek <i>Self Related Behaviors</i>	94

4.12	Distribusi Frekuensi <i>Pretest</i> Aspek <i>Self Related Behaviors</i>	95
4.13	Kategori Skor <i>Pretest</i> Aspek <i>Task Related Behaviors</i>	95
4.14	Distribusi Frekuensi <i>Pretest</i> Aspek <i>Task Related Behaviors</i>	96
4.15	Kategori Skor <i>Pretest</i> Aspek <i>Interpersonal Behaviors</i>	98
4.16	Distribusi Frekuensi <i>Pretest</i> Aspek <i>Interpersonal Behaviors</i>	98
4.17	Kategori Skor <i>Pretest</i> Aspek <i>Environmental Behaviors</i>	100
4.18	Distribusi Frekuensi <i>Pretest</i> Aspek <i>Environmental Behaviors</i>	101
4.19	Penggolongan Kriteria Analisis Berdasar Mean Teoritik.....	102
4.20	Kategori Skor <i>Posttest</i> Keterampilan Sosial.....	103
4.21	Kategori Distribusi Frekuensi <i>Posttest</i>	104
4.22	Kategori Skor <i>Posttest</i> <i>Self Related Behaviors</i>	106
4.23	Distribusi Frekuensi <i>Posttest</i> Aspek <i>Self Related Behaviors</i>	107
4.24	Kategori Skor <i>Posttest</i> Aspek <i>Task Related Behaviors</i>	109
4.25	Distribusi Frekuensi <i>Posttest</i> Aspek <i>Task Related Behaviors</i>	109
4.26	Kategori Skor <i>Posttest</i> Aspek <i>Interpersonal Behaviors</i>	111
4.27	Distribusi Frekuensi <i>Posttest</i> Aspek <i>Interpersonal Behaviors</i>	112
4.28	Kategori Skor <i>Posttest</i> Aspek <i>Environmental Behaviors</i>	114
4.29	Distribusi Frekuensi <i>Posttest</i> Aspek <i>Environmental Behaviors</i>	114

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
2.1 Kerangka Berfikir Metode <i>Cooperative Learning</i> dalam Meningkatkan Keterampilan sosial.....	61
3.1 Desain Satu Kelompok (<i>One-group pretest posttest design</i>).....	66
4.1 Diagram Hasil <i>Pretest</i> Keterampilan Sosial	91
4.2 Diagram <i>Pretest</i> Aspek <i>Self Related Behaviors</i>	94
4.3 Diagram <i>Pretest</i> Aspek <i>Task Related Behaviors</i>	96
4.4 Diagram <i>Pretest</i> Aspek <i>Interpersonal Behaviors</i>	99
4.5 Diagram <i>Pretest</i> Aspek <i>Environmental Behaviors</i>	101
4.6 Diagram Hasil <i>Posttest</i> Keterampilan Sosial.....	104
4.7 Diagram <i>Posttest</i> Aspek <i>Self Related Behaviors</i>	107
4.8 Diagram <i>Posttest</i> Aspek <i>Task Related Behaviors</i>	110
4.9 Diagram <i>Posttest</i> Aspek <i>Interpersonal Behaviors</i>	112
4.10 Diagram <i>Posttest</i> Aspek <i>Environmental Behaviors</i>	115

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Kisi-Kisi Instrumen <i>Rating Scale</i> Keterampilan Sosial.....	124
2. <i>Rating Scale</i> Keterampilan Sosial.....	129
3. Tabulasi dan Diagram.....	133
4. Modul Metode Pembelajaran.....	146
5. Uji Asumsi dan Uji Hipotes.....	176
6. Dokumentasi.....	179
7. Surat Izin Penelitian dan Surat Keterangan.....	183

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional menyebutkan, bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan juga bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berahlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pendidikan sangat dibutuhkan bagi semua orang, dari anak kecil sampai orang dewasa. Pendidikan akan menjadi bekal bagi seseorang dalam memahami lingkungan disekitarnya. Buchori (dalam Trianto 2011: 5) berpendapat bahwa pendidikan yang baik adalah pendidikan yang tidak hanya mempersiapkan para siswanya untuk suatu profesi atau jabatan, tetapi juga untuk menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapinya dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga ketika seseorang sudah memperoleh pendidikan yang baik diharapkan kedepannya akan lebih bisa menghadapi masalah-masalahnya.

SD (Sekolah Dasar) merupakan jenjang pendidikan formal pertama dan mendasar bagi anak. Pendidikan dasar bertujuan memberikan bekal kemampuan dasar kepada anak (peserta didik) untuk mengembangkan kehidupannya secara

pribadi, anggota masyarakat, warga negara dan anggota umat manusia (PP No. 28 Tahun 1990). Oleh sebab itu ketika anak berada pada tahap ini perlu diberikan bekal yang cukup mengenai keterampilan-keterampilan yang menunjang untuk saat ini dan kedepannya.

Usia sekolah dasar termasuk dalam tahap akhir masa kanak-kanak. Pada usia ini anak diharapkan memperoleh dasar-dasar pengetahuan yang dianggap penting untuk keberhasilan penyesuaian diri pada kehidupan dewasa dan mempelajari berbagai keterampilan penting tertentu. Ahli psikologi melabelkan akhir masa kanak-kanak merupakan usia berkelompok, suatu masa dimana perhatian utama anak tertuju pada keinginan diterima oleh teman sebaya sebagai kelompok, terutama kelompok yang bergengsi dalam pandangan teman-temannya (Harlock 1980: 146).

Sekolah dasar juga merupakan masa peralihan dari kehidupan prasekolah ke kehidupan sekolah. Pada masa SD, anak dihadapkan pada berbagai keadaan yang cenderung berbeda dari sebelumnya. Anak dihadapkan pada lingkungan fisik, individu-individu dan aturan baru, oleh karenanya diperlukan keterampilan-keterampilan yang mampu membuat anak bertahan dan diterima. Seperti diungkapkan Aristoteles (dalam Budiyanto 2004: 3), secara potensial (fitrah) manusia dilahirkan sebagai makhluk sosial (*zoon politicon*) yang selalu ingin bergaul dan berkumpul dengan sesama manusia lainnya. Begitu pula halnya dengan anak SD, sebagai makhluk sosial, dan supaya memperoleh tempat di dalam kelompok sosial, anak yang lebih besar harus menyelesaikan berbagai tugas perkembangan dan

menguasai tugas-tugas perkembangan supaya diterima oleh kelompok sosial (Hurlock 1980: 149).

Havighurst (Desmita 2010: 35) mengungkapkan tugas-tugas perkembangan anak usia sekolah dasar meliputi belajar bergaul dan bekerja dalam kelompok, belajar menjalankan peranan sosial sesuai dengan jenis kelamin, menguasai keterampilan fisik yang diperlukan dalam permainan dan aktifitas fisik, mengembangkan kata hati, moral dan nilai-nilai dan mencapai kemandirian. Monks (2006: 187) menambahkan bahwa pada usia 10 tahun dan 14 tahun anak mulai berkelompok, dimana kelompok tersebut sudah mempunyai organisasi, mempunyai aturan-aturan dan perjanjian-perjanjian. Piaget (Monks 2006: 187) juga menemukan adanya permulaan kerjasama serta konformitas sosial yang bertambah pada usia antara 7 dan 10 tahun dan sehubungan dengan itu adanya suatu perhatian yang lebih besar pada interaksi yang mengandung peraturan-peraturan.

Hal senada diungkapkan oleh Hidayati & Purnami (2008: 134) bahwa pengaruh teman sebaya di usia 10-12 tahun sangat besar bagi arah perkembangan anak baik yang bersifat positif maupun negatif. Pengaruh positif terlihat pada pengembangan konsep diri dan pembentukan harga diri. Hanya ditengah-tengah teman sebaya anak bisa merasakan dan menyadari bagaimana dan dimana kedudukan atau posisi dirinya. Pada masa ini anak berada di kelas IV SD. Supaya anak dapat menyelesaikan tugas perkembangan dengan baik, dapat diterima dalam kelompok teman sebaya dan dapat bekerja sama dengan baik pula maka peningkatan keterampilan sosial anak sangat dibutuhkan.

Kenyataan yang ada tidak semua anak sekolah dasar memiliki keterampilan sosial yang baik. Indikator munculnya permasalahan yang dialami anak seperti masalah pribadi maupun sosial yang tampak dari kehidupan sehari-hari yaitu sikap-sikap individualistik, egoistik, acuh tak acuh, kurangnya rasa tanggung jawab, malas berkomunikasi dan berinteraksi atau rendahnya empati (Shaodih 2009). Hal ini akan menyebabkan anak tidak dapat bertahan dan tidak dapat diterima oleh lingkungan terutama teman sebayanya.

Hersen & Eisler (dalam Rose 1982: 48) berpendapat bahwa anak-anak dengan tingkat kompetensi sosial yang rendah tidak menunjukkan keterampilan sosial pada tingkat yang sama seperti anak-anak lainnya. Mereka memiliki kekurangan dalam melakukan perilaku tertentu secara verbal dan non verbal dalam berinteraksi dengan orang lain. Artinya, mereka perlu belajar untuk mengekspresikan diri mereka melalui ucapan dan tindakan dengan anak lain.

Cartledge & Milburn (1995: 3) menambahkan bahwa seorang anak yang tidak belajar tentang keterampilan sosial dan dasar interaksi sosial akan berisiko besar untuk gagal dalam kelas, kenakalan remaja, dikucilkan oleh teman yang baik, atau bisa jadi terpengaruh oleh teman sebaya yang bersikap negatif. Anak-anak yang tidak pernah diajarkan keterampilan sosial akan mengembangkan kebiasaan mereka sendiri yang sering bertentangan dengan masyarakat dan berperilaku yang tidak dapat diterima. Hasilnya bisa menjadi remaja dan dewasa yang diselingi oleh kekerasan, penyalahgunaan narkoba dan alkohol, gagal membina hubungan, dan frustrasi karena tidak pernah mewujudkan suatu tujuan.

Keterampilan sosial penting dipelajari dari mulai anak-anak, supaya tidak berisiko besar untuk kedepannya. Seperti kasus yang terjadi di SD Negeri Kelayan Dalam 7 Banjarmasin pada kelas IV, disebutkan dalam [www. antaraneews. com /berita/3588](http://www.antaraneews.com/berita/3588) pada bulan Februari tahun 2013 bahwa terjadi kekerasan pada siswa di SD Negeri Kelayan Dalam 7 Banjarmasin pada kelas IV. Seorang siswa bernama Linda dikeroyok tiga teman sekelasnya, sementara wali kelasnya yang berada dalam ruangan saat kejadian seakan membiarkan saja. Hal ini sangat mengkhawatirkan dan tidak bisa dibiarkan, karena akan berpengaruh terhadap perkembangan mental anak-anak dan juga anak menimbulkan kecemasan para orang tua. Selain itu di Sidoarjo, Jawa Timur pada bulan Februari 2013 seorang siswa kelas VI SD tega menusuk bapaknya hingga mengalami luka tusuk di bagian perut, hal ini disebabkan hanya karena sering dimarahi oleh bapaknya (www.kaskus.co.id/post/5112fb314f6ea1690500000b). Peristiwa-peristiwa diatas tersebut menghebohkan masyarakat karena tidak disangka bahwa anak dibawah umur sampai tega melakukan tindakan kekerasan kepada orang-orang terdekatnya, seperti kepada teman maupun kepada orang tuanya.

Temuan yang dihasilkan penulis setelah melakukan observasi di SD Negeri Sambungrejo, Grabag pada awal Januari sebagai berikut keterampilan sosial siswa kelas IV masih cukup rendah, ini terlihat saat proses KBM (Kegiatan Belajar Mengajar) hampir setengah dari siswa kurang memperhatikan penjelasan materi dari guru. Masih banyak siswa yang bercerita dan asik sendiri, ada juga siswa laki-laki yang suka menjahili teman perempuan seperti mencubit, melempar kertas sampai

akhirnya menangis. Jarang sekali ditemui siswa yang antusias untuk bertanya ataupun mengungkapkan ide sewaktu pelajaran, dan ketika guru bertanya siswa-siswa juga kurang responsif. Pada saat istirahat berlangsung siswa kelas IV terutama siswa laki-laki sering bermain sampai diluar lingkungan sekolah, siswa laki-laki juga sering berbicara yang kurang sopan terhadap teman maupun berbuat curang dan menang sendiri. Selain itu banyak juga siswa yang kurang peduli terhadap lingkungan karena masih banyak siswa yang membuang sampah sembarangan, dan ada juga siswa yang tidak melaksanakan piket.

Hasil observasi kemudian diperkuat dengan hasil wawancara dengan guru kelas. Guru kelas membenarkan bahwa ketika proses KBM ada beberapa siswa yang terkadang suka menjahili temannya sampai menangis, ada juga siswa yang tidak menyelesaikan tugas-tugas sekolah dan ketika kerja kelompok hanya sebagian anak yang mengerjakan. Sebagian besar siswa laki-laki tidak peduli dengan lingkungannya hal ini terlihat masih ada siswa yang mencoret-coret meja, tidak melaksanakan piket, dan membuang sampah disembarangan. Hal yang sering dikeluhkan oleh guru yaitu siswa masih sering gaduh sendiri dikelas, kurang beraninya siswa dalam bertanya ataupun mengungkapkan ide sewaktu KBM, dan ada juga siswa yang kurang sopan dalam berkomunikasi dengan teman maupun guru.

Supaya anak tidak terjerumus dalam bahaya sosial pada akhir masa kanak-kanak seperti anak yang ditolak pada kelompok dan diabaikan teman-temannya sehingga anak kurang mempunyai kesempatan untuk belajar bersifat sosial, kemudian anak yang terkucil karena tidak memiliki persamaan dengan kelompok temannya

akan menganggap dirinya berbeda dan merasa tidak mempunyai kesempatan untuk diterima oleh teman-temannya (Hurlock 1980: 177) dan akhirnya anak akan menjadi pribadi yang senang menyendiri. Oleh sebab itu peningkatan keterampilan sosial sangat dibutuhkan.

Keterampilan sosial penting dimiliki oleh siswa seperti diungkapkan oleh Carlegde & Milburn (1995: 1) semua orang membutuhkan keterampilan sosial. Keterampilan sosial adalah sarana yang memungkinkan orang untuk berkomunikasi, belajar, mengajukan pertanyaan, meminta bantuan, mendapatkan kebutuhan mereka bertemu dengan cara yang sesuai, bergaul dengan orang lain, mencari teman dan mengembangkan hubungan yang sehat, melindungi diri mereka sendiri dan umumnya dapat berinteraksi dengan siapapun dan setiap orang yang mereka temui dalam kehidupan mereka.

Hal senada diungkapkan Downton & Tierney (dalam Mukhtar & Hadjam 2006: 19) bahwa anak-anak perlu diajarkan keterampilan sosial karena hal ini merupakan faktor penting yang dapat membantu anak berhasil mencapai cita-cita dan sukses dalam kehidupannya. Daniel Goleman (dalam Mukhtar & Hadjam 2006: 19) juga menambahkan bahwa anak perlu belajar mengatur perasaannya dan mengembangkan keterampilan sosial untuk meraih prestasi tidak hanya dalam lingkungan akademis namun juga dalam lingkungan yang lebih luas.

Peningkatan keterampilan sosial bagi anak sekolah dasar terutama kelas IV dapat ditumbuhkan dengan berbagai cara. Salah satunya dengan menggunakan metode pembelajaran yang kreatif, tidak monoton, tidak berpusat pada guru, dan

melibatkan anak secara aktif sehingga akan tercipta suasana pembelajaran yang kondusif dan juga akan meningkatkan kemampuan akademik, penerimaan terhadap individu, dan mengembangkan keterampilan sosial anak.

Beberapa penelitian salah satunya yang dilakukan oleh Maresha (2011) membuktikan bahwa permainan kooperatif dapat meningkatkan keterampilan sosial anak prasekolah di TK Kemala Bhayangkari 81 Magelang. Hal ini dapat dilihat dengan meningkatnya kompetensi dasar yang ditunjukkan oleh para siswa setelah diberikan perlakuan, antara lain dapat berinteraksi dengan teman sebaya dan orang dewasa, dapat mengekspresikan emosi yang wajar, dan mulai menunjukkan sikap disiplin. Selain itu penelitian yang dilakukan Stahl (dalam Solihatin & Raharjo 2007: 13) di beberapa sekolah dasar di Amerika juga membuktikan, bahwa penggunaan model *cooperative learning* dapat mendorong tumbuhnya sikap kesetiakawanan dan keterbukaan di antara siswa. Penelitian ini juga menemukan bahwa model tersebut mendorong ketercapaian tujuan dan nilai-nilai sosial dalam pendidikan *social studies*.

Cooperative learning bertitik tolak dari pandangan John Dewey & Herbert Thelen (dalam Trianto 2011: 63) yang menyatakan pendidikan dalam masyarakat yang demokratis seyogyanya mengajarkan proses demokratis secara langsung. Tingkah laku *cooperative* dipandang John Dewey & Thelen sebagai dasar demokratis, dan sekolah dipandang sebagai laboratorium untuk mengembangkan tingkah laku yang demokratis. Thompson (dalam Isjoni 2010: 17) mengungkapkan bahwa dalam *cooperative learning* siswa belajar bersama-sama pada kelompok-

kelompok kecil yang saling membantu satu sama lain. Kelas disusun dalam kelompok yang terdiri dari empat sampai lima siswa dengan struktur heterogen.

Metode *cooperative learning* memungkinkan siswa untuk meraih keberhasilan dalam belajar, serta melatih siswa untuk memiliki keterampilan berfikir maupun sosial seperti mengemukakan pendapat, menerima saran dan masukan dari orang lain, bekerjasama, rasa setia kawan, dan mengurangi timbulnya perilaku yang menyimpang dalam kehidupan kelas (Stahl dalam Isjoni 2010: 42).

Ada beberapa teknik dalam metode *cooperative learning* untuk meningkatkan beberapa keterampilan, dalam penelitian ini teknik yang digunakan yaitu STAD (*Student Teams Achievement Division*). Teknik ini menekankan pada adanya interaksi diantara siswa untuk saling memotivasi dan saling membantu dalam menguasai materi pelajaran guna mencapai prestasi yang maksimal. Selain itu teknik STAD juga dapat meningkatkan hubungan pertemanan dan kerjasama antar teman (Slavin 2005: 103).

Berdasarkan beberapa penelitian, manfaat dan tujuan dari metode *cooperative learning* yang saling berhubungan dalam peningkatan keterampilan sosial. Maka penulis ingin mengetahui pengaruh *cooperative learning* teknik STAD terhadap peningkatan keterampilan sosial pada siswa kelas IV sekolah dasar. Dalam penelitian ini, metode *cooperative learning* teknik STAD diterapkan pada pelajaran IPS. *Cooperative learning* diterapkan pada mata pelajaran IPS karena menurut Julianto (dalam Isjoni 2010: 15) lebih tepat. Hal ini terlihat dari KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan) Depdiknas (2006) bahwa tujuan dari mata pelajaran IPS

saling berkaitan dengan konsep metode *cooperative learning*. Adapun tujuannya yaitu mengenal konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungan. Memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan sosial. Memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan. Memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerjasama dan berkompetisi dalam masyarakat yang majemuk, di tingkat lokal, nasional, dan global.

Hal senada juga terlihat dalam RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) bahwa didalam pembelajaran IPS khususnya kelas IV SD kegiatan pembelajaran yang diterapkan harus melibatkan siswa secara aktif, memfasilitasi siswa untuk melakukan percobaan di lapangan, memberi kesempatan untuk berfikir, menganalisis, menyelesaikan masalah, memfasilitasi siswa melalui pemberian tugas secara diskusi kelompok, memfasilitasi siswa dalam pembelajaran kooperatif dan kolaboratif, membuat laporan eksplorasi secara lisan dan tertulis dengan cara kelompok dan individu, menyajikan hasil kerja individu maupun kelompok. Supaya kegiatan belajar mengajar dapat terlaksana dengan baik menurut RPP maka metode yang kreatif dan aktif sangat diperlukan, dalam penelitian ini menggunakan metode *cooperative learning* teknik STAD.

Berdasarkan latar belakang masalah diatas penulis merumuskan penelitian dengan judul “Keefektifan Metode *Cooperative Learning* Teknik STAD (*Student Teams Achievement Division*) pada Pelajaran IPS dalam Meningkatkan Keterampilan

Sosial Siswa (Penelitian pada Siswa Kelas IV SD Negeri Sambungrejo, Grabag, Magelang)''.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas penulis merumuskan masalah sebagai berikut : apakah metode *cooperative learning* teknik STAD (*Student Teams Achievement Division*) pada pelajaran IPS efektif dalam meningkatkan keterampilan sosial siswa kelas IV SD Negeri Sambungrejo, Grabag, Magelang ?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keefektifan metode *cooperative learning* teknik STAD (*Student Teams Achievement Division*) pada pelajaran IPS dalam meningkatkan keterampilan sosial siswa kelas IV SD Negeri Sambungrejo, Grabag, Magelang.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan yang berguna dan bermanfaat bagi pengembangan teori-teori dalam bidang pendidikan dan psikologi khususnya psikologi pendidikan tentang pentingnya menggunakan metode *cooperative Learning* dalam pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial sebagai salah satu cara untuk mengembangkan keterampilan sosial siswa sekolah dasar.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Anak

Penelitian ini dapat mengembangkan dan meningkatkan keterampilan sosial anak yang dikemas melalui pembelajaran yang lebih kreatif dan menyenangkan yaitu metode *cooperative learning*.

2. Bagi Guru

Penerapan metode *cooperative learning* dalam proses belajar mengajar akan memudahkan guru dalam meningkatkan keterampilan-keterampilan anak didiknya khususnya keterampilan sosial.

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Keterampilan Sosial

2.1.1 Pengertian Keterampilan Sosial

Keterampilan sosial berasal dari kata trampil dan sosial. Kata keterampilan berasal dari kata “trampil” digunakan disini karena di dalamnya terkandung suatu proses belajar, dari tidak trampil menjadi trampil. Kata sosial digunakan karena pelatihan ini bertujuan untuk mengajarkan satu kemampuan berinteraksi dengan orang lain. Jadi keterampilan sosial adalah kemampuan berinteraksi dengan orang lain (Ramdhani 2003: 208). Keterampilan sosial merupakan kemampuan untuk berinteraksi dengan orang lain dalam konteks sosial dengan cara-cara yang khusus yang dapat diterima oleh lingkungan dan pada saat bersamaan dapat menguntungkan individu, atau bersifat saling menguntungkan, atau menguntungkan orang lain Combs dan Slaby (dalam Cartledge & Milburn 1995 : 3).

Libert dan Lewinsohn (Phillips 1985: 3) menyatakan bahwa keterampilan sosial adalah kemampuan yang kompleks untuk melakukan perbuatan yang diterima dan menghindari perilaku yang ditolak oleh lingkungan. Sedangkan Morgan (dalam Cartledge & Milburn 1995: 3) mengemukakan bahwa keterampilan sosial tidak hanya berhubungan dengan kemampuan untuk menginisiasikan dan menjaga interaksi positif dengan orang lain, tetapi berhubungan juga dengan kemampuan untuk mencapai tujuan yang individu miliki untuk berinteraksi dengan orang lain.

Keterampilan sosial didefinisikan lebih luas oleh Phillips (1985: 6). Dia mengatakan bahwa seseorang secara sosial terampil sesuai dengan sejauh mana ia dapat berkomunikasi dengan orang lain dengan cara yang memenuhi hak-hak seseorang, persyaratan, kepuasan, atau kewajiban ke tingkat yang wajar tanpa merusak hak-hak yang sama yang dimiliki orang lain. Sedangkan Hersen dan Bellack (dalam Cartledge & Milburn 1995: 3) menyatakan bahwa efektifitas perilaku tergantung pada konteks dan parameter situasi, maka individu yang memiliki keterampilan sosial akan lebih efektif karena mereka mampu memilih dan melakukan perilaku yang tepat sesuai tuntutan lingkungan.

Keterampilan sosial merupakan bagian kompetensi sosial. Caveell (dalam Cartledge & Milburn 1995: 4) menyebutkan bahwa kompetensi sosial terdiri dari tiga konstruk yaitu penyesuaian sosial, performansi sosial dan keterampilan sosial. Bagi anak keterampilan sosial dan performansi sosial merupakan faktor yang penting untuk memulai dan memiliki hubungan sosial, dan dinilai sebaya sebagai anak yang tidak memiliki kompetensi sosial, akan kesulitan dalam memulai dan menjalin hubungan yang positif dalam lingkungannya. Bahkan akan ditolak atau diabaikan oleh lingkungan.

Berdasarkan beberapa pengertian dari para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa keterampilan sosial adalah kemampuan seseorang dalam berinteraksi dan berperilaku dengan orang lain dalam konteks sosial dengan cara-cara yang khusus yang dapat diterima oleh lingkungan sosial dan dapat menguntungkan diri sendiri,

orang lain ataupun saling menguntungkan dan kemudian dapat mencapai tujuan dari interaksi tersebut.

2.1.2 Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Keterampilan Sosial

Keterampilan sosial anak dipengaruhi oleh beberapa faktor pendukung yang membuat anak dapat diterima keberadaannya oleh orang lain dan dapat menerima keberadaan orang lain. Sebagai sebuah kemampuan yang diperoleh melalui proses belajar, maka perkembangan keterampilan sosial anak tergantung pada berbagai faktor, yaitu kondisi anak sendiri serta pengalaman interaksinya dengan lingkungan sebagai sarana dan media pembelajaran. Secara lebih terperinci, faktor-faktor tersebut dapat diuraikan sebagai berikut (Cartledge & Milburn 1995: 5).

1. Kondisi Anak

Ada beberapa kondisi anak yang mempengaruhi tingkat keterampilan sosial anak, antara lain :

a. Tingkat Perkembangan

Teori dari Erikson dan Freud (dalam Cartledge & Milburn 1995: 5) menekankan bahwa faktor psikologi turut berperan dalam proses sosialisasi. Berdasarkan kedua teori tersebut, sosialisasi dini berpusat pada ibu atau pihak lain sebagai pemberi perhatian dan berkembang secara bertahap melalui hubungan dengan orang lain di dalam rumah dan luar rumah. Perilaku sosial, seperti kemampuan anak untuk meminta, memberi, dan membuat orang lain memperhatikannya, diajarkan oleh orang tua melalui respon dan contoh yang dilakukan mereka. Seiring perkembangan anak, respon sosial yang dipelajari sejak dini dapat diekspresikan dan berubah

melalui interaksi dengan saudara kandung, teman, dan orang dewasa lainnya. Pengalaman sosialisasi ini membantu anak mengembangkan identitas personal dan pengertian untuk memahami lingkungannya, yang menghasilkan pemikiran mengenai harga diri dan akhirnya membuat anak menjadi mandiri.

Pengalaman sosialisasi sangat penting diperlukan oleh anak. Supaya anak mampu bersosialisasi dengan orang-orang disekitarnya sehingga anak akan diterima dalam kelompok tersebut. Anak yang kurang mampu bersosialisasi akan sulit diterima dalam lingkungan sosialnya.

b. Jenis kelamin

Chung dan Asher (dalam Cartledge & Milburn 1995: 7) menyatakan bahwa anak laki-laki di kelas empat, lima, dan enam menggunakan lebih banyak sikap bermusuhan dalam situasi konflik, sedangkan anak perempuan lebih banyak menggunakan cara pemaksaan dan pasif. Penemuan-penemuan ini menunjukkan bahwa anak laki-laki perlu dilatih/diajarkan untuk menghadapi situasi konflik dengan cara anti-kekerasan. Crombie (dalam Cartledge & Milburn 1995: 7) menyatakan bahwa anak laki-laki dan perempuan mempunyai perbedaan dalam jumlah kelompok bermain selama masa awal sekolah, anak perempuan lebih suka dengan kelompok yang lebih kecil untuk pertemanan yang lebih eksklusif. Dia berpendapat bahwa kemampuan untuk bergabung dengan kelompok pertemanan adalah hal yang lebih penting untuk anak laki-laki. Pengaruh teman sebaya lebih penting untuk anak laki-laki, sedangkan anak perempuan lebih dipengaruhi oleh orang dewasa dan guru-guru di sekolah.

c. Kemampuan kognitif

Perkembangan keterampilan sosial anak juga dipengaruhi oleh kemampuan sosial kognitifnya yaitu keterampilan memproses semua informasi yang ada dalam proses sosial. Kemampuan ini antara lain kemampuan mengenali isyarat sosial, menginterpretasi isyarat sosial dengan cara yang tepat dan bermakna, mengevaluasi konsekuensi dari beberapa kemungkinan respon serta memilih respon yang akan dilakukan (Dodgem dalam Cartledge & Milburn 1995: 23).

Kemampuan sosial kognitif lainnya yang juga penting adalah kemampuan melihat dari perspektif orang lain (*perspective taking*) dan kemampuan empati. Semakin baik keterampilan memproses informasi sosial anak, maka akan semakin mudah baginya untuk membentuk hubungan suportif dengan orang lain, yang berarti akan menambah luas jaringan sosial sebagai media pengembangan keterampilan sosialnya (Robinson & Garber dalam Yanti 2005: 10).

Rubin dan Krasnor (dalam Cartledge & Milburn 1995: 8) menyelidiki perilaku pemecahan masalah sosial pada anak berdasarkan status sosial di antara teman sebaya, dan menemukan perbedaan yang sangat jelas antara anak-anak yang suka menyendiri atau terisolasi dan anak-anak yang tidak dapat menyelesaikan masalah sosial dalam situasi sosial. Anak-anak yang tidak dapat menyelesaikan masalah sosial lebih cenderung ke arah agresif, impulsif dan kurang fleksibel. Anak-anak yang suka menyendiri atau terisolasi tidak menunjukkan kekurangan dalam kognisi sosial, melainkan kurang percaya diri dalam sosial dan kurang bersikap tegas.

Penelitian dari Akhtar & Bradley (Cartlegde & Milburn 1995: 8) menemukan bahwa anak agresif juga kurang dapat mengolah informasi didalam sosial. Mereka menemukan anak agresif kurang mempunyai kemampuan yang diperlukan dalam interaksi sosial yang positif. Diantara kekurangannya itu adalah ketidak mampuan untuk mengkodekan isyarat yang berhubungan dengan sekitarnya dan untuk menghasilkan solusi untuk situasi yang bermasalah, bersama dengan kurangnya kemampuan untuk menentukan perilaku sosial. Selain itu, mereka cenderung untuk menetapkan niat bermusuhan dengan teman dalam lingkup sosial, dan mengejar tujuan sosial yang tidak baik. Para peneliti menyimpulkan bahwa perlakuan untuk anak agresif perlu mencakup pelatihan dalam pengolahan informasi sosial serta mungkin pelatihan kembali tentang kepercayaan sosial dan tujuannya.

2. Interaksi Anak dengan lingkungan sosial

Dodge, McClaskey, dan Feldman (dalam Cartlegde & Milburn 1995: 9) berpendapat bahwa perilaku sosial anak-anak dapat dipahami sebagai respon terhadap situasi tertentu. Secara umum, pola interaksi anak dan orang tua serta kualitas hubungan pertemanan dan penerimaan anak dalam kelompok merupakan dua faktor eksternal atau lingkungan yang cukup berpengaruh bagi perkembangan sosial anak (Rubin, Bukowski & Parker dalam Yanti 2005: 10).

Anak banyak belajar mengembangkan keterampilan sosial baik dengan proses *modeling* (peniruan) terhadap perilaku orang tua dan teman sebaya, ataupun melalui penerimaan penghargaan saat melakukan sesuatu yang tepat dan penerimaan

hukuman saat melakukan sesuatu yang tidak pantas menurut orang tua dan teman sebaya.

Keterampilan sosial anak terutama dipengaruhi oleh proses sosialisasinya dengan orang tua yang mulai terjalin sejak awal kelahiran. Melalui proses sosialisasi ini, orang tua menjamin bahwa anak mereka memiliki standar perilaku, sikap, keterampilan dan motif-motif yang sedapat mungkin sesuai dengan yang diinginkan atau tepat dengan perannya dalam masyarakat (Hetherington & Parke dalam Yanti 2005: 10). Sebagai figur yang paling banyak dengan anak, orang tua tidak hanya berperan dalam mengajarkan keterampilan sosial secara langsung pada anak, tetapi juga berperan dalam pembentukan hubungan dengan lingkungan terutama dengan teman sebaya.

Menurut Pettit dan Mize (dalam Yanti 2005: 11), orang tua mempengaruhi perkembangan perilaku sosial, pola interaksi dan kualitas hubungan anak dengan sebayanya melalui :

- a. memberi anak kesempatan untuk berhubungan dengan teman sebayanya
- b. mengawasi pertemuan anak dengan teman sebayanya (bila dibutuhkan)
- c. mengajarkan anak untuk mampu memenuhi tugas-tugas yang berkaitan dengan hubungan interpersonal dengan teman sebaya
- d. menegakkan disiplin terhadap perilaku yang tidak dapat diterima dan maladaptif

Seiring anak tumbuh semakin besar, pengaruh teman sebaya sangat menonjol sebagai sumber penguat dan model. Hubungan dengan teman sebaya adalah salah satu elemen terpenting dalam kehidupan anak dan berkontribusi dalam berbagai cara

anak belajar tentang kehidupan sosial. Penolakan teman sebaya terhadap anak telah terbukti menjadi sebuah faktor timbulnya masalah dalam penyesuaian diri anak, seperti *drop out* dari sekolah, kriminal, dan psikopatologi (Parker & Asher dalam Cartlegde & Milburn 1995: 10).

Hartup (dalam Cartlegde & Milburn 1995: 10) mengidentifikasi korelasi (hubungan) penerimaan teman sebaya. Diantaranya adalah ramah, dapat bersosialisasi, partisipasi sosial, kebaikan, suka menolong, dan menjadi tempat yang baik atau kehidupan dari sebuah pihak. Anak-anak dengan kemampuan seperti diatas akan lebih mudah diterima oleh teman sebayanya. Hal senada juga diungkapkan oleh Dygdon, Conger, Wallanda, dan Keane (dalam Cartlegde & Milburn 1995: 10) bahwa karakteristik dari anak yang disukai, dilihat dari partisipasi dalam kegiatan bermain, hiburan, kosa kata, kuantitas berbicara, dan efisiensi akademik.

Dari uraian beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi keterampilan sosial anak terlihat bahwa ada banyak hal yang dapat mempengaruhi perkembangan perilaku sosial anak. Dalam hal ini tingkat perkembangan anak sangat berpengaruh dalam proses perkembangan sosial anak. Ketika anak dalam masa perkembangan yang dimulai dari sejak dini diberi perhatian oleh orang tua dan orang-orang disekitar dan juga dikenalkan secara nyata tentang lingkungan sosial, tentang cara bersosialisasi yang baik, tentang cara merespon, berkomunikasi yang baik, maka seiring anak tumbuh semakin besar maka keterampilan sosial anak akan terbangun dengan sendirinya. Semakin besar anak, interaksi anak semakin meluas. Pengaruh dari teman

sebaya sangat menonjol. Hubungan dengan teman sebaya berkontribusi dalam berbagai cara anak dalam belajar tentang kehidupan sosial.

Selain tingkat perkembangan dan interaksi anak dengan lingkungannya, jenis kelamin, dan kemampuan kognitif anak juga berpengaruh dalam perkembangan keterampilan sosial. Seiring berkembangnya anak maka kemampuan kognitif anak juga akan bertambah. Kemampuan kognitif ini berhubungan dengan pemrosesan semua informasi yang ada dalam interaksi sosial. Semakin baik keterampilan memproses informasi sosial anak, maka akan semakin mudah bagi anak untuk berhubungan dengan orang lain sehingga akan memperluas jaringan sosial, hal ini berguna sebagai media pengembangan keterampilan sosial anak. Jenis kelamin juga mempengaruhi perkembangan sosial anak. Biasanya pada tahap akhir masa kanak-kanak anak laki-laki lebih banyak sikap bermusuhan dalam situasi konflik sedangkan perempuan lebih sering menggunakan cara pemaksaan dan pasif.

2.1.3 Aspek-Aspek Keterampilan Sosial

Individu memerlukan keterampilan sosial dalam kehidupannya, supaya individu dapat berinteraksi dan berperilaku dengan baik sehingga akan diterima oleh lingkungannya. Stahl (dalam Isjoni 2010: 43) mengemukakan bahwa individu yang mempunyai keterampilan sosial yang baik mereka akan dapat mengemukakan pendapat, menerima saran dan masukan dari orang lain, dapat bekerjasama, adanya rasa setia kawan, dan mengurangi timbulnya perilaku yang menyimpang dalam kehidupan kelas.

Michelson dkk (dalam Ramdhani 2003: 212) berpendapat bahwa keterampilan sosial seseorang dapat dilihat dari keterampilan-keterampilan memberi pujian, mengeluh karena tidak setuju terhadap sesuatu hal, menolak permintaan orang lain, tukar pengalaman, menuntut hak pribadi, memberi saran kepada orang lain, pemecahan konflik atau masalah, berhubungan atau bekerja sama dengan orang lain yang berlainan jenis kelamin, berhubungan dengan orang lain yang lebih tua dan lebih tinggi statusnya dan beberapa tingkah laku lain yang sesuai dengan lingkungan.

Seseorang yang memiliki kemampuan dalam keterampilan sosial dapat dilihat dari empat aspek. Dalam hal ini empat aspek perilaku menjadi indikator tinggi rendahnya keterampilan sosial anak (Stephen dalam Cartledge & Milburn 1995: 17), perilaku tersebut antara lain:

1. *Self related behaviors* (perilaku pribadi) merupakan bentuk perilaku yang menunjukkan tingkah laku sosial individu terhadap dirinya sendiri. Seperti, menyadari, menerima konsekuensi dan bertanggung jawab atas atas tingkah lakunya sendiri, menunjukkan rasa percaya diri, mengekspresikan perasaan/menunjukkan reaksi emosi dengan baik, dan bersikap positif terhadap diri sendiri.
2. *Task related behaviors* (perilaku yang berhubungan dengan tugas) adalah bentuk perilaku atau respon individu terhadap sejumlah tugas-tugas. Misalnya ketika seorang siswa yang diberikan tugas-tugas akademik yang diwujudkan dalam bentuk bertanya jika ada hal belum jelas dan menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru, berperilaku mengikuti kegiatan belajar mengajar, memenuhi

dan menyelesaikan tugas-tugas dikelas, bekerja secara mandiri, dan memiliki kualitas dalam belajar yang baik.

3. *Interpersonal behaviors* (perilaku interpersonal) merupakan bentuk perilaku yang menunjukkan tingkah laku sosial individu dalam mengenal dan mengadakan hubungan dengan sesama individu lain (dengan teman sebaya dan guru). Contohnya saling berkomunikasi dengan sesama teman sebaya dan guru sehingga akan tercipta interaksi yang baik, saling memperhatikan dan membantu satu sama lain, memberi salam kepada individu lain, bersikap positif terhadap individu lain, dan bertanggung jawab atas barang milik sendiri/orang lain ataupun milik sekolah).
4. *Environmental behaviors* (perilaku terhadap lingkungan) adalah bentuk perilaku yang menunjukkan bagaimana tingkah laku sosial individu dalam mengenal dan memperlakukan lingkungan hidupnya. Contohnya adanya kepedulian terhadap lingkungan dan berpartisipasi dalam kegiatan di lingkungannya.

Keterampilan sosial merupakan suatu proses yang dapat dipelajari. Tinggi rendahnya keterampilan sosial anak dapat diketahui dari aspek-aspek keterampilan sosial anak tersebut. aspek-aspek tersebut meliputi tingkah laku sosial seseorang terhadap diri sendiri (*self related behaviors*), tingkah laku sosial seseorang yang berhubungan dengan sejumlah tugas-tugas misalnya tugas-tugas akademik bagi siswa (*task related behaviors*), perilaku atau respon individu yang berhubungan dengan sesama individu lain (*interpersonal behaviors*) misalnya dengan guru,

teman sebaya maupun orang lain dan tingkah laku sosial individu dalam mengenal dan mempertahankan lingkungan hidupnya (*environmental behaviors*).

2.1.4 Beberapa Metode dalam Meningkatkan Keterampilan Sosial

Peningkatan keterampilan sosial sangat diperlukan untuk semua orang. Ada beberapa cara-cara yang dapat dilakukan untuk meningkatkan keterampilan sosial antara lain seperti yang diungkapkan oleh Cartlegde & Milburn (1995: 150):

1. Permainan Keterampilan Sosial

Permainan merupakan cara untuk meningkatkan keterampilan sosial. Mengajari perilaku sosial dengan permainan dapat membantu seseorang dalam banyak hal. Memainkan permainan terstruktur dapat melatih berbagai keterampilan sosial. Permainan dapat menjadi media untuk mengajari beberapa perilaku seperti bergantian, berbagi sesuatu, kerjasama, bekerja dalam tim, mengikuti aturan, dan berbagai keterampilan dalam memecahkan masalah lain. permainan juga dapat memotivasi anak untuk berpartisipasi, karena dalam permainan anak lebih banyak bermain daripada bekerja, sehingga hal itu menyenangkan bagi mereka.

Permainan memberi kesempatan kepada anak untuk mempelajari konsekuensi dari tindakan mereka tanpa harus benar-benar mengalaminya. Pada permainan, kesalahan dan ketidakpedulian bisa ditoleransi. Permainan biasanya mendorong terciptanya tawa dan canda, yang dapat melepas kegelisahan. Bagian yang umum dalam pengajaran keterampilan sosial dapat dilihat melalui format permainan meliputi:

- a. Aspek kesempatan bagi anak, memberikan kesempatan kepada anak untuk melakukan sesuatu yang diminta oleh guru/instruktur seperti menggambar kartu atau memutar roda.
- b. Mencari tahu aspek yang tidak diketahui dengan menebak, guru/ instruktur memberi arahan atau memancing anak-anak supaya anak aktif dan memiliki rasa ingin tahu yang besar.
- c. Aspek dramatik, adanya kejutan untuk anak-anak supaya anak-anak antusias.
- d. Materi yang disampaikan dengan humor dan candaan, permainan ataupun hal-hal yang disampaikan oleh guru/instruktur harus bermuatan humor ataupun candaan agar anak senang, nyaman dan tidak tegang.
- e. Memberi kesempatan kepada anak untuk aktif terlibat dalam kegiatan lain yang membutuhkan respons
- f. Adanya batasan dan aturan yang jelas didalam permainan tersebut, seperti aturan dalam permainan, batasan waktu, alat/bahan, dan cara permainan.
- g. Benar-benar mengerti tujuan apa yang akan dicapai, menyertakan pembelajaran dari keterampilan tertentu
- h. *Feedback* langsung untuk tindakan anak.

Hampir semua aspek keterampilan sosial dapat disampaikan dengan permainan yang sederhana. Contohnya, dengan cara menyuruh anak untuk berganti memainkan permainan tebak kata dengan cara memantomimkan kata yang dimaksud untuk ditebak kelompok lain.

2. *Cooperative Learning*

Cooperative learning dijelaskan sebagai berikut murid bekerja bersama untuk mendapat manfaat di mana mereka dapat saling mendorong dan mendukung satu sama lain, memikul tanggung jawab demi pembelajaran diri sendiri dan orang lain, menerapkan keterampilan sosial dalam kelompok seperti membuat keputusan dan membangun kepercayaan, dan mengevaluasi akademik serta perkembangan kelompok (Johnson & Johnson dalam Cartlegde & Milburn 1995: 152). Dalam analisis mengenai situasi belajar yang *cooperative* dan *competitive*, Johnson & Johnson (dalam Cartlegde & Milburn 1995: 152) berpendapat bahwa kompetisi merupakan motivasi yang sangat bagus, tetapi dalam kegiatan *cooperative* tiap partisipan mempunyai kesempatan yang sama untuk maju. Mereka menyatakan bahwa berbagi tanggung jawab dan pekerjaan merupakan dasar dari hubungan interpersonal yang berhasil.

Sapon & Shevin (dalam Cartlegde & Milburn 1995: 152) memaparkan 3 teknik yang umum digunakan untuk *cooperative learning* dalam konteks akademik antara lain grup interdependen (Metode *Jigsaw*), kelompok *competitive cooperative*, pembelajaran kelompok kecil. Ada beberapa metode yang termasuk dalam teknik kelompok *competitive cooperative* seperti *students Team Achievement Division* (STAD), *Team Assisted Individualization* (TAI), dan *Team Games Tournament* (TGT

3. Permainan Kooperatif

Sapon & Shevin (dalam Cartledge & Milburn 1995: 153) mengemukakan bahwa permainan kooperatif dapat bermanfaat untuk menyalurkan interaksi sosial yang positif, dalam permainan memuat beberapa hal antara lain:

- a. Menyertakan anak yang telah dikeluarkan dari permainan, membuka permainan atau aktifitas untuk yang lain dan menyediakan ruang untuk anak lain untuk ikut bermain.
- b. Berbagi dan bergantian mainan
- c. Menyentuh anak lain dengan lembut, membantu anak-anak lain yang sedang mengalami kesulitan atau terjatuh.
- d. Berbicara dengan baik kepada teman, mengomentari kelebihan teman daripada kekurangannya.

Permainan kooperatif adalah salah satu kegiatan yang dilakukan anak yang melibatkan sekelompok anak, dimana setiap anak mendapat peran dan tugasnya masing-masing dan tergantung satu sama lain untuk mencapai tujuan tertentu.

4. Pelatihan Keterampilan Sosial

Pelatihan keterampilan sosial diberikan kepada individu yang mengalami kelemahan dalam beberapa keterampilan sosial. Keterampilan sosial yang sering dikeluhkan individu antara lain tidak mampu melakukan komunikasi dengan baik, tidak memiliki keterampilan sosial. Oleh karena itu Michelson dkk (dalam Ramdhani 2003: 212) mengemukakan bahwa pelatihan keterampilan sosial dirancang untuk meningkatkan kemampuan berkomunikasi dan keterampilan sosial individu.

Pada pelatihan keterampilan sosial disajikan beberapa model atau contoh tingkah laku. Subjek diminta untuk mengobservasi, kemudian meniru tingkah laku tersebut. Jadi dalam pelatihan keterampilan sosial terkandung prinsip-prinsip belajar sosial seperti yang dikemukakan oleh Bandura (dalam Ramdhani 2003: 213) individu melihat, mengobservasi, kemudian meniru tingkah laku yang diajarkan tersebut. Apabila individu berhasil menirukan tingkah laku tersebut, pelatih akan memberikan penguhan.

Pelatihan ini dapat dilakukan dengan cara bermain peran, meniru model yang diperankan video, menirukan model yang diperankan teman sebaya. Beberapa teknik yang digunakan dalam pelatihan keterampilan sosial adalah :

- a. Modeling, yang dilakukan dengan cara memperlihatkan contoh tentang keterampilan berperilaku yang spesifik, yang diharapkan dapat dipelajari oleh pelatih.
- b. Bermain peran, dilakukan dengan cara mendengarkan petunjuk yang disajikan model atau melalui video. Setelah itu biasanya dilanjutkan dengan diskusi mengenai aktivitas yang dimodelkan. Bagi pelatih, latihan ini dapat dilakukan dengan cara menyajikan situasi/model, dan menanyakan pada klien mengenai apa yang akan dilakukannya apabila berada dalam situasi seperti itu. Setelah diskusi selesai, latihan bermain peran dapat dilakukan.
- c. Umpan balik terhadap kinerja yang tepat, yang dilakukan dengan cara memberi penguhan terhadap peserta yang menunjukkan kinerja yang tepat, apabila

peserta berhasil melakukan peran yang dilatihkan, maupun apabila peserta mengemukakan target perilaku yang ingin dilakukan.

Banyak cara yang dapat dilakukan untuk meningkatkan keterampilan sosial seseorang. Contohnya bagi anak prasekolah yang memiliki keterampilan sosial kurang baik dapat ditingkatkan dengan menggunakan metode permainan kooperatif ataupun permainan keterampilan sosial. Ada juga metode *cooperative learning* untuk meningkatkan keterampilan sosial bagi anak SD, SMP maupun anak SMA. Dan juga pelatihan keterampilan sosial untuk anak-anak yang memiliki keterampilan sosial yang rendah seperti kesulitan bergaul.

2.2 *Cooperative Learning*

2.2.1 *Pengertian Cooperative learning*

Cooperative learning (pembelajaran kooperatif) adalah salah satu bentuk pembelajaran yang berdasar konstruktivis. Teori konstruktivisme ini menyatakan bahwa siswa harus menemukan sendiri dan mentransformasikan informasi kompleks, mengecek informasi baru dengan aturan-aturan lama dan merevisinya apabila aturan-aturan itu tidak sesuai. Bagi siswa agar benar-benar memahami dan dapat menerapkan pengetahuan, mereka harus bekerja memecahkan masalah, menemukan segala sesuatu untuk dirinya, berusaha dengan susah payah dengan ide-ide. Teori ini berkembang dari kerja Piaget, Vygotsky, teori-teori pemrosesan informasi, dan teori psikologi kognitif yang lain, seperti teori Brunner menurut Slavin (dalam Trianto 2011: 28).

Pembelajaran kooperatif berasal dari kata “kooperatif” yang artinya mengerjakan sesuatu secara bersama-sama dengan saling membantu satu sama lainnya sebagai suatu kelompok atau satu tim. *Cooperative learning* merupakan strategi belajar dengan sejumlah siswa sebagai anggota kelompok kecil yang tingkat kemampuannya berbeda. Dalam penyelesaian tugas kelompoknya, setiap siswa anggota kelompok harus saling bekerja sama dan saling membantu untuk memahami materi yang diajarkan. Menurut Slavin (dalam Isjoni 2010: 15) *cooperative learning* adalah suatu model pembelajaran dimana siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya empat sampai enam anak dengan struktur kelompok heterogen. Sedangkan menurut Sunal dan Hans (dalam Isjoni 2010: 15) *cooperative learning* merupakan suatu cara pendekatan atau serangkaian strategi yang khusus dirancang untuk memberi dorongan kepada kepada peserta didik agar bekerja sama selama proses pembelajaran. Selanjutnya Stahl (dalam Isjoni 2010: 15) menyatakan *cooperative learning* dapat meningkatkan belajar siswa lebih baik dan meningkatkan sikap tolong-menolong dalam perilaku sosial.

Thompson (dalam Isjoni 2010: 17) mengemukakan *cooperative learning* turut menambah unsur-unsur interaksi sosial pada pembelajaran. Di dalam *cooperative learning* siswa belajar bersama-sama dalam kelompok-kelompok kecil yang saling membantu satu sama lain. Kelas disusun dalam kelompok yang terdiri dari empat sampai enam siswa dengan kemampuan yang heterogen. Maksud kelompok heterogen adalah terdiri dari campuran kemampuan siswa, jenis kelamin, dan suku.

Hal ini bermanfaat untuk melatih siswa menerima perbedaan dan bekerjasama dengan teman yang berbeda latar belakangnya.

Dari pengertian dari beberapa ahli diatas dapat disimpulkan bahwa *cooperative learning* merupakan metode atau model pembelajaran kooperatif (gotong royong) dimana siswa belajar dan bekerjasama dalam kelompok-kelompok kecil yang anggotanya sekitar empat sampai enam siswa dengan struktur heterogen (campuran kemampuan siswa, jenis kelamin, suku). Strategi ini dirancang untuk mendorong siswa agar aktif dalam proses pembelajaran.

2.2.2 Tujuan Cooperative Learning

Pada dasarnya metode *cooperative learning* dikembangkan untuk mencapai setidaknya-tidaknya tiga tujuan pembelajaran penting yang dirangkum Ibrahim (dalam Isjoni 2010: 39) :

a. Hasil belajar akademik

Cooperative learning selain mempunyai beragam tujuan sosial, juga bertujuan memperbaiki prestasi siswa atau tugas-tugas akademis penting lainnya. Beberapa ahli berpendapat bahwa metode ini unggul dalam membantu siswa memahami konsep-konsep sulit. Para pengembang metode ini telah menunjukkan, metode struktur penghargaan kooperatif telah dapat meningkatkan nilai siswa pada belajar akademik dan perubahan norma yang berhubungan dengan hasil belajar. Disamping mengubah norma yang berhubungan dengan hasil belajar, *cooperative learning* dapat memberi keuntungan, baik pada siswa kelompok bawah maupun kelompok atas yang bekerja bersama menyelesaikan tugas-tugas akademik.

b. Penerimaan terhadap perbedaan individu

Tujuan lain metode *cooperative learning* adalah penerimaan secara luas dari orang-orang yang berbeda berdasarkan ras, budaya, kelas sosial, kemampuan, dan ketidakmampuan. *Cooperative learning* memberi peluang bagi siswa dari berbagai latar belakang dan kondisi untuk bekerja dengan saling bergantung pada tugas-tugas akademik dan melalui struktur penghargaan kooperatif akan belajar saling menghargai satu sama lain.

Tetapi kenyataannya masih banyak sekolah yang mengalami kegagalan dalam membantu anak-anak mengembangkan kemampuan sosial, karena hanya mengutamakan perwujudan diri dan disiplin diri yang bersifat individual. Padahal interaksi antara guru dengan siswa dan antar siswa didalam kelas sangat berpengaruh besar terhadap besar terhadap hasil belajar. Interaksi yang saling mempengaruhi antar warga didalam kelas, melahirkan apa yang biasa dinamakan iklim atau suasana kelas.

Peran guru dalam *cooperative learning* sebagai fasilitator. Guru bertanggung jawab untuk mengembangkan kemampuan sosial siswa, karena itu perbedaan-perbedaan yang ada di dalam kelas di usahakan tidak menjadi penghambat dalam mewujudkan interaksi sosial yang efektif di antara siswa, setiap siswa didorong agar dapat membina interaksi sosial yang efektif tanpa memandang perbedaan unik, agama, tingkat sosial ekonomi, dan prestasi akademik, setiap siswa dibantu agar memiliki kemampuan menghargai siswa lain, sehingga terbina hubungan pertemanan yang baik diantara mereka. Hubungan persahabatan antara beberapa orang siswa dapat dimanfaatkan dalam proses belajar mengajar.

c. Pengembangan keterampilan sosial

Tujuan penting *cooperative learning* yang ketiga adalah mengajarkan kepada siswa tentang pengembangan keterampilan sosial. Aspek dari keterampilan sosial seperti bekerja sama, kolaborasi dan berkomunikasi diajarkan dalam metode *cooperative learning* ini. Keterampilan ini amat penting untuk dimiliki oleh para siswa sebagai warga masyarakat, bangsa dan negara, karena mengingat kenyataan yang dihadapi bangsa ini dalam mengatasi masalah-masalah sosial yang semakin kompleks, serta tantangan bagi peserta didik supaya mampu dalam menghadapi persaingan global untuk memenangkan persaingan tersebut.

Selain itu menurut Saputra & Rudyanto (2005: 54) tujuan dari penerapan metode *cooperative learning* adalah sebagai berikut:

1. Untuk lebih menyiapkan anak didik dengan berbagai keterampilan-keterampilan baru agar dapat ikut berpartisipasi dalam dunia yang selalu berubah dan terus berkembang.
2. Membentuk kepribadian anak didik agar dapat mengembangkan kemampuan berkomunikasi dan bekerja sama dengan orang lain dalam berbagai situasi sosial.
3. Mengajak anak untuk membangun pengetahuan secara aktif karena dalam *cooperative learning*, anak tidak hanya menerima pengetahuan dari guru begitu saja tetapi siswa menyusun pengetahuan yang terus menerus sehingga menempatkan anak sebagai pihak yang aktif.
4. Memantapkan interaksi pribadi diantara anak dan diantara guru dengan anak didik.

5. Mengajak anak untuk menemukan, membentuk dan mengembangkan pengetahuan.
6. Meningkatkan hasil belajar, meningkatkan hubungan antar kelompok, menerima teman yang mengalami kendala akademik dan meningkatkan harga diri.

Dari uraian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa tujuan dari *cooperative learning* sangatlah beragam antara lain untuk meningkatkan hasil belajar siswa seperti membangun dan mengembangkan pengetahuan anak secara aktif. Selain itu tujuan dari *cooperative learning* yaitu dapat menerima perbedaan individu seperti perbedaan ras, agama, kelas sosial, kemampuan anak dan budaya. *Cooperative learning* juga dapat membentuk kepribadian anak, dan juga dapat mengembangkan keterampilan sosial anak seperti memantapkan interaksi pribadi dengan teman dan guru, belajar mengembangkan keterampilan berkomunikasi, bekerjasama dan kolaborasi.

2.2.3 Manfaat Metode Cooperative Learning

Penerapan metode *cooperative learning* ternyata dapat memberikan manfaat yang besar apabila dilaksanakan secara terstruktur dan direncana dengan baik, metode *cooperative learning* tidak hanya menitik beratkan pada kerja kelompoknya melainkan pada strukturnya. Adapun manfaat dari metode *cooperative learning* menurut Saputra & Rudyanto (2005: 52) sebagai berikut:

1. Mampu mengembangkan aspek moralitas dan interaksi sosial peserta didik karena melalui metode *cooperative learning*, anak memperoleh kesempatan yang lebih besar untuk berinteraksi dengan orang lain.

2. Mampu mempersiapkan siswa untuk belajar bagaimana caranya mendapatkan berbagai pengetahuan dan informasi sendiri, baik dari guru, teman, bahan-bahan pelajaran ataupun sumber-sumber belajar lain.
3. Meningkatkan kemampuan siswa untuk dapat bekerja sama dengan orang lain dalam sebuah tim karena di era globalisasi, kemampuan individu bukanlah yang terpenting dalam mencapai tujuan dan keberhasilan suatu usaha.
4. Membentuk anak menjadi pribadi yang terbuka dan menerima perbedaan yang terjadi karena dalam *cooperative learning*, kerja sama yang dilakukan tidak mendapatkan perbedaan ras, agama ataupun status sosial.
5. Membiasakan anak untuk selalu aktif dapat kreatif dalam mengembangkan analisisnya.

Cooperative learning dapat mengembangkan dan meningkatkan keterampilan sosial, hal ini terlihat dari beberapa manfaat dari *cooperative learning* yang mencerminkan perilaku-perilaku dari keterampilan sosial antara lain, aspek moralitas dan melatih anak dalam berinteraksi dan bekerjasama dengan sesama teman, memberi manfaat bagi anak tentang cara mendapatkan berbagai macam pengetahuan dan juga membiasakan anak untuk berfikir aktif dan kreatif, membentuk anak menjadi pribadi yang terbuka dan menerima perbedaan yang terjadi.

2.2.4 Teknik-Teknik dalam Metode *Cooperative Learning*

Walaupun prinsip dasar *cooperative learning* tidak berubah, terdapat beberapa teknik dari metode ini. Teknik-teknik ini antara lain :

2.2.4.1 STAD (*Teknik Student Teams Achievement Division*)

Cooperative learning teknik STAD (*Student Teams Achievement Division*) ini merupakan salah satu teknik pembelajaran kooperatif yang memberi tim berkemampuan majemuk latihan untuk mempelajari konsep dan keahlian. Adapun langkah-langkah dalam kelas STAD sebagai berikut, (Slavin dalam Eggen & Kauchak 2012: 144) :

1. Melakukan perencanaan untuk mengajar kelas utuh

Saat menggunakan STAD, guru merancang rencana untuk mempresentasikan materi yang akan dipraktikkan siswa di dalam kelompok dengan cara yang sama guru merancang rencana pelajaran apapun. Sebagaimana semua strategi dan model, memiliki tujuan belajar yang jelas di dalam pikiran, menyiapkan contoh-contoh berkualitas tinggi, dan mendorong interaksi berperan penting.

2. Mengatur kelompok

Sebagaimana *jigsaw*, atau teknik *cooperative learning* lainnya untuk menerapkan STAD secara efektif guru harus mengatur tim terlebih dahulu. Tujuan guru adalah menciptakan tim yang memiliki campuran kemampuan, gender, dan etnisitas. Bob slavin (dalam Eggen & Kauchak 2012: 145) yang menciptakan STAD, menyimpulkan bahwa empat adalah angka ideal, tapi lima juga bisa digunakan. Guru semestinya membentuk kelompok-kelompok ini untuk memastikan bahwa masing-masing kelompok mencakup orang bermotif prestasi tinggi dan rendah, anak laki-laki dan perempuan, siswa dengan dan tanpa kesulitan belajar, dan anggota minoritas dan nonminoritas.

3. Merencanakan studi tim

Sukses teknik STAD tergantung pada memiliki bahan-bahan berkualitas tinggi untuk memandu interaksi di dalam kelompok. Di sinilah tujuan belajar yang jelas menjadi penting. Tujuan itu memastikan bahwa pengajaran kelompok dan studi tim selaras dengan tujuan belajar. Bahan-bahan studi tim harus menuntut jawaban konvergen-jawaban yang jelas antara benar atau tidak benar. Jika materinya tidak memiliki jawaban konvergen, STAD bukanlah teknik paling efektif untuk digunakan.

4. Menghitung skor dasar dan nilai perbaikan kesempatan

Setara untuk berhasil menjadi penting ketika menggunakan STAD. Kesempatan setara untuk berhasil berarti bahwa semua siswa, terlepas dari kemampuan atau latar belakang, bisa berharap untuk diakui upayanya. Ini dicapai dengan memberikan siswa nilai perbaikan jika skor mereka di dalam satu tes atau kuis lebih tinggi daripada skor dasar mereka. Skor dasar adalah nilai rata-rata siswa berdasarkan tes dan kuis masa lampau atau skor yang ditentukan oleh nilai semester lalu atau tahun lalu.

Nilai perbaikan diberikan berdasarkan kinerja siswa di dalam satu tes atau kuis ketika dibandingkan dengan skor dasar siswa.

Tabel 2.1. Sistem Sampel untuk Memberikan Nilai Perbaikan

Nilai Perbaikan	Skor Tes atau Kuis
0	Di bawah skor dasar
10	1 sampai 5 poin diatas skor dasar

20	6 sampai 10 diatas skor dasar
30	Lebih dari 10 poin di atas skor dasar atau makalah sempurna

5. Menerapkan pelajaran menggunakan STAD

Pada awalnya, menerapkan pelajaran STAD adalah seperti menerapkan pengajaran kelas utuh yang berfokus pada konsep atau keterampilan. Guru mereview, memperkenalkan pelajaran, menjelaskan dan mencontohkan materi, dan meminta siswa berlatih sembari guru berhati-hati memonitor upaya mereka. Kemudian, studi tim menggantikan latihan mandiri. Akan tetapi, pengajaran dalam kadar tertentu kerap dibutuhkan untuk memastikan transisi mulus dari kelompok utuh ke studi tim. Selain itu guru akan perlu menjelaskan bagaimana studi tim, nilai perbaikan, dan pengakuan tim diterapkan.

Tabel 2.2. Fase-Fase dalam Menerapkan Teknik STAD

Fase	Tujuan
Fase 1: Instruksi/Pengajaran Keterampilan dijelaskan dan dimodelkan didalam lingkungan kelompok utuh	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Mengembangkan pemahaman siswa tentang keahlian ▪ Memberi siswa latihan untuk menggunakan keterampilan
Fase 2 : Transisi menuju tim Siswa berpindah dari pengajaran kelompok utuh dan bersiap untuk studi tim	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Membuat transisi dari pengajaran kelompok utuh ke kerja kelompok ▪ Memberi siswa pengalaman bekerja sama dengan rekan kelompok dari kemampuan dan latar belakang berbeda

<p>Fase 3 : Studi Tim</p> <p>tim-tim siswa berlatih melakukan keterampilan akademik</p>	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Memberikan latihan keterampilan akademis ▪ Mendorong perkembangan sosial
<p>Fase 4 : Mengakui Prestasi</p> <p>Nilai Perbaikan dan penghargaan tim diberikan</p>	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Mengakui prestasi ▪ Meningkatkan motivasi siswa untuk belajar

Fase 1: Pengajaran

Saat menggunakan STAD, pengajarannya serupa dengan pengajaran kelompok utuh standar yang berfokus pada konsep dan keterampilan spesifik. Guru dengan cermat menjelaskan dan menggambarkan materi pelajaran kemudian siswa berlatih menyelesaikan materi dibawah bimbingan guru. Saat guru merasa para siswa memahami proses-proses itu, guru berpindah ke studi tim.

Fase 2 : Transisi ke Tim

Sebagaimana kerja kelompok dan *cooperative learning*, siswa harus belajar untuk bekerja secara efektif di dalam kelompok. Di dalam STAD, sejumlah isu strategi-strategi kelompok dan *cooperative learning* lebih sederhana. Sebab, siswa akan mengerjakan tugas yang lebih jelas, seperti memecahkan soal yang diperintahkan guru. Namun ada isu-isu yang muncul, contohnya kelompok siswa prestasi rendah hanya cenderung mengikuti kelompok siswa prestasi tinggi dan juga hanya menyalin jawaban dari siswa kelompok tinggi. Terkadang siswa bermotif

tinggi juga lebih cepat mempelajari keterampilan-keterampilan baru sehingga ada juga yang tidak suka membantu siswa kelompok rendah.

Karena isu-isu seperti ini bias terjadi, menjelaskan dan menggambarkan proses untuk memberikan nilai perbaikan dan penghargaan tim adalah penting. Jika siswa memahami bahwa seluruh tim diberikan penghargaan jika anggota-anggota individual membaik, insentif mereka untuk bekerja sama dan membantu satu sama lain memperbaiki diri.

Fase 3 : Studi Tim

Studi tim memberikan kesempatan bagi siswa melatih materi baru dan mendapatkan umpan balik dan anggota-anggota kelompok yang lain. Memonitor siswa penting dalam fase ini. Supaya siswa kelompok rendah tidak hanya menyalin jawaban dari kelompok tinggi dan supaya siswa kelompok tinggi tetap suka membantu siswa kelompok rendah untuk mengejar ketertinggalan. Kemudian juga untuk mendorong perkembangan keterampilan sosial yang menjadi tujuan dari semua kegiatan kerja kelompok dan *cooperative learning*. Guru harus memutuskan seberapa cepat harus mengintervensi jika satu kelompok tidak berfungsi secara mulus.

Fase 4 : Mengakui Prestasi

Saat menggunakan STAD, guru akan melakukan assesmen terhadap siswa dengan cara yang sama sebagaimana biasa dilakukan. Misalnya memberikan kuis hari ini dan kemudian kembali membahasnya pada besoknya. Saat menggunakan STAD, assesmen memiliki fungsi tambahan sebagai dasar bagi hasil perbaikan dan penghargaan tim. Selain itu, karena skor kuis siswa dibandingkan hanya dengan

kinerja masa lalu mereka, dan bukan dengan kinerja teman sekelas mereka, asesmen bisa memotivasi.

Pemberian skor tim : pemberian skor tim didasarkan pada perbaikan anggota-anggota secara individu, misalnya Azis, Ali, Elsa dan Riska. Nilai rata-rata dan skor kuis mereka adalah sebagai berikut :

Tabel 2.3. Contoh Pemberian Skor Tim

Nama	Nilai Rata-rata	Skor Kuis
Azis	95	96
Ali	88	90
Elsa	75	84
Riska	69	80

Berdasarkan pada sistem yang diilustrasikan pembahasan tentang perencanaan kegiatan STAD, Azis dan Ali akan mendapatkan 10 poin nilai perbaikan, karena skor mereka berada dalam kisaran 5 poin lebih tinggi dibanding skor dasar mereka (rata-rata). Sebagai perbandingan, Elsa akan mendapatkan 20 poin perbaikan karena skor kuisnya 9 poin di atas skor dasarnya. Sementara Riska akan mendapatkan 30 poin karena skor kuisnya lebih dari 10 poin di atas skor dasarnya. Riska, siswa yang nilainya paling rendah di dalam kelompok, sebenarnya mendapatkan poin perbaikan yang paling tinggi. Meskipun penggunaan penguat seperti poin perbaikan, itu kontroversial, penelitian menunjukkan bahwa sistem ini berdampak positif bagi motivasi (Slavin dalam eggen & Kauchak 2012: 150).

Penghargaan Tim : Skor tim ditentukan dengan merata-rata poin perbaikan bagi tim dan penghargaan kemudian bisa diberikan. Berikut salah satu contoh satu sistem penghargaan.

Tabel 2.4. Contoh Sistem Penghargaan

Kriteria (jumlah poin perbaikan rata-rata)	Penghargaan
10	Pemenang
15	Bintang
20	Bintang utama
25	Liga utama

Penghargaan tim bisa hadir dalam berbagai bentuk. Misalnya, pemenang mungkin bisa diminta untuk berdiri dan dihargai di dalam kelas. Bintang bisa mendapatkan sertifikat prestasi. Bintang utama bisa mendapatkan sertifikat yang lebih bergengsi dan liga utama bisa mendapatkan secarik foto kelompok yang dipasang dikelas. Opsi-opsi yang lain mencakup kancing yang bisa dikenakan di sekolah, surat kepada orangtua, hak istimewa khusus, dan peran kepemimpinan.

Menggunakan Poin Perbaikan dalam Memberikan Nilai: Sebagaimana menggunakan penguat, mempertimbangkan poin dalam memberikan nilai adalah kontroversial. Namun, melakukannya merupakan praktik umum. Misalnya, jika siswa memiliki poin perbaikan rata-rata 15 atau lebih dalam tes atau kuis, nilai mereka bias dinaikkan dari B- ke B+ atau dari B ke B+

2.2.4.2 Teknik JIGSAW

Jigsaw telah dikembangkan dan diuji coba oleh Elliot Arosen dan teman-teman dari Universitas Texas, dan diadopsi oleh Slavin dan teman-teman di Universitas John Hopkins. Adapun langkah-langkah metode *cooperative learning* teknik *jigsaw* (Trianto 2011: 73) :

1. Siswa dibagi atas beberapa kelompok tiap kelompok beranggotakan antara empat sampai lima siswa.
2. Materi pelajaran diberikan kepada siswa dalam bentuk teks yang telah dibagi-bagi menjadi beberapa sub bab.
3. Setiap anggota kelompok membaca dan sub bab yang ditugaskan dan bertanggung jawab untuk mempelajarinya.
4. Anggota dari kelompok lain yang telah mempelajari sub bab yang sama bertemu dalam kelompok-kelompok ahli untuk mendiskusikannya.
5. Setiap anggota kelompok ahli setelah kembali kekelompoknya bertugas mengajarkan teman-temannya.
6. Pada pertemuan dan diskusi kelompok asal, siswa-siswa dikenai tagihan berupa kuis individu.

Persyaratan lain yang perlu disiapkan oleh guru, antara lain bahan kuis, LKS (Lembar Kerja Siswa), RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran), sistem evaluasi pada *jigsaw* yaitu pemberian skor nilai baik secara individual maupun kelompok.

2.2.4.3 NHT (Teknik Numbered Head Together)

NHT atau penomoran berfikir bersama merupakan teknik dari metode *cooperative learning* yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa dan sebagai alternatif struktur kelas tradisional. NHT pertama kali dikembangkan oleh Spenser Kagen untuk melibatkan lebih banyak siswa dalam menelaah materi yang tercakup dalam suatu pelajaran dan pemahaman mereka terhadap isi pelajaran tersebut. Saat mengajukan pertanyaan kepada seluruh kelas, guru menggunakan struktur empat fase sebagai NHT (Trianto 2011: 82) :

1. Fase 1 : Penomoran, dalam fase ini guru membagi siswa ke dalam kelompok tiga sampai lima siswa dan setiap anggota kelompok diberi nomor antara satu sampai lima.
2. Fase 2 : Mengajukan Pertanyaan, guru mengajukan sebuah pertanyaan kepada siswa. Pertanyaan dapat bervariasi, dapat spesifik dan dalam bentuk kalimat tanya.
3. Fase 3 : Berfikir Bersama, siswa menyatukan pendapatnya terhadap jawaban pertanyaan itu dan meyakinkan tiap anggota dalam timnya mengetahui jawaban tim.
4. Fase 4 : Menjawab, guru memanggil suatu nomor tertentu, kemudian siswa yang nomornya sesuai mengajungkan tangan dan mencoba untuk menjawab pertanyaan untuk seluruh kelas.

Dari beberapa uraian teknik-teknik *cooperative learning* diatas dapat disimpulkan bahwa semua teknik-teknik diatas mempunyai tujuan yang hampir sama antara satu dengan yang lainnya yaitu untuk meningkatkan prestasi secara akademik,

meningkatkan hubungan dan interaksi antara sesama teman, dan untuk melatih anak supaya lebih aktif, kreatif dan mandiri.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teknik STAD, alasan menggunakan teknik ini karena STAD tepat digunakan untuk kelas pemula, selain itu penelitian yang dilakukan oleh Slavin menunjukkan bahwa teknik STAD dapat meningkatkan hubungan pertemanan lintas rasial dan meningkatkan penerimaan terhadap siswa yang lemah secara akademik, meningkatkan kesukaan dan disukai oleh teman sekelas, dapat meningkatkan harga diri dari siswa dan meningkatkan motivasi siswa, dan yang terakhir yaitu meningkatkan kerjasama verbal dan nonverbal yang lebih banyak (Slavin 2004: 105-135) .

2.2.5 Unsur Penting Metode *Cooperative Learning*

Menurut Johnson & Johnson dan Sutton (dalam Trianto 2009: 60) terdapat lima unsur penting dalam belajar *cooperative learning*, yaitu :

1. Saling ketergantungan positif

Pada saat *cooperative learning* guru menciptakan suasana yang mendorong agar siswa merasa saling membutuhkan. Hubungan yang saling membutuhkan inilah yang dimaksud dengan saling ketergantungan positif. Saling ketergantungan dapat dicapai melalui : saling ketergantungan mencapai tujuan, saling ketergantungan menyelesaikan tugas, saling ketergantungan bahan atau sumber, saling ketergantungan peran dan saling ketergantungan hadiah.

2. Interaksi tatap muka

Interaksi tatap muka akan memaksa siswa saling tatap muka dalam kelompok sehingga mereka dapat berdialog. Dialog tidak hanya dilakukan dengan guru. Interaksi semacam ini sangat penting karena siswa merasa lebih mudah belajar diri sesamanya. Ini juga mencerminkan konsep pengajaran teman sebaya.

3. Akuntabilitas individual

Cooperative learning menampilkan wujudnya dalam belajar kelompok. Penilaian ditujukan untuk mengetahui penguasaan siswa terhadap materi pelajaran secara individual. Hasil penilaian secara individual selanjutnya disampaikan oleh guru kepada kelompok agar semua anggota kelompok mengetahui siapa anggota kelompok yang memerlukan bantuan dan siapa yang dapat memberikan bantuan. Nilai kelompok didasarkan atas rata-rata hasil belajar semua anggotanya, karena itu tiap anggota kelompok harus memberikan sumbangan demi kemajuan kelompok. Penilaian kelompok yang didasarkan atas rata-rata penguasaan semua anggota kelompok secara individual ini yang dimaksud dengan akuntabilitas individual.

4. Keterampilan menjalin hubungan antar pribadi

Keterampilan sosial seperti tenggang rasa, sikap sopan terhadap teman, mengkritik ide dan bukan mengkritik teman berani mempertahankan pikiran logis, tidak mendominasi orang lain, mandiri, dan berbagai sifat lain yang bermanfaat dalam menjalin hubungan antar pribadi (*interpersonal relationship*) tidak hanya diasumsikan tetapi secara sengaja diajarkan. Siswa yang tidak dapat menjalin hubungan antar pribadi akan memperoleh teguran dari guru juga dari sesama siswa.

Berdasarkan uraian diatas didapat kesimpulan bahwa unsur-unsur yang penting dalam *cooperative learning* adalah adanya saling ketergantungan yang positif antar sesama siswa, adanya interaksi tatap muka antar siswa agar lebih mudah dalam kegiatan belajar, akuntabilitas individu dan adanya ketrampilan menjalin hubungan antar pribadi.

2.3 Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) untuk Siswa Kelas IV Sekolah Dasar

2.3.1 Deskripsi dan Kompetensi Dasar Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) Kelas IV Sekolah Dasar

Istilah pendidikan IPS dalam menyelenggarakan pendidikan di Indonesia masih relatif baru digunakan. Pendidikan IPS merupakan padanan dari *social studies* dalam konteks kurikulum di Amerika Serikat. Istilah itu pertama kali digunakan di AS pada tahun 1913 mengadopsi nama lembaga *social studies* yang mengembangkan kurikulum di AS (Marsh & Martorella dalam Solihatun & Raharjo 2007: 14).

Tujuan mata pelajaran IPS menurut Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dalam Depdiknas (2006) sebagai berikut:

1. mengenal konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya
2. memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan sosial
3. memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan

4. memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerjasama dan berkompetisi dalam masyarakat yang majemuk, di tingkat lokal, nasional, dan global.

Berdasarkan tujuan mata pelajaran IPS tersebut maka pembelajaran IPS tidak hanya sebagai pembelajaran yang hanya berfokus pada pencapaian kompetensi substantif atau isi, tetapi juga sebagai pembelajaran yang mengembangkan performansi seperti cara berpikir dan bertindak. Pembelajaran IPS juga fokus pada pendidikan nilai serta pengembangan intelegensi intrapersonal dan interpersonal.

Standar kompetensi anak SD kelas IV pada pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial adalah kemampuan minimal anak dalam pengetahuan, keterampilan dan sikap yang harus dicapai, diketahui, dan mahir dilakukan oleh anak usia sekitar 10 tahun yang didasarkan oleh perkembangan anak. Standar kompetensi ini meliputi anak harus memahami sejarah, kenampakan alam dan keragaman suku bangsa di lingkungan kabupaten/kota dan provinsi dan anak juga harus mengenal sumber daya alam, kegiatan ekonomi dan kemajuan teknologi di lingkungan kabupaten / kota dan provinsi. Standar kompetensi ini digunakan sebagai acuan dalam pengembangan kurikulum anak sekolah dasar. Setelah standar kompetensi tersusun kemudian disusunlah kompetensi dasar yang merupakan penjabaran standar kompetensi peserta didik yang cakupan materinya lebih sempit dibanding dengan standar kompetensi peserta didik.

Setelah tersusun kompetensi dasar dalam pembelajaran, maka disusunlah indikator kompetensi. Indikator kompetensi adalah perilaku yang dapat diukur dan atau diobservasi untuk menunjukkan ketercapaian kompetensi dasar tertentu yang

menjadi acuan penilaian mata pelajaran. Adapun rencana pelaksanaan pembelajaran IPS kelas IV SD pada semester dua adalah :

Tabel 2.5. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran IPS Kelas IV SD Semester 2

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar	Tujuan	Materi Pokok
Mengetahui sumber daya alam, kegiatan ekonomi dan kemajuan teknologi di lingkungan kabupaten I kota dan provinsi	1. Mengetahui aktivitas ekonomi yang berkaitan dengan sumber daya alam dan potensi lain di daerahnya	Siswa dapat Mengetahui aktivitas ekonomi yang berkaitan dengan sumber daya alam dan potensi lain di daerahnya	Aktivitas ekonomi yang berkaitan dengan sumber daya alam dan potensi lain yang ada di daerahnya
	2. Mengetahui pentingnya koperasi dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat.	Pentingnya koperasi dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat.	Pentingnya koperasi dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat
	3 Mengetahui perkembangan teknologi produksi komunikasi dan transportasi serta pengalaman menggunakannya	Perkembangan teknologi produksi komunikasi dan transportasi serta pengalaman menggunakannya	Perkembangan teknologi produksi komunikasi dan transportasi
	4 Mengetahui permasalahan sosial di daerahnya	Permasalahan sosial di daerahnya	Masalah sosial

Didalam RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) IPS kelas IV SD terlihat bahwa kegiatan pembelajaran yang harus dilaksanakan oleh guru supaya kompetensi dasar dari mata pelajaran IPS kelas IV tercapai adalah :

1. Melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran, seperti anak diberi kesempatan untuk bertanya, mengungkapkan ide, saling *sharing* dengan teman dan guru, hasil yang akan didapat jika pembelajaran seperti ini dilaksanakan maka siswa akan menjadi lebih aktif, kreatif dan percaya diri.
2. Memfasilitasi siswa untuk melakukan percobaan di lapangan, misalnya memberikan waktu kepada siswa untuk belajar dan melakukan percobaan di luar kelas seperti di laboratorium ataupun dilingkungan sekitar. Kegiatan ini akan melatih anak mengenal lebih dekat tentang lingkungan di sekitarnya dan dapat belajar berinteraksi dengan masyarakat di sekitarnya.
3. Memberi kesempatan untuk berfikir, menganalisis, menyelesaikan masalah, dalam kegiatan belajar mengajar anak harus diberi kesempatan untuk menyelesaikan tugas-tugas sendiri maupun berkelompok agar anak dapat membangun pengetahuan melalui sisi mereka sendiri sehingga diharapkan anak itu tidak hanya mengikuti dan tertuju kepada guru dalam memperoleh pengetahuan.
4. Memfasilitasi siswa melalui pemberian tugas secara diskusi kelompok, siswa juga harus dilatih bekerjasama dalam kelompok supaya terjalin interaksi yang baik antara teman sebaya, dan melatih siswa supaya saling menghormati dan menghargai pendapat teman sebaya ketika kerja kelompok.
5. Memfasilitasi siswa dalam pembelajaran kooperatif dan kolaboratif, pembelajaran yang bervariasi, tidak monoton, kreatif lebih digemari oleh anak-anak supaya tidak terjadi kebosanan dalam proses pembelajaran sehingga anak akan antusias dalam belajar yang nantinya apabila pembelajaran ini dilaksanakan dengan baik

akan meningkatkan nilai akademik, kerjasama antar siswa, meningkatkan berbagai keterampilan dan saling menerima terhadap perbedaan diantara siswa.

6. Membuat laporan eksplorasi secara lisan dan tertulis dengan berkelompok maupun individu. Pembuatan laporan yang dilakukan oleh siswa akan meningkatkan pengetahuan bagi anak, dengan pembuatan laporan-laporan akan menambah variasi dari evaluasi yang diberikan oleh guru.
7. Menyajikan hasil kerja individu maupun kelompok, hasil kerja yang dilakukan secara individu maupun kelompok kemudian di sajikan supaya siswa dan guru mengetahui sejauh mana kemampuan yang dimiliki siswanya.

Desmita (2010: 36) juga mengungkapkan bahwa dalam upaya meningkatkan setiap tugas perkembangan, guru dituntut untuk memberikan bantuan berupa :

1. Menciptakan lingkungan teman sebaya yang mengajarkan keterampilan fisik.
2. Melaksanakan pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar bergaul dan bekerja dengan teman sebaya. Sehingga kepribadian sosialnya berkembang.
3. Mengembangkan kegiatan pembelajaran yang memberikan pengalaman yang konkret atau langsung dalam membangun konsep.
4. Melaksanakan pembelajaran yang dapat mengembangkan nilai-nilai, sehingga siswa mampu menentukan pilihan yang stabil dan menjadi pegangan bagi dirinya.

2.3.2 Karakteristik dan Tugas Perkembangan Siswa Kelas IV Sekolah Dasar

Anak sekolah dasar berada dalam dua masa perkembangan, yaitu masa kanak-kanak tengah (6-9 tahun) dan masa kanak-kanak akhir (10-12 tahun). Anak-anak usia ini memiliki karakteristik yang berbeda dengan anak-anak yang usianya lebih muda. Ia senang bermain, senang bergerak, senang bekerja dalam kelompok, dan senang merasakan atau melakukan sesuatu secara langsung. Oleh sebab itu, guru hendaknya mengembangkan pembelajaran yang mengandung unsur permainan, mengusahakan siswa berpindah atau bergerak, bekerja atau belajar dalam kelompok, serta memberikan kesempatan untuk terlibat langsung dalam pembelajaran (Desmita 2010: 35).

Anak kelas IV sekolah dasar termasuk dalam tahap akhir masa kanak-kanak. Pada permulaan akhir masa kanak-kanak, anak-anak mempunyai sejumlah besar keterampilan yang mereka pelajari selama tahun-tahun prasekolah. Keterampilan yang dipelajari oleh anak-anak yang lebih besar tergantung pada lingkungan, sebagian pada kesempatan untuk belajar, sebagian pada bentuk tubuh dan sebagian lagi bergantung pada apa yang sedang digemari oleh teman-teman sebayanya (Hurlock 1980: 149). Sedangkan menurut Yusuf (2009: 178) karakteristik utama siswa sekolah adalah sebagai berikut :

1. Perkembangan intelektual

Pada masa sekolah dasar (6-12 tahun) anak sudah dapat mereaksi rangsangan intelektual, atau melaksanakan tugas-tugas belajar yang menuntut kemampuan intelektual atau kemampuan kognitif (seperti membaca, menulis dan menghitung).

Yusuf (2009: 178) berpendapat bahwa pada periode ini ditandai dengan tiga kemampuan atau kecakapan baru, yaitu mengklasifikasikan (mengelompokkan), menyusun, atau mengasosiasikan (menghubungkan atau menghitung) angka-angka atau bilangan. Pada akhir masa ini anak sudah memiliki kemampuan memecahkan masalah (*problem solving*) yang sederhana.

Kemampuan intelektual di masa ini cukup untuk menjadi dasar diberikannya berbagai kecakapan yang dapat mengembangkan pola pikir atau daya nalarnya. Maka untuk mengembangkan kemampuan anak, sekolah seyogyanya memberikan kesempatan kepada anak untuk mengemukakan pertanyaan, memberikan komentar atau pendapatnya tentang materi pelajaran yang dibacanya atau dijelaskan oleh guru, membuat karangan ataupun menyusun laporan (Yusuf 2009: 179).

2. Perkembangan bahasa

Bahasa merupakan sarana yang penting untuk berkomunikasi dengan orang lain. Usia sekolah dasar merupakan masa berkembang pesatnya kemampuan mengenal dan menguasai perbendaharaan kata. Pada masa akhir di masa akhir kanak-kanak anak telah dapat menguasai 50.000 kata (Syamsuddin & Syaodih dalam Yusuf 2009: 179). Terdapat dua faktor penting yang mempengaruhi perkembangan bahasa, yaitu sebagai berikut :

- a. Proses jadi matang, dengan perkataan lain anak itu menjadi matang (organ-organ suara/ bicara sudah berfungsi) untuk berkata-kata.
- b. Proses belajar, yang berarti bahwa anak yang telah matang untuk berbicara lalu mempelajari bahasa orang lain dengan jalan mengimitasi atau meniru ucapan/kata-

kata yang didengarnya. Pada masa usia sekolah dasar anak sudah sampai pada tingkat, dapat membuat kalimat yang lebih sempurna, dapat membuat kalimat majemuk, dapat menyusun dan mengajukan pertanyaan.

Dengan dibekalinya pelajaran bahasa ini, diharapkan peserta didik dapat menguasai dan mempergunakannya sebagai alat untuk :

- a. Berkomunikasi dengan orang lain,
- b. Menyatakan isi hatinya (perasaannya),
- c. Memahami keterampilan mengolah informasi yang diterimanya,
- d. Berfikir (menyatakan gagasan atau pendapat),
- e. Mengembangkan kepribadiannya, seperti menyatakan sikap dan keyakinannya.

3. Perkembangan sosial

Maksud perkembangan sosial adalah pencapaian kematangan dalam hubungan sosial. Dapat juga dikatakan sebagai proses belajar untuk menyesuaikan diri dengan norma-norma kelompok, tradisi, dan moral. Perkembangan sosial pada anak sekolah dasar ditandai dengan adanya perluasan hubungan, di samping dengan keluarga juga dia mulai membentuk ikatan baru dengan teman sebaya atau teman sekelas, sehingga ruang gerak hubungannya telah bertambah luas.

Pada usia ini anak mulai memiliki kesanggupan menyesuaikan diri sendiri, bersikap kooperatif (bekerja sama), atau mau memperhatikan kepentingan orang lain. Anak dapat berminat terhadap kegiatan-kegiatan teman sebayanya, dan bertambah kuat keinginannya untuk diterima menjadi anggota kelompok (gang), dia merasa tidak senang apabila tidak diterima dalam kelompoknya.

Berkat perkembangan sosial, anak dapat menyesuaikan dirinya dengan kelompok teman sebaya maupun dengan lingkungan masyarakat sekitarnya. Pada saat proses belajar di sekolah, kematangan perkembangan sosial ini dapat dimanfaatkan atau dimaknai dengan memberikan tugas-tugas kelompok pada peserta didik dan diarahkan untuk mencapai tujuan bersama-sama. Bekerja dalam kelompok dimaksudkan agar anak dapat bekerja sama, menghormati, bertenggang rasa dan bertanggung jawab.

4. Perkembangan emosi

Menginjak usia sekolah, anak mulai menyadari bahwa pengungkapan emosi secara kasar tidaklah diterima di masyarakat. Oleh karena itu, dia mulai belajar untuk mengendalikan dan mengontrol ekspresi emosinya. Kemampuan mengontrol emosi diperoleh anak melalui peniruan dan latihan (pembiasaan). Emosi yang secara umum dialami pada tahap perkembangan usia sekolah ini adalah marah, takut, cemburu, iri hati, kasih sayang, rasa ingin tahu, dan kegembiraan (rasa senang, nikmat, atau bahagia).

Emosi merupakan faktor dominan yang mempengaruhi tingkah laku individu, dalam hal ini termasuk pula perilaku belajar. Emosi yang positif, seperti perasaan senang, bergairah, bersemangat atau rasa ingin tahu akan mempengaruhi individu untuk mengkonsentrasikan dirinya terhadap aktivitas belajar, seperti memperhatikan penjelasan guru, membaca buku, aktif dalam diskusi, mengerjakan tugas dan disiplin dalam belajar.

Sebaliknya, apabila yang menyertai proses itu emosi negatif, seperti perasaan tidak senang, kecewa, tidak bergairah, maka proses belajar akan mengalami hambatan, dalam arti individu tidak dapat memusatkan perhatiannya untuk belajar sehingga kemungkinan besar dia akan mengalami kegagalan dalam belajarnya. Maka guru seyogyanya mempunyai kepedulian untuk menciptakan situasi belajar yang menyenangkan atau kondusif bagi terciptanya proses belajar mengajar yang efektif.

5. Perkembangan moral

Anak-anak mulai mengenal konsep moral (menenal benar salah atau baik buruk) pertama kali dari lingkungan keluarga. Pada mulanya, mungkin anak tidak mengerti konsep moral ini, tetapi lambat laun anak akan memahaminya. Usaha menanamkan konsep moral sejak usia dini merupakan hal yang seharusnya, karena informasi yang diterima anak mengenai benar-salah atau baik-buruk akan menjadi pedoman pada tingkah lakunya dikemudian hari.

Pada usia sekolah dasar, anak sudah dapat mengikuti pertautan atau tuntutan dari orangtua atau lingkungan sosialnya. Pada akhir usia ini, anak sudah dapat memahami alasan yang mendasari suatu peraturan. Di samping itu, anak sudah dapat mengasosiasikan setiap bentuk perilaku dengan konsep benar salah satu baik buruk.

6. Perkembangan motorik

Seiring dengan perkembangan fisiknya yang beranjak matang, maka perkembangan motorik anak sudah dapat terkoordinasi dengan baik. Setiap gerakannya sudah selaras dengan kebutuhan atau minatnya. Pada masa ini ditandai dengan kelebihan gerak atau aktivitas motorik yang lincah. Oleh karena itu, usia merupakan

masa ideal untuk belajar keterampilan yang berkaitan dengan motorik, seperti menulis, menggambar, melukis, mengetik (komputer), berenang, main bola, dan atletik.

Perkembangan fisik yang normal merupakan salah satu faktor penentu kelancaran proses belajar, baik dalam bidang pengetahuan maupun keterampilan. Oleh karena itu, perkembangan motorik sangat menunjang keberhasilan belajar peserta didik. Pada masa sekolah dasar kematang perkembangan motorik ini pada umumnya dicapainya, karena itu mereka sudah siap menerima pelajaran keterampilan.

Hurlock (1980: 149) berpendapat bahwa keterampilan akhir masa kanak-kanak dapat dibagi ke dalam empat kategori, keterampilan menolong diri sendiri, keterampilan menolong orang lain, keterampilan sekolah dan keterampilan bermain.

1. Keterampilan menolong diri sendiri

Anak yang lebih besar, harus dapat makan, berpakaian, mandi, dan berdandan sendiri hampir secepat dan semahir orang dewasa, dan keterampilan tidak memerlukan perhatian sadar yang penting pada masa kanak-kanak.

2. Keterampilan menolong orang lain

keterampilan menurut kategori ini bertalian dengan menolong orang-orang lain. Di rumah mencakup membersihkan tempat tidur, membersihkan debu dan menyapu, di sekolah mencakup mengosongkan tempat sampah dan membersihkan papan tulis, dan di dalam kelompok bermain mencakup menolong membuat rumah-rumah atau merencanakan lapangan basket.

3. Keterampilan sekolah

Di sekolah anak mengembangkan berbagai keterampilan yang diperlukan untuk menulis, menggambar, melukis, membentuk tanah liat, menari, mewarnai dengan krayon, menjahit, memasak dan pekerjaan tangan dengan menggunakan kayu.

4. Keterampilan bermain

Anak yang lebih besar belajar berbagai keterampilan seperti melempar dan menangkap bola, naik sepeda, sepatu roda dan berenang.

Tidak semua kelompok sama pentingnya sepanjang tahun akhir masa kanak-kanak. Tetapi penting diperhatikan bahwa semua keterampilan masa akhir kanak-kanak mempengaruhi sosialisasi anak secara langsung ataupun tidak langsung.

Hidayati & Purnami (2008: 134) menambahkan bahwa pengaruh teman sebaya di usia 10-12 tahun sangat besar bagi arah perkembangan anak baik yang bersifat positif maupun negatif. Pengaruh positif terlihat pada pengembangan konsep diri dan pembentukan harga diri. Hanya ditengah-tengah teman sebaya anak bisa merasakan dan menyadari bagaimana dan dimana kedudukan atau posisi dirinya. Sedangkan tugas perkembangan anak usia sekolah dasar menurut Havighurst (Desmita 2010: 35) meliputi:

1. Menguasai keterampilan fisik yang diperlukan dalam permainan dan aktivitas fisik.
2. Membina hidup sehat.
3. Belajar bergaul dan bekerja dalam kelompok.
4. Belajar menjalankan peranan sosial sesuai dengan jenis kelamin.

5. Belajar membaca, menulis, dan berhitung agar mampu berpartisipasi dalam masyarakat.
6. Memperoleh sejumlah konsep yang diperlukan untuk berfikir efektif.
7. Mengembangkan kata hati, moral dan nilai-nilai dan mencapai kemandirian pribadi.

2.4 Kefektifan Metode *Cooperative Learning* Teknik STAD (*Student Teams Achievement Division*) dalam Meningkatkan Keterampilan Sosial

Pada masa akhir kanak-kanak, anak banyak melakukan interaksi dengan teman sebaya, guru dan lingkungan masyarakat. Banyak keterampilan yang dibutuhkan dalam berinteraksi supaya anak dapat diterima dalam lingkungan sosial. Berbagai keterampilan-keterampilan itu dapat dipelajari oleh anak dari lingkungan, terutama lingkungan sekolah dan teman sebaya. Keberhasilan anak dalam meningkatkan berbagai keterampilan akan berpengaruh besar bagi anak dalam berinteraksi dengan lingkungan, teman sebaya dan dapat melewati tugas perkembangan dengan baik.

Parker & Asher (dalam Cartlegde & Milburn 1995: 10) menyebutkan bahwa hubungan dengan teman sebaya merupakan elemen penting dalam kehidupan anak dan berkontribusi dalam berbagai cara anak belajar tentang kehidupan sosial. Penolakan pada teman sebaya akan menyebabkan timbulnya masalah dalam penyesuaian diri anak. Hartub (dalam Cartlegde & Milburn 1995: 10) menambahkan bahwa anak akan diterima dalam lingkungan teman sebaya ketika anak dapat

bersosialisasi, ramah, ikut berpartisipasi sosial, suka menolong, dan menjadi tempat yang baik untuk *sharing*. Anak yang disukai oleh teman sebaya juga terlihat dari partisipasinya dalam kegiatan bermain, hiburan, kualitas dalam berbicara dan efisiensi akademik (Dygdon dkk dalam Cartlegde & Milburn 1995: 10).

Keterampilan-keterampilan diatas dapat ditingkatkan dengan beragam aktivitas salah satunya yaitu menggunakan pembelajaran yang tidak monoton, unik, kreatif dan menyenangkan sehingga akan diminati oleh anak-anak dan juga akan menambah keaktifan dan pengetahuan anak. Selain untuk meningkatkan keterampilan-keterampilan anak, dengan aktifitas pembelajaran seperti *cooperative learning* akan didapat juga peningkatan dalam nilai akademik dan dapat menumbuhkan rasa penerimaan terhadap perbedaan individu.

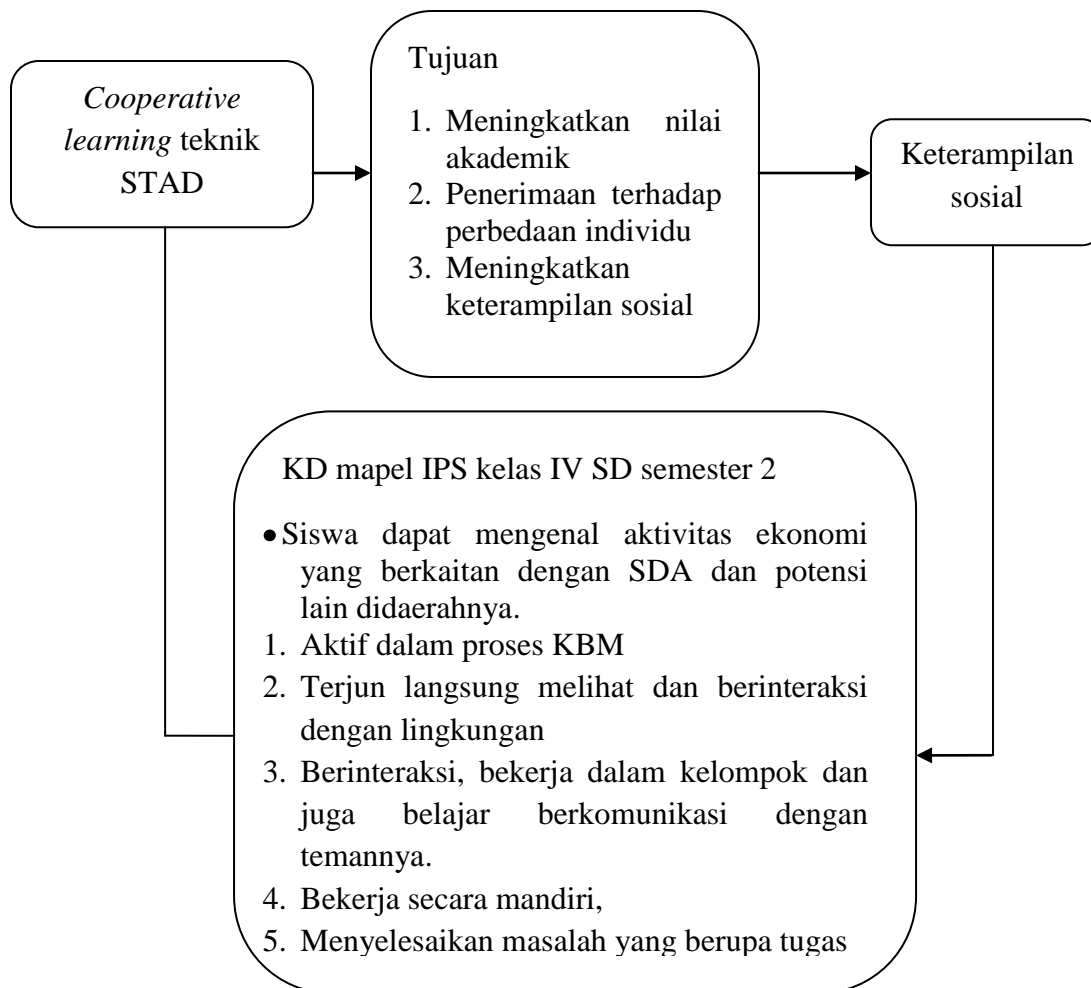
Metode *cooperative learning* teknik STAD ini merupakan metode yang sebenarnya sudah ada sejak dulu. Akan tetapi masih jarang digunakan dalam kegiatan belajar mengajar, dikarenakan penggunaan metode ini dianggap tidak praktis. Banyak persiapan yang harus dilakukan apabila menggunakan metode ini. Padahal metode ini efektif dalam peningkatan keterampilan-keterampilan anak, terutama keterampilan sosial seperti diungkapkan oleh Ibrahim (dalam Isjoni 2010: 39).

Penggunaan metode *cooperative learning* telah terbukti dalam meningkatkan berbagai hal. Seperti dalam penelitian yang dilakukan oleh Laka dan Yoenanto (2011: 48) metode *cooperative learning* teknik STAD efektif dalam meningkatkan motivasi belajar siswa dalam menghadapi pelajaran matematika kelas VII SMP Swasta berbasis agama di Pasuruan. Selain itu penelitian yang dilakukan oleh Saguni (2010:

77) juga menunjukkan bahwa metode *cooperative learning* teknik *Jigsaw* dapat meningkatkan keterampilan hubungan interpersonal yang lebih tinggi dibanding kelompok mahasiswa yang diajar menggunakan metode *problem based learning* (PBL).

Anak membutuhkan keterampilan berkomunikasi, belajar, mengajukan pertanyaan, meminta bantuan, mendapatkan kebutuhan mereka bertemu dengan cara yang sesuai, bergaul dengan orang lain, mencari teman dan mengembangkan hubungan yang sehat, melindungi diri mereka sendiri dan umumnya dapat berinteraksi dengan siapapun dan setiap orang yang mereka temui dalam kehidupan mereka. Untuk menumbuhkan beberapa hal diatas yang merupakan bagian dari keterampilan sosial maka penggunaan metode *cooperative learning* teknik STAD efektif digunakan untuk meningkatkan berbagai kemampuan tersebut seperti penelitian yang dilakukan oleh Saodih (2009) membuktikan bahwa model pembelajaran yang cocok dan efektif untuk mengembangkan keterampilan sosial di kelas V SD adalah *cooperative learning* teknik STAD dan *Jigsaw*.

2.5 Kerangka Berfikir



Gambar 2.1. Kerangka berfikir metode *cooperative learning* teknik STAD dalam meningkatkan keterampilan sosial

Keterampilan sosial siswa dapat ditingkatkan dengan berbagai cara seperti permainan keterampilan sosial, pelatihan keterampilan sosial, permainan kooperatif dan *cooperative learning* teknik STAD (*Student Teams Achievement Division*). Penelitian ini menggunakan *cooperative learning* teknik STAD dalam meningkatkan keterampilan sosial. Penggunaan metode ini didasarkan pada tujuan *cooperative*

learning yaitu peningkatan nilai akademik, penerimaan terhadap perbedaan individu dan untuk meningkatkan keterampilan sosial.

Keterampilan sosial perlu dimiliki oleh siswa supaya siswa dapat berinteraksi dengan teman sebaya, guru, dan lingkungan sekitar. Selain itu supaya siswa dapat diterima oleh kelompok teman dan juga sukses dalam menghadapi pelajaran. Pada penelitian ini, keterampilan sosial dibutuhkan siswa untuk mencapai kompetensi dasar pada mata pelajaran IPS. Kompetensi dasar yang perlu dicapai siswa antara lain siswa aktif dalam proses KBM (Kegiatan Belajar Mengajar), ikut terjun langsung melihat, berkomunikasi dan berinteraksi dengan lingkungan sosial, dapat bekerja secara kooperatif dan kolaboratif seperti berfikir logis, kritis, belajar berkelompok untuk menyelesaikan tugas, dan mandiri.

Supaya kompetensi dasar tercapai dengan baik maka sistem pembelajaran dan metode pembelajaran perlu diperhatikan. Pembelajaran yang monoton, tidak kreatif, membosankan dan hanya terpusat pada guru akan menghambat tercapainya kompetensi dasar. Salah satu metode pembelajaran yang inovatif dan kreatif seperti *cooperative learning* teknik STAD akan tepat untuk mencapai kompetensi dasar mata pelajaran IPS di kelas IV SD. Metode ini diterapkan pada pelajaran IPS dikarenakan adanya keterkaitan antara kegiatan pembelajaran yang terdapat di RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) dengan manfaat dari metode *cooperative learning* teknik STAD.

Apabila metode *cooperative learning* teknik STAD dilaksanakan dengan baik diharapkan setelah mendapatkan perlakuan selama 12 kali, keterampilan sosial anak

akan meningkat dan kompetensi dasar akan tercapai. Agar hasilnya sesuai harapan maka perlakuan ini dapat diberikan secara berkesinambungan dalam proses KBM.

2.6 Hipotesis

“Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap masalah penelitian yang kebenarannya masih harus diuji secara empiris” (Suryabrata dalam Purwanto 2010: 145). Hipotesis dalam penelitian ini adalah ada pengaruh pemberian metode *cooperative learning* teknik STAD (*Student Teams Achievement Division*) pada pelajaran IPS terhadap keterampilan sosial pada siswa kelas IV SD Negeri Sambungrejo, Grabag, Magelang.

BAB 3

METODE PENELITIAN

Metode penelitian adalah suatu usaha atau cara untuk menemukan pengetahuan dengan cara menguji kebenaran atau menemukan kebenaran dengan cara yang sistematis, objektif, dan terkontrol. Dalam metode penelitian ini akan dibahas tentang jenis penelitian dan desain penelitian, variabel penelitian, populasi dan sampel, metode pengumpulan data, validitas dan reliabilitas, dan metode analisis data.

3.1 Jenis Penelitian dan Desain Penelitian

3.1.1 Jenis Penelitian

Dalam suatu penelitian diperlukan suatu metode. Metode tersebut harus sesuai dengan masalah dan tujuan dari penelitian. Dalam hal ini metode sangat penting untuk mengungkap pengaruh *cooperative learning* teknik STAD (*Student Teams Achievement Division*) terhadap keterampilan sosial.

Sesuai dengan permasalahan dan tujuan diatas dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode eksperimen. Penelitian kuantitatif menurut Azwar (2001: 5) adalah pendekatan yang menekankan analisis pada data-data numerikal (angka) yang diolah menggunakan metode statistik. Metode ini digunakan atas pertimbangan bahwa metode eksperimen merupakan penelitian yang mencobakan sesuatu untuk mengetahui pengaruh dari perlakuan yang dilakukan. Menurut Liche, Aries dan Bernadette (2011: 40) penelitian eksperimental

adalah observasi yang diobjektif terhadap suatu gejala yang dibuat agar terjadi dalam suatu kondisi yang terkontrol ketat, dimana satu atau lebih faktor dimanipulasi serta divariasikan dan faktor lain dibuat konstan, dengan tujuan untuk mempelajari hubungan sebab akibat.

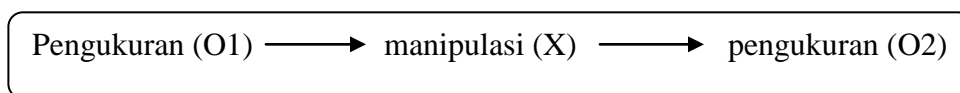
Jadi dalam metode eksperimen harus ada faktor yang dicobakan, faktor yang dicobakan atau variabel bebas disini adalah *cooperative learning* teknik STAD dan variabel yang dipengaruhi atau variabel terikatnya adalah keterampilan sosial. Berdasarkan penjelasan di atas maka penulis menggunakan metode eksperimen.

3.1.2 Desain Penelitian

Desain penelitian adalah rencana atau strategi yang digunakan untuk menjawab masalah penelitian (Christenses dalam Liche, Aries dan Bernadette 2011: 103). Desain diperlukan sebelum melakukan atau membuat suatu penelitian agar hasilnya sesuai dengan keinginan atau harapan. Fungsi dari desain yaitu untuk menjawab masalah dan menguji hipotesis penelitian dan mengontrol variabel sekunder.

Penelitian ini termasuk dalam penelitian eksperimen kuasi (*quasi experimental research*) yaitu “jenis penelitian yang mirip dengan penelitian eksperimental tetapi tidak memiliki karakteristik utama penelitian eksperimental yaitu manipulasi terhadap VB (variabel bebas), kontrol yang ketat terhadap VS (variabel sekunder), dan randomisasi untuk memasukkan subyek-subyek ke dalam kelompok penelitian” (Liche, Aries dan Bernadette 2011: 40).

Desain eksperimen yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan desain satu kelompok (*one-group pretest-posttest design*). Pada desain ini, dilakukan dua kali pengukuran dengan melakukan *pretest* (sebelum diberi perlakuan) dan *posttest* (setelah diberi perlakuan). *Pretest* digunakan untuk mengetahui kondisi awal subyek sebelum diberi perlakuan, sedangkan *posttest* digunakan untuk mengetahui kondisi subyek setelah diberi perlakuan. Adapun desainnya sebagai berikut :



Gambar 3.1. Desain satu kelompok (*one-group pretest-posttest design*)

Keterangan

O1 : pengukuran keterampilan sosial sebelum perlakuan (*pretest*)

O2 : pengukuran keterampilan sosial sesudah perlakuan (*posttest*)

X : intervensi *cooperative learning* teknik STAD

Pretest dan *posttest* dilakukan pada anak yang berjumlah 22 siswa. Setelah dilakukan *pretest* kemudian anak kelas IV yang berjumlah 22 diberi perlakuan berupa metode *cooperative learning* teknik STAD. Perlakuan dengan metode ini dilakukan tiga kali dalam satu minggu selama empat minggu. Setelah perlakuan selesai kemudian subyek diberi *posttest*. *Posttest* merupakan pengukuran akhir setelah perlakuan. Pengaruh dari metode *cooperative learning* teknik STAD dapat dilihat dari membandingkan *pretest* dan *posttest*.

3.2 Variabel Penelitian

Variabel adalah gejala yang dipersoalkan. Gejala bersifat membedakan satu unsur populasi dengan unsur yang lain. Oleh karena variabel bersifat membedakan maka variabel harus mempunyai nilai yang bervariasi (Purwanto 2010: 85).

3.2.1 Identifikasi Variabel Penelitian

Dalam penelitian eksperimental, terdapat variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas adalah variabel yang divariasikan dan dimanipulasi untuk dilihat pengaruhnya terhadap variabel terikat. Variabel terikat adalah variabel yang diukur sebagai hasil dari pemberian variabel bebas (Liche, Aries dan Bernadette 2011 : 40).

1. Variabel Eksperimental/ Variabel Bebas (VB)

Variabel ini merupakan variabel yang diduga berpengaruh terhadap variabel lain. Karena merupakan penyebab, maka VB terjadi terlebih dahulu sebelum terjadi variabel VT (terikat). Untuk mengetahui bagaimana pengaruhnya, variabel inilah yang akan dimanipulasi dalam penelitian eksperimen. Variabel bebas pada penelitian ini adalah *cooperative learning* teknik STAD.

2. Variabel Terikat (VT)

Variabel terikat adalah segala respons subyek yang diukur sebagai akibat dan variasi variabel bebas (VB). Pada penelitian ini yang menjadi variabel terikat adalah keterampilan sosial.

3.2.2 Definisi Operasional

Suryabrata (dalam Purwanto 2010: 157) menjelaskan bahwa definisi operasional adalah definisi yang didasarkan pada sifat-sifat hal yang dapat diamati (diobservasi). Definisi operasional dalam penelitian ini adalah keterampilan sosial dan metode *cooperative learning* teknik STAD.

1. Keterampilan Sosial

Keterampilan sosial adalah kemampuan yang dimiliki siswa kelas IV SD dalam berinteraksi dan berperilaku dengan orang lain (teman, guru dan orang-orang disekitar) dalam konteks sosial dengan cara-cara khusus yang dapat diterima oleh lingkungan sosial dan dapat menguntungkan diri sendiri, orang lain ataupun saling menguntungkan. Adapun aspek-aspek dari keterampilan sosial anak kelas IV SD sebagai berikut :

5. *Self related behaviors* (perilaku pribadi) merupakan bentuk perilaku yang menunjukkan tingkah laku sosial individu terhadap dirinya sendiri.
6. *Task related behaviors* (perilaku yang berhubungan dengan tugas) adalah bentuk perilaku atau respon individu terhadap sejumlah tugas-tugas akademik.
7. *Interpersonal behaviors* (perilaku interpersonal) merupakan bentuk perilaku yang menunjukkan tingkah laku sosial individu dalam mengenal dan mengadakan hubungan dengan sesama individu lain (dengan teman sebaya dan guru).
8. *Environmental behaviors* (perilaku terhadap lingkungan) adalah bentuk perilaku yang menunjukkan bagaimana tingkah laku sosial individu dalam mengenal dan memperlakukan lingkungan hidupnya.

2. *Cooperative Learning* teknik STAD

Cooperative learning merupakan metode pembelajaran kooperatif (gotong royong) dimana siswa belajar dan bekerjasama dalam kelompok-kelompok kecil yang anggotanya sekitar empat sampai lima siswa dengan struktur heterogen (campuran kemampuan siswa, jenis kelamin, suku). Metode ini dirancang untuk mendorong siswa agar aktif dalam proses pembelajaran. Adapun langkah-langkah dari metode *cooperative learning* teknik STAD sebagai berikut :

1. Fase 1: Pengajaran, Keterampilan dijelaskan dan dimodelkan di dalam lingkungan kelompok utuh.
2. Fase 2 : Transisi ke Tim, Siswa berpindah dari pengajaran utuh dan bersiap untuk studi tim.
3. Fase 3 : Studi Tim, Tim-tim siswa berlatih melakukan keterampilan akademik.
4. Fase 4 : Mengakui Prestasi, Nilai perbaikan dan penghargaan tim diberikan.

3. 3 Populasi dan Sampel

Hadjar (dalam Purwanto 2010: 241) mengemukakan pengertian populasi adalah “kelompok besar individu yang mempunyai katakteristik umum yang sama”. Populasi dalam penelitian ini adalah semua siswa kelas IV SD Negeri Sambungrejo, Grabag, Magelang. Sebagai suatu populasi, kelompok subyek ini harus memiliki ciri-ciri atau karakteristik bersama yang membedakannya dari kelompok subyek lain. Adapun ciri-ciri populasi dalam penelitian ini yaitu :

1. Siswa kelas IV SD Negeri Sambungrejo (jumlah anggota populasi 22 siswa)

2. Belum mengetahui metode *cooperative learning* teknik STAD dan belum pernah menggunakan metode ini.
3. Berusia antara 9-11 tahun

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini yaitu sampling jenuh yaitu teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel. Istilah lain dari sampel jenuh adalah sensus, dimana semua anggota dijadikan sampel (Sugiyono, 2005: 61). Sampel dalam penelitian ini adalah semua siswa kelas IV di SD Negeri Sambungrejo, Grabag, Magelang yang berjumlah 22 siswa, dengan jumlah perempuan 13 siswa dan laki-laki 9 siswa.

3.3 Metode Pengumpulan Data

Data adalah salah satu komponen penelitian yang penting karena tanpa data tidak akan ada penelitian. Data yang dipakai dalam penelitian haruslah data yang benar, yaitu data yang valid dan reliabel, karena jika data yang dipakai dalam penelitian merupakan data yang salah, tidak valid dan tidak reliabel, maka akan menghasilkan informasi yang salah juga. Data adalah keterangan mengenai variabel pada sejumlah objek. Data menerangkan objek-objek dalam variabel tertentu (Purwanto 2010: 213).

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode observasi dengan menggunakan alat observasi berupa *rating scale*. Observasi adalah pengamatan yang bertujuan untuk mendapat data tentang suatu masalah, sehingga akan diperoleh pemahaman atau sebagai alat *re-checking* atau pembuktian

terhadap informasi/keterangan yang diperoleh sebelumnya (Rahayu & Ardani 2004: 1).

Sedangkan alat pengumpulan data yang digunakan ialah *rating scale*. *Rating scale* adalah instrumen pengukuran yang menuntut penilai atau pengamat menempatkan obyek yang dinilainya pada kategori-kategori atau kontinua yang memiliki angka-angka yang dibubuhkan dalam skala penilaian (Kerlinger 2006: 872), sedangkan menurut Rahayu & Ardani (2004: 20) *rating scale* ialah pencatatan gejala menurut tingkatannya. *Rating scale* umumnya terdiri dari suatu daftar yang berisi ciri-ciri tingkah laku yang harus dicatat secara bertingkat. Observasi diminta mencatat pada tingkat yang bagaimana, suatu gejala atau tingkah laku bisa timbul.

Keutamaan dari *rating scale* menurut Rahayu & Ardani (2004: 20) adalah pencatatan lebih mudah, menunjukkan keseragaman antara pencatat, dan sangat mudah untuk dianalisis secara statistik. *Rating scale* yang digunakan yaitu berupa *rating scale* keterampilan sosial anak kelas IV SD yang berupa:

1. *Rating scale pretest*

Digunakan pada saat observasi sebelum pemberian perlakuan pada subyek penelitian pada pertemuan pertama.

2. *Rating scale monitoring (posttest)*

Lembar ini berbentuk *rating scale* yang diberikan pada pertemuan terakhir setelah melakukan perlakuan pada pertemuan sebelumnya.

Penelitian ini akan menggunakan alat ukur keterampilan sosial yang dapat dilakukan oleh orang dewasa (dalam hal ini guru dan peneliti). Adapun yang

melakukan observasi adalah peneliti dan dua guru, setiap orang akan mengobservasi sekitar tujuh siswa. Setelah itu guru mengisi lembar *rating scale* yang ia pegang, sehingga berdasarkan kompromi antara kedua guru dan peneliti yang melakukan observasi diperoleh skor yang sama untuk subyek penelitian.

Observasi *pretes* dan *postest* yang akan dilakukan oleh observer adalah satu hari. Hal ini dilakukan dengan tujuan agar hasil yang didapat menunjukkan tingkah laku yang sebenarnya. Untuk memperoleh data penelitian, maka peneliti menyusun sebuah instrumen. Instrumen penelitian ini berupa format yang disusun yang berisi item-item tingkah laku yang akan terjadi, dan disusun dalam sebuah daftar *rating scale*. Instrumen *rating scale* keterampilan sosial anak kelas IV SD berasal dari aspek-aspek keterampilan sosial menurut Stephen (Cartlegde & Milburn, 1995: 17).

Peneliti akan menggunakan skala penilaian yang memiliki alternatif jawaban sangat sering, sering, kadang-kadang, tidak pernah. Pemberian skor bertingkat antara 0-3, yaitu sangat sering (3) sering (2), kadang-kadang (1), tidak pernah (0). Sangat sering berarti bahwa anak sangat sering melakukan tingkah laku yang ada dalam *rating scale*, sedangkan sering memiliki arti bahwa tingkah laku yang ada pada *rating scale* mempunyai intensitas yang sering terlihat atau dilakukan di sekolah, kadang-kadang memiliki arti bahwa tingkah laku didalam alat pengumpul data terkadang dilakukan dan tidak pernah berarti bahwa tingkah laku didalam *rating scale* tidak pernah terlihat/dilakukan.

Tabel 3.1. *Blue Print Rating Scale* Keterampilan Sosial

Variabel	Aspek	Indikator	Jumlah
Keterampilan sosial	<i>Self related behaviors</i>	Dapat bertanggung jawab dan menerima konsekuensi	2
		Menunjukkan rasa percaya diri	2
		Menunjukkan reaksi emosi dengan baik	6
	<i>Task related behaviors</i>	Mengajukan dan menjawab pertanyaan	3
		Berperilaku mengikuti KBM	5
	<i>Interpersonal behaviors</i>	Berkomunikasi dengan teman sebaya dan orang dewasa	5
		bertanggung jawab atas barang milik sendiri/oranglain/sekolah	5
		Membantu teman/guru dalam hal yang positif	4
	<i>Environmental behaviors</i>	Peduli terhadap lingkungan	3

3.4 Validitas dan Reliabilitas Instrumen Penelitian

Suatu instrumen alat ukur yang tidak reliabel dan tidak valid akan memberikan informasi yang tidak akurat mengenai keadaan subyek atau individu yang dikenai tes. Oleh sebab itu untuk mengungkapkan aspek-aspek atau variabel-

variabel yang ingin diteliti diperlukan alat ukur yang reliabel dan valid agar kesimpulan penelitian nantinya tidak keliru dan tidak memberikan gambaran yang jauh berbeda dari keadaan yang sebenarnya.

3.4.1 Validitas Instrumen Penelitian

Validitas berasal dari kata *validity* yang mempunyai arti sejauhmana ketepatan dan kecermatan suatu alat ukur dalam melakukan fungsi ukurnya. Suatu instrumen dikatakan memiliki validitas tinggi apabila alat tersebut menjalankan fungsi ukurnya atau memberikan hasil pengukuran yang sesuai dengan maksud sebuah penelitian (Azwar 2009: 5).

Pengujian validitas dalam penelitian ini akan menggunakan jenis validitas isi (*content validity*) dari eksperimen. Validitas isi adalah sejauh mana alat ukur jika dilihat dari isinya mengukur apa yang dimaksud ingin diukur. Validitas isi yang telah dicapai alat ukur jika dilihat dari isinya mengukur apa yang dimaksud ingin diukur. Validitas isi yang telah dicapai alat ukur, sedikit banyak tergantung pada penilaian subjektif individu. Validitas isi tidak memerlukan penghitungan statistik, melainkan lewat analisis rasional. Validitas pada eksperimen ini dengan menggunakan *professional judgment*, yaitu pada dua orang dosen pembimbing dan satu guru SD Negeri Sambungrejo, Grabag, Magelang.

3.4.2 Reliabilitas Instrumen Penelitian

Reliabilitas merupakan penerjemahan dari kata *reliability* yang mempunyai asal kata *rely* dan *ability*. Pengukuran yang memiliki reliabilitas tinggi disebut sebagai pengukuran yang reliabel (*reliable*). Ide pokok yang terkandung dalam

konsep reliabilitas adalah sejauhmana hasil suatu pengukuran dapat dipercaya (Azwar 2009: 4). Teknik yang digunakan untuk menentukan reliabilitas alat ukur dalam penelitian ini adalah dengan cara menggunakan observer lebih banyak untuk melihat obyek dari segi-segi tertentu dan mengintegrasikan hasil-hasil penyelidikan dari observasi tersebut untuk mendapat gambaran tentang keseluruhan obyek (Hadi 2001: 138).

3.5 Metode Analisis Data

Pengalisan data akan menggunakan *Statistical Packages for Social Science (SPSS) Windows Release 17.0* dengan uji t berpasangan (*paired-samples t test*). Uji t berpasangan (*paired samples t test*) digunakan untuk membandingkan selisih dua mean dari dua sampel yang berpasangan dengan asumsi data berdistribusi normal (Uyanto 2009: 17).

Pengujian ini digunakan untuk melihat ada tidaknya perbedaan skor *pretest* dan *posttest*. Jika ada perbedaan antara skor *pretest* dan *posttest* maka metode *cooperative learning* teknik STAD mempunyai pengaruh dengan keterampilan sosial anak. Dan sebaliknya, apabila tidak ada perbedaan skor antara *pretest* dan *posttest* maka metode *cooperative learning* teknik STAD tidak berpengaruh terhadap keterampilan sosial.

BAB 4

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Suatu penelitian diharapkan dapat memperoleh hasil sesuai dengan tujuan yang ditetapkan dalam penelitian. Maksud dari hasil penelitian ini adalah data dari instrumen yang kemudian dianalisis dengan teknik dan metode yang telah ditentukan. Pada bab ini akan disajikan beberapa hal yang berkaitan dengan proses, hasil dan pembahasan hasil penelitian yang meliputi beberapa tahap yaitu persiapan penelitian, pelaksanaan penelitian, deskripsi data hasil penelitian, analisis data, pembahasan hasil penelitian, dan keterbatasan penelitian.

4.1 Persiapan penelitian

4.1.1 Orientasi kancah Penelitian

Penelitian ini mengambil tempat pelaksanaan di SD Negeri Sambungrejo yang berada di Desa Sambungrejo, Kecamatan Grabag, Kabupaten Magelang. SD Negeri Sambungrejo berdiri tahun 1982 dengan nomor akta 421.2/ 031/ 42/ 43/ 1985. Status dari sekolah ini adalah sekolah negeri. Tanah ini dulunya merupakan bekas sawah desa /*bengkok* desa. Adapun visi dan misi dari SD Negeri Sambungrejo sebagai berikut :

a. Visi Sekolah

“Terbentuknya sumber daya manusia yang cerdas, terampil, berdaya cipta tinggi, berbudi pekerti luhur dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa ”.

b. Misi Sekolah

1. Meningkatkan profesionalisme guru
2. Meningkatkan standar minimal ujian sekolah
3. Melaksanakan kurikulum KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan)
4. Menyelenggarakan kegiatan kerohanian
5. Meningkatkan peran aktif masyarakat dalam pengelolaan sekolah

4.1.2 Proses Perijinan

Persiapan dalam penelitian dilakukan untuk memperlancar proses perijinan. Pertama, peneliti meminta surat permohonan ijin penelitian dari fakultas Ilmu Pendidikan yang ditandatangani oleh Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan dengan nomor 92/UN37.1.1/PP/2013 dan ditujukan kepada Kepala Sekolah SD Negeri Sambungrejo, Grabag, Magelang. Peneliti melakukan studi pendahuluan/*preliminary study* yang kemudian dilanjutkan dengan pengambilan data *pretest*, pemberian perlakuan dan kemudian pengambilan data *posttest*.

Penelitian ini dilakukan selama empat minggu yang dimulai dari tanggal 9 Januari 2013 sampai tanggal 4 Februari 2013. Setelah melakukan penelitian, peneliti mendapatkan surat keterangan telah melakukan penelitian dari SD Negeri Sambungrejo, Grabag, Magelang dengan nomor 421.2/011/20.18.7/II/2013.

4.1.3 Penentuan Subjek Penelitian

Subjek yang digunakan dalam penelitian ini adalah subjek yang memenuhi karakteristik populasi yaitu siswa kelas IV SD Negeri Sambungrejo, berumur 9-11

tahun, dan belum pernah dikenai metode *cooperative learning* teknik STAD (*Student Teams Achievement Division*). Berdasarkan karakteristik diatas terdapat 22 siswa yang memenuhi kriteria tersebut, yang kemudian dijadikan sebagai kelompok eksperimen karena dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian eksperimen kuasi.

Tabel 4.1. Subjek Penelitian

No	Nama	Jenis kelamin	Usia
1.	Mizani	L	11 tahun
2.	Cholifah	P	10 tahun
3.	Nastangin	L	11 tahun
4.	M. Abdul Azis	L	11 tahun
5.	Rismawati	P	10 tahun
6.	Ali Maskur	L	10 tahun
7.	Putri Lestari	P	10 tahun
8.	Nur Isnani	P	10 tahun
9.	A. Achsan Nur Mujib	L	10 tahun
10.	Lestari	P	11 tahun
11.	Elsa Anafilah	P	10 tahun
12.	Eka Afni Maulida	P	10 tahun
13.	Riska Umi Khasanah	P	9 tahun
14.	Ahmad Rifa'i	L	9 tahun
15.	Nilna Yogi Maryana	P	9 tahun
16.	M. Khabib Alwi	L	9 tahun
17.	Agus setiawan	L	9 tahun
18.	Panca Dewi saputri	P	9 tahun
19.	Laelatul Khusna	P	9 tahun
20.	Choiriyatul Mustiqah	P	9 tahun
21.	Dewi Salsabila	P	10 tahun
22.	Riyan Aris Hermawan	L	9 tahun

4.1.4 Persiapan Instrumen Penelitian

4.1.4.1 Menyusun Instrumen

Langkah-langkah yang dilakukan dalam membuat instrumen pada penelitian ini adalah :

a. Penyusunan *lay out* penelitian

Penyusunan *lay out* penelitian dilakukan dengan menentukan variabel penelitian menjadi empat aspek, dari empat aspek kemudian dijabarkan menjadi sembilan indikator yang pada akhirnya disusun menjadi 35 item. Peneliti hanya membuat 35 item dengan alasan item-item yang telah disusun harus benar-benar memperlihatkan tingkah laku siswa setiap harinya. Instrumen *rating scale* ini berdasarkan teori keterampilan sosial dari Stephen (Cartledge & Milburn 1995:)

b. Menentukan karakteristik jawaban yang dikehendaki

Pertanyaan yang diberikan dalam *rating scale* ini memiliki empat alternatif jawaban yaitu sangat sering (SS), sering (S), kadang-kadang (KK) dan tidak pernah (TP). Jawaban dari masing-masing aitem diberi skor tertentu, yaitu 3 untuk jawaban sangat sering (SS), 2 untuk jawaban sering (S), 1 untuk jawaban kadang-kadang, dan 0 untuk jawaban tidak pernah (TP).

c. Menyusun format instrumen

Format *rating scale* keterampilan sosial disusun untuk memudahkan responden dalam mengisi. Adapun format *rating scale* nya terdiri dari :

1) Identitas subyek penelitian

Identitas subjek meliputi : nama anak, no absen, tanggal observasi dan nama observer.

2) Petunjuk pengisian

Petunjuk pengisian memberikan penjelasan kepada observer yaitu guru mengenai cara mengisi *rating scale* yang benar, meminta untuk membaca dengan seksama, memberikan jawaban sesuai dengan tingkah laku yang diperlihatkan oleh anak, dan memberikan penilaian dengan beberapa pedoman yang telah ditentukan.

3) Butir-butir pengisian

Butir-butir instrumen dalam penelitian ini berupa pernyataan mengenai keterampilan sosial yang ditunjukkan anak sebelum dan setelah memperoleh metode *cooperative learning*. Butir-butir pernyataan ini terdiri dari 35 aitem pernyataan.

4.1.4.2 Menyusun Metode Cooperative Learning Teknik STAD (Student Teams Achievement Division)

Penelitian ini menggunakan metode *cooperative learning* teknik STAD sebagai perlakuan, yaitu dengan menggunakan metode *cooperative learning* teknik STAD dalam proses kegiatan belajar mengajar pada pelajaran IPS kepada siswa kelas IV SD. Sebelum melakukan perlakuan, peneliti menyusun terlebih dahulu langkah-langkah metode pembelajaran berupa metode *cooperative learning* teknik STAD yang bertujuan untuk menumbuhkan kerjasama dalam kelompok, komunikasi yang aktif antar kelompok dan dapat menumbuhkan rasa penerimaan terhadap perbedaan sesama siswa. Adapun garis besar dari langkah-langkah metode *cooperative learning* teknik STAD sebagai berikut:

Tabel 4.2. Langkah-Langkah *Cooperative Learning* Teknik STAD

Fase	Tujuan
Fase 1: Instruksi/Pengajaran Keterampilan dijelaskan dan dimodelkan didalam lingkungan kelompok utuh	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Mengembangkan pemahaman siswa tentang keahlian ▪ Memberi siswa latihan untuk menggunakan keterampilan
Fase 2 : Transisi menuju tim Siswa berpindah dari pengajaran kelompok utuh dan bersiap untuk studi tim	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Membuat transisi dari pengajaran kelompok utuh ke kerja kelompok ▪ Memberi siswa pengalaman bekerja sama dengan rekan kelompok dari kemampuan dan latar belakang berbeda
Fase 3 : Studi Tim tim-tim siswa berlatih melakukan keterampilan akademik	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Memberikan latihan keterampilan akademis ▪ Mendorong perkembangan sosial
Fase 4 : Mengakui Prestasi Nilai Perbaikan dan penghargaan tim diberikan	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Mengakui prestasi ▪ Meningkatkan motivasi siswa untuk belajar

4.2 Pelaksanaan Penelitian

4.2.1 Pengumpulan Data

Pengambilan data eksperimen dilakukan sebanyak dua kali, yaitu observasi *pretest* dan *posttest* yang dilakukan sebelum dan sesudah perlakuan. *Pretest* dan *posttest* dilakukan kepada 22 siswa kelas IV SD, dan melibatkan observer sebanyak tiga orang, dua orang guru serta peneliti sendiri. Guru kelas yaitu Ibu Mamik Setiorini mengobservasi delapan siswa, kemudian dibantu guru agama yaitu bapak

Urip Romadhon dengan mengobservasi tujuh siswa dan peneliti sendiri juga mengobservasi tujuh siswa.

Pemberian perlakuan berupa metode *cooperative learning* teknik STAD dilakukan berulang-ulang sebanyak 12 kali perlakuan. Perlakuan ini tidak dilakukan setiap hari, dalam seminggu dilakukan tiga kali perlakuan sehingga penelitian ini membutuhkan waktu satu bulan.

Tabel 4.3. Jadwal Pemberian Perlakuan

Tanggal	Hari	Kegiatan	Perlakuan	Tempat
8 Januari 2013	Selasa	Koordinasi dengan subjek penelitian dan guru kelas	-	Ruang kelas
9 Januari 2013	Rabu	<i>Pretest</i>	-	Lingkungan sekolah
10 Januari 2013	Kamis	Perlakuan	1	Ruang kelas
11 Januari 2013	Jum'at	Perlakuan	2	Ruang kelas
12 Januari 2013	Sabtu	Perlakuan	3	Ruang kelas
17 Januari 2013	Kamis	Perlakuan	4	Ruang kelas
18 Januari 2013	Jum'at	Perlakuan	5	Ruang kelas
19 Januari 2013	Sabtu	Perlakuan	6	Ruang kelas
23 Januari 2013	Rabu	Perlakuan	7	Ruang kelas
25 Januari 2013	Jum'at	Perlakuan	8	Ruang kelas
26 Januari 2013	Sabtu	Perlakuan	9	Ruang kelas
31 Januari 2013	Kamis	Perlakuan	10	Ruang kelas
1 Februari 2013	Jum'at	Perlakuan	11	Ruang kelas
2 Februari 2013	Sabtu	Perlakuan	12	Ruang kelas
4 Februari 2013	Senin	<i>Posttest</i>	-	Lingkungan sekolah

Pemberian perlakuan menggunakan metode *cooperative learning* teknik STAD dilakukan di ruang kelas IV pada waktu pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dengan materi pelajaran tentang aktivitas ekonomi yang berkaitan dengan

Sumber daya Alam (SDA) dan potensi lain yang ada didaerahnya. *Pretest* dan *posttest* dilakukan di lingkungan sekolah dikarenakan menggunakan metode observasi dengan alat pengumpulan data berupa *rating scale*.

4.2.2 Pelaksanaan Skoring

Setelah melakukan pengumpulan data *pretest* dan *posttest*, peneliti melakukan langkah-langkah sebagai berikut :

- a. Memberikan kode nama subyek
- b. Memberikan skor pada masing-masing jawaban yang telah diisi oleh observer, dengan memberikan skor 0-3 untuk jawaban.

Tabel 4.4. Penskoran Butir Item

Alternatif Jawaban	Skor
Sangat sering	3
Sering	2
Kadang-kadang	1
Tidak pernah	0

- c. Mentabulasi data berdasarkan jumlah item, yang dilakukan dengan mengelompokkan tabulasi data *pretest* dan tabulasi data *posttest*.
- d. Mengolah data dengan menggunakan analisis statistik *paired-samples t test*, yaitu dengan menganalisis hasil *pretest* dan *posttest*.

4.3 Hasil Penelitian

4.3.1 Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen Penelitian

4.3.1.1 Validitas Instrumen Penelitian

Pengukuran Validitas instrumen dalam penelitian ini adalah menggunakan validitas isi (*content validity*) dari isi sajian metode *cooperative learning* dan *rating scale* yang diberikan pada eksperimen tersebut. Validitas isi merujuk pada sejauh mana alat ukur jika dilihat dari isinya memang mengukur apa yang dimaksud ingin diukur. Validitas isi yang telah dicapai alat ukur, sedikitnya banyak tergantung pada penilaian subjektif individual. Validitas isi tidak memerlukan perhitungan statistik apapun melainkan hanya melalui analisis rasional lewat *professional judgement*.

Dalam penelitian ini, selain dikonsultasikan pada dua dosen pembimbing yaitu Dra. Tri Esti Budiningsih M.A dan Andromeda S.Psi., M.Psi, validitas metode *cooperative learning* dan *rating scale* sebagai alat pengumpul data, juga dikonsultasikan oleh guru kelas IV SD Negeri Sambungrejo, Grabag, Magelang yaitu Mamik Setiorini.

Setelah beberapa kali melakukan perbaikan baik mengenai item *rating scale* dan isi serta kegiatan pembelajaran dengan metode *cooperative learning* yang diberikan ketiga profesional tersebut, pada akhirnya terdapat tiga *professional judgement* yang menyatakan kesesuaian *rating scale* keterampilan sosial sebagai alat ukur dalam penelitian ini jika dilihat dari isinya memang mengukur apa yang dimaksud ingin diukur. Oleh sebab itu validitasi isi dari metode *cooperative learning*

dan *rating scale* keterampilan sosial pada penelitian ini dapat terpenuhi melalui analisis rasional lewat *professional judgement*.

4.3.1.2 Reliabilitas Instrumen Penelitian

Teknik yang digunakan untuk menentukan reliabilitas alat ukur dalam penelitian ini adalah dengan cara menggunakan observer lebih banyak untuk melihat obyek dari segi-segi tertentu dan mengintegrasikan hasil-hasil penyelidikan dari observasi tersebut untuk mendapat gambaran tentang keseluruhan obyek (Hadi 2001: 138). Reliabilitas yang digunakan oleh peneliti adalah reliabilitas pengamatan (observasi). Dalam penelitian ini terdapat tiga orang pengamat (observer) yang mengamati jalannya penelitian yaitu guru kelas IV, guru agama dan peneliti. Pengamatan dilakukan sebelum perlakuan (*pretest*) dan sesudah perlakuan (*posttest*). Sebelum penelitian dimulai peneliti dan guru yang mengobservasi berkoordinasi dan menyamakan persepsi dan setelah melakukan observasi dan mengisi *rating scale* kemudian dilakukan kesepakatan antara ketiga observer. Hal ini dilakukan agar diperoleh pemahaman yang sama terhadap objek pengamatan, dan pembahasan hasil observasi serta evaluasi dilakukan setiap selesai melakukan observasi.

4.3.2 Uji Asumsi

4.3.2.1 Uji Normalitas

Maksud dari uji normalitas adalah mengadakan pengujian terhadap normal tidaknya sebaran data yang akan dianalisis (Arikunto 2010: 301). Uji normalitas terhadap data yang diperoleh, dilakukan sebelum analisis data, yaitu memenuhi asumsi dasar uji-t berpasangan (*Paired-Samples t Test*).

Tabel 4.5. Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Pretest	Posttest
N		22	22
Normal Parameters ^a	Mean	35.9091	67.3636
	Std. Deviation	1.09714E1	6.23772
Most Extreme Differences	Absolute	.205	.164
	Positive	.205	.164
	Negative	-.094	-.164
Kolmogorov-Smirnov Z		.964	.771
Asymp. Sig. (2-tailed)		.311	.592

a. Test distribution is Normal.

Uji normalitas data dilakukan untuk membuktikan apakah data yang diperoleh berdistribusi normal normal atau tidak. Uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan teknik *One-Sample Kolmogorov-Smirnov*. Untuk mengetahui normal atau tidaknya sebaran adalah jika $p > 0,05$ maka sebaran dinyatakan normal dan jika $p < 0,05$ maka sebaran dinyatakan tidak normal. Pada uji normalitas terhadap *rating scale* keterampilan sosial diperoleh koefisien K-S Z sebaran *pretest* sebesar 0.964 dan *posttest* sebesar 0,771, dengan nilai signifikansi *pretest* sebesar 0,331 dan *posttest* sebesar 0,592 ($p > 0, 05$ signifikan). Hasil tersebut menunjukkan sebaran data berdistribusi normal.

4.3.2.2 Uji Homogenitas

Uji homogenitas merupakan uji untuk melihat apakah kedua sampel memiliki varian yang homogen atau tidak. Uji homogenitas pada penelitian ini mendapatkan

nilai $p = 0,019$ dengan taraf signifikansi 1 % maka didapat $p > 0.01$, dapat disimpulkan bahwa data bersifat homogen. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dari tabel berikut;

Tabel 4.6. Uji Homogenitas

Test of Homogeneity of Variances

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
5.934	1	42	.019

4.3.3 Uji Hipotesis

Setelah melakukan uji asumsi dapat diketahui bahwa data yang diperoleh berdistribusi normal dan datanya homogen. Selanjutnya pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan uji t berpasangan (*paired samples t-test*) untuk mengetahui pengaruh metode *cooperative learning* teknik STAD (*Student Teams Achievement Division*) dengan keterampilan sosial secara lebih jelas dari hasil *pretest* dan *posttest*.

Tabel 4.7. Paired Samples Test

	Paired Differences						T	df	Sig. (2-tailed)
	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference					
				Lower	Upper				
Pair 1 pretest - posttest	-3.14545E1	8.48375	1.80874	-35.21603	-27.69306	-17.390	21	.000	

Hasil dari *Paired samples Test* dapat dilihat bahwa selisih antara *pretest* dan *posttest* sebesar 3,145. Hasil uji t berpasangan (*paired samples t-test*) sebesar 17,390 dengan df 21 dan signifikansi sebesar 0,00. Untuk mengetahui perbedaan keterampilan sosial sebelum dan sesudah pemberian perlakuan maka harus membandingkan nilai t hitung dengan nilai t tabel. Dengan df 21 diperoleh angka 2,080 untuk taraf signifikansi 5% maka $t \text{ tabel} < t \text{ hitung}$ ($2,080 < 17,390$) yang berarti bahwa hipotesis nihil (H_0) ditolak.

Berdasarkan nilai t diperoleh hasil H_0 ditolak dan H_a diterima, maka disimpulkan bahwa metode *cooperative learning* teknik STAD dapat mempengaruhi keterampilan sosial siswa kelas IV SD Negeri Sambungrejo, Grabag, Magelang.

4.4 Hasil Penelitian Tambahan

Jenis penelitian ini adalah penelitian eksperimen dengan pendekatan analisis kuantitatif. Untuk analisis datanya, peneliti menggunakan angka yang dideskripsikan dengan menguraikan kesimpulan yang didasari oleh angka yang diolah dengan metode statistik. Sesuai dengan tujuan dari penelitian, maka keterampilan sosial subyek penelitian pada saat *pretest* dan *posttest* akan dikategorikan ke dalam beberapa kelompok yang terpisah secara berjenjang menurut kontinum berdasarkan atribut yang diukur yaitu tinggi, sedang, dan rendah.

4.4.1 Deskripsi Data *Pretest*

Perhitungan data *pretest* digunakan untuk mengetahui kondisi awal keterampilan sosial siswa berdasarkan metode statistik. Metode statistik digunakan

untuk mencari tahu besarnya Mean Hipotetik (Mean Teoritik), dan Standard Deviasi (σ) dengan mendasarkan pada jumlah item, dan skor maksimal serta skor minimal pada masing-masing alternatif jawaban. Kriteria yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan kategorisasi berdasarkan model distribusi normal (Azwar 2008: 109). Penggolongan subyek ke dalam tiga kategori adalah sebagai berikut :

Tabel 4.8. Penggolongan Kriteria analisis Berdasar Mean Teoritik

Interval	Kriteria
$X < (M-1,0 \sigma)$	Rendah
$(M-1,0) \leq X < (M+1,0 \sigma)$	Sedang
$(M+1,0 \sigma) \leq X$	Tinggi

Keterangan :

M = Mean Teoritik
 σ = Standar Deviasi
 X = Skor

Berdasarkan pedoman kategori interval kriteria analisis diatas maka untuk mengukur keterampilan sosial digunakan alat observasi berupa *rating scale* keterampilan sosial yang terdiri dari 35 aitem dengan skor tertinggi 3 dan skor terendah 0, sehingga keterampilan sosial pada siswa kelas IV SD ini dapat dinyatakan dengan kriteria berdasarkan rumus diatas. Perhitungan hasil data *pretest* dilakukan sebagai berikut :

Jumlah item = 35
 Range = skor maksimal – skor minimal
 Skor maksimal = jumlah item X skor maksimal per item

$$\begin{aligned}
 &= 35 \times 3 \\
 &= 105 \\
 \text{Skor minimal} &= \text{jumlah item} \times \text{skor minimal per item} \\
 &= 35 \times 0 \\
 &= 0 \\
 \text{Luas jarak Sebaran} &= \text{jumlah skor maksimal} - \text{jumlah skor minimal} \\
 &= 105 - 0 \\
 &= 105 \\
 \text{Standard deviasi} &= (\text{skor maksimal} - \text{skor minimal}) : 6 \\
 &= (105 - 0) : 6 \\
 &= 17,5 \\
 \text{Mean teoritisnya} &= \text{jumlah item} \times \text{nilai tengah} \\
 &= 35 \times 1,5 \\
 &= 52,5
 \end{aligned}$$

Deskripsi hasil *pretest* keterampilan sosial berdasarkan perhitungan diatas diperoleh $\mu = 52,5$ dan $SD = 17,5$, selanjutnya diperoleh data berikut:

$$\begin{aligned}
 \mu - 1,0 \text{ SD} &= 52,5 - 17,5 = 35 \\
 \mu + 1,0 \text{ SD} &= 52,5 + 17,5 = 70
 \end{aligned}$$

Berdasarkan perhitungan diatas dapat disimpulkan menjadi sebuah kriteria sebagai berikut :

tabel 4.9. Kategori skor *Pretest* Keterampilan Sosial

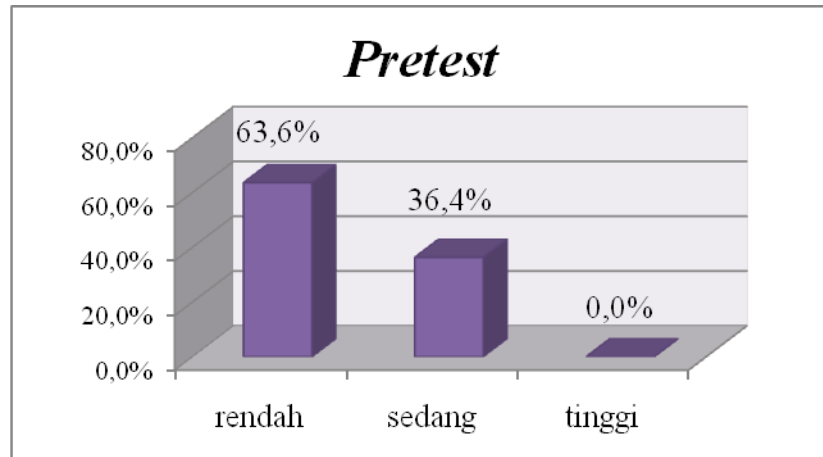
No	Interval	Kriteria
1	$X < 35$	Rendah
2	$35 \leq X < 70$	Sedang
3	$70 \leq X$	Tinggi

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa apabila subyek penelitian memperoleh skor lebih kecil dari 35, berarti keterampilan sosial subyek berada dalam kategori rendah. Kemudian apabila subyek penelitian memperoleh skor antara 35 hingga 70 maka keterampilan sosial subyek berada dalam kategori sedang. Jika subyek memperoleh skor lebih dari 70 maka keterampilan sosial subyek berada dalam kategori tinggi. Berdasarkan hasil kategori keterampilan sosial diatas dapat diperoleh hasil *pretest* sebagai berikut :

Tabel 4.10. Distribusi Frekuensi *Pretest*

Interval	Kriteria	Σ Subjek	Persentase
$X < 35$	Rendah	14	63,6%
$35 \leq X < 70$	Sedang	8	36,4%
$70 \leq X$	Tinggi	-	-

Berdasarkan tabel diatas, terlihat bahwa keterampilan sosial yang dimiliki subjek masih cukup rendah. Hal ini terlihat dari persentase subjek penelitian yang tergolong rendah sebesar 63,6% yaitu sebanyak 14 subjek, dan 36,4% atau 8 subjek termasuk dalam kategori sedang serta tidak ada subjek yang termasuk dalam kategori tinggi, untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam diagram batang berikut ini :



Gambar 4.1. Diagram Hasil *Pretest* Keterampilan Sosial

4.4.2 Deskripsi Data *Pretest* Berdasarkan Aspek-Aspek Keterampilan Sosial

Keterampilan sosial pada anak sekolah dasar kelas IV meliputi empat aspek keterampilan sosial, yang terdiri dari *self related behaviors*, *task related behaviors*, *interpersonal behaviors* dan *environmental behaviors*. Berikut uraian hasil *pretest* mengenai aspek-aspek keterampilan sosial.

4.4.2.1 Deskripsi data *Pretest* Aspek *Self Related Behaviors*

Aspek *self related behaviors* dalam *rating scale* keterampilan sosial terdiri dari 10 item dengan skor tertinggi 3 dan skor terendah 0, sehingga aspek *self related behaviors* dapat dinyatakan sebagai berikut :

Jumlah item	= 10
Range	= skor maksimal – skor minimal
Skor maksimal	= jumlah item X skor maksimal per item
	= 10 X 3
	= 30

$$\begin{aligned} \text{Skor minimal} &= \text{jumlah item } X \text{ skor minimal per item} \\ &= 10 \times 0 \\ &= 0 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Luas jarak Sebaran} &= \text{jumlah skor maksimal} - \text{jumlah skor minimal} \\ &= 30 - 0 \\ &= 30 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Standard deviasi} &= (\text{skor maksimal} - \text{skor minimal}) : 6 \\ &= (30 - 0) : 6 \\ &= 5 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Mean teoritisnya} &= \text{jumlah item } X \text{ nilai tengah} \\ &= 10 \times 1,5 \\ &= 15 \end{aligned}$$

Deskripsi hasil *pretest* aspek *self related behaviors* berdasarkan perhitungan diatas diperoleh $\mu = 15$ dan $SD = 5$, selanjutnya diperoleh data berikut:

$$\mu - 1,0 \text{ SD} = 15 - 5 = 10$$

$$\mu + 1,0 \text{ SD} = 15 + 5 = 20$$

Berdasarkan perhitungan diatas dapat disimpulkan menjadi sebuah kriteria sebagai berikut :

Tabel 4.11. Kategori Skor *Pretest Self Related Behaviors*

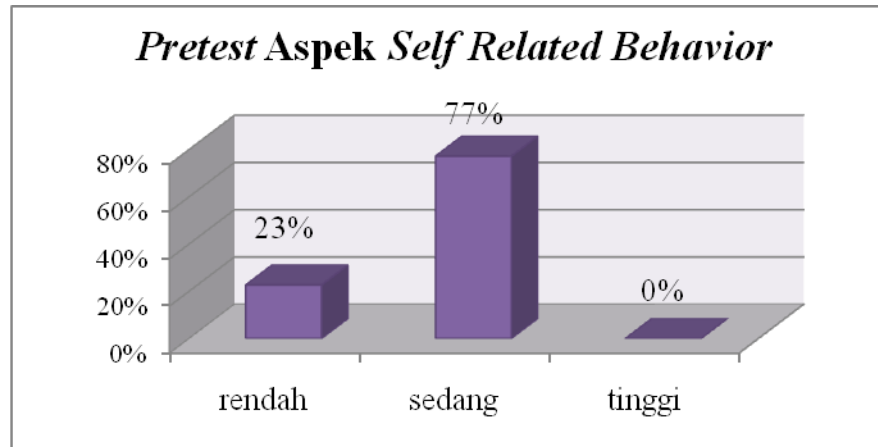
No	Interval	Kriteria
1	$X < 10$	Rendah
2	$10 \leq X < 20$	Sedang
3	$20 \leq X$	Tinggi

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa apabila subyek penelitian memperoleh skor lebih kecil dari 10, menunjukkan bahwa aspek *self related behaviors* yang dimiliki subjek rendah. Kemudian apabila subyek penelitian memperoleh skor antara 10 hingga 20 maka aspek *self related behaviors* yang dimiliki subjek berada dalam kategori sedang. Dan jika subyek memperoleh skor lebih dari 20 maka aspek *self related behaviors* yang dimiliki subjek berada dalam kategori tinggi.

Tabel 4.12. Distribusi Frekuensi *Pretest* Aspek *Self related Behaviors*

Interval	Kriteria	Σ Subjek	Persentase
$X < 10$	Rendah	5	23%
$10 \leq X < 20$	Sedang	17	77%
$20 \leq X$	Tinggi	-	-

Berdasarkan tabel diatas, pada *pretest* aspek *self related behaviors* sebagian besar subjek berada dalam kategori sedang. Hal ini terlihat dari persentase dimana 77% atau sebanyak 17 siswa berada dalam kategori sedang dan 5 siswa atau sebanyak 23% berada dalam kategori rendah. Berikut ini merupakan diagram hasil *pretest* aspek *self related behaviors*:



Gambar 4.2. *Pretest Aspek Self Related Behaviors*

4.4.2.2 Deskripsi data *Pretest Aspek Task Related Behaviors*

Aspek *task related behaviors* dalam *rating scale* keterampilan sosial terdiri dari delapan item dengan skor tertinggi 3 dan skor terendah 0, sehingga aspek *task related behaviors* dapat dinyatakan sebagai berikut :

Jumlah item = 8

Range = skor maksimal – skor minimal

Skor maksimal = jumlah item X skor maksimal per item

$$= 8 \times 3$$

$$= 24$$

Skor minimal = jumlah item X skor minimal per item

$$= 8 \times 0$$

$$= 0$$

Luas jarak Sebaran = jumlah skor maksimal – jumlah skor minimal

$$= 24 - 0$$

$$= 24$$

Standard deviasi = (skor maksimal – skor minimal) : 6

$$= (24 - 0) : 6$$

$$= 4$$

Mean teoritisnya = jumlah item X nilai tengah

$$= 8 \times 1,5$$

$$= 12$$

Deskripsi hasil *pretest* aspek *task related behaviors* berdasarkan perhitungan diatas diperoleh $\mu = 12$ dan $SD = 4$, selanjutnya diperoleh data berikut:

$$\mu - 1,0 SD = 12 - 4 = 8$$

$$\mu + 1,0 SD = 12 + 4 = 16$$

Berdasarkan perhitungan diatas dapat disimpulkan menjadi sebuah kriteria sebagai berikut :

Tabel 4.13. Kategori Skor *Pretest Aspek Task Related Behaviors*

No	Interval	Kriteria
1	$X < 8$	Rendah
2	$8 \leq X < 16$	Sedang
3	$16 \leq X$	Tinggi

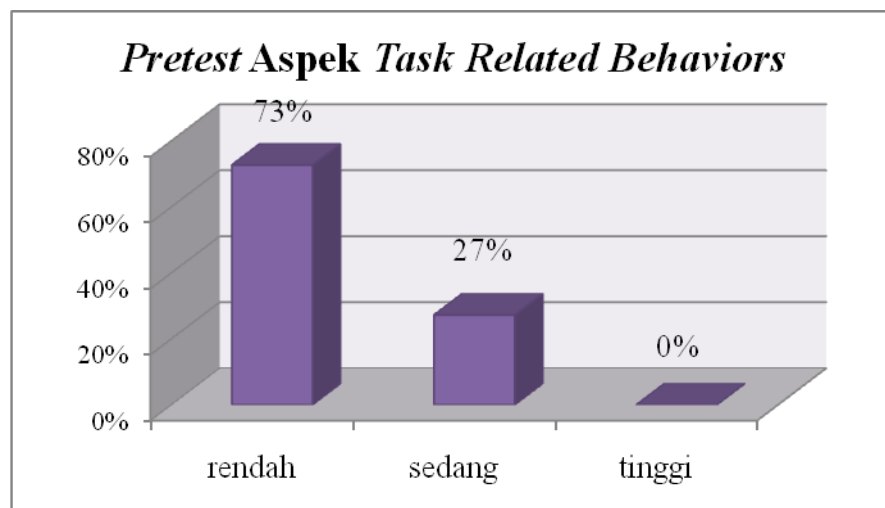
Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa apabila subyek penelitian memperoleh skor lebih kecil dari 8, menunjukkan bahwa aspek *task related behaviors* yang dimiliki subjek rendah. Kemudian apabila subyek penelitian memperoleh skor antara 8 hingga 16 maka aspek *task related behaviors* yang dimiliki subjek berada

dalam kategori sedang. Jika subyek memperoleh skor lebih dari 16 maka aspek *task related behaviors* yang dimiliki subjek berada dalam kategori tinggi.

Tabel 4.14. Distribusi Frekuensi *Pretest Aspek Task Related Behaviors*

Interval	Kriteria	Σ Subjek	Persentase
$X < 8$	Rendah	16	73%
$8 \leq X < 16$	Sedang	6	27%
$16 \leq X$	Tinggi	-	-

Berdasarkan tabel diatas, pada *pretest aspek task related behaviors* sebagian besar subjek berada dalam kategori rendah. Hal ini terlihat dari persentase dimana 73% atau sebanyak 16 siswa berada dalam kategori rendah dan 27% atau sebanyak 6 siswa berada dalam kategori rendah. Berikut ini merupakan diagram hasil *pretest aspek self related behaviors*:



Gambar 4.3. *Pretest Aspek Task Related Behaviors*

4.4.2.3 Deskripsi data *Pretest Aspek Interpersonal Behaviors*

Aspek *interpersonal behaviors* dalam *rating scale* keterampilan sosial terdiri dari 14 item dengan skor tertinggi 3 dan skor terendah 0, sehingga aspek *interpersonal behaviors* dapat dinyatakan sebagai berikut :

Jumlah item	= 14
Range	= skor maksimal – skor minimal
Skor maksimal	= jumlah item X skor maksimal per item = 14 X 3 = 42
Skor minimal	= jumlah item X skor minimal per item = 14 X 0 = 0
Luas jarak Sebaran	= jumlah skor maksimal – jumlah skor minimal = 42 - 0 = 42
Standard deviasi	= (skor maksimal – skor minimal) : 6 = (42 – 0) : 6 = 7
Mean teoritisnya	= jumlah item X nilai tengah = 14 X 1,5 = 21

Deskripsi hasil *pretest* aspek *interpersonal behaviors* berdasarkan perhitungan diatas diperoleh $\mu = 21$ dan $SD = 7$, selanjutnya diperoleh data berikut:

$$\mu - 1,0 \text{ SD} = 21 - 7 = 14$$

$$\mu + 1,0 \text{ SD} = 21 + 7 = 28$$

Berdasarkan perhitungan diatas dapat disimpulkan menjadi sebuah kriteria sebagai berikut :

Tabel 4.15. Kategori Skor *Pretest Aspek Interpersonal Behaviors*

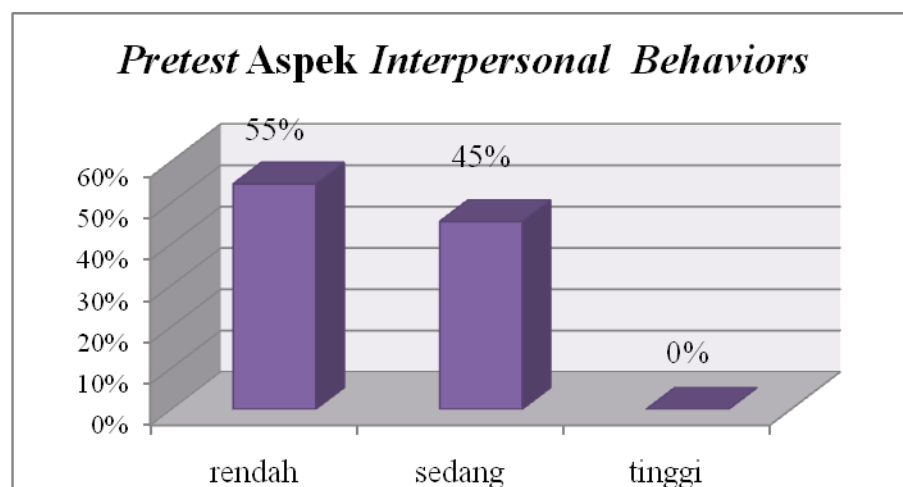
No	Interval	Kriteria
1	$X < 14$	Rendah
2	$14 \leq X < 28$	Sedang
3	$28 \leq X$	Tinggi

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa apabila subyek penelitian memperoleh skor lebih kecil dari 14, menunjukkan bahwa aspek *interpersonal behaviors* yang dimiliki subjek rendah. Kemudian apabila subyek penelitian memperoleh skor antara 14 hingga 28 maka aspek *interpersonal behaviors* yang dimiliki subjek berada dalam kategori sedang. Jika subyek memperoleh skor lebih dari 28 maka aspek *interpersonal behaviors* yang dimiliki subjek berada dalam kategori tinggi.

Tabel 4.16. Distribusi Frekuensi *Pretest Aspek Interpersonal Behaviors*

Interval	Kriteria	Σ Subjek	Persentase
$X < 14$	Rendah	12	55%
$14 \leq X < 28$	Sedang	10	45%
$28 \leq X$	Tinggi	-	-

Berdasarkan tabel diatas, pada *pretest aspek interpersonal behaviors* sebagian besar subjek berada dalam kategori rendah. Hal ini terlihat dari persentase dimana 55% atau sebanyak 12 siswa berada dalam kategori sedang dan 10 siswa atau sebanyak 45% berada dalam kategori rendah. Berikut ini merupakan diagram hasil *pretest aspek interpersonal behaviors*:



Gambar 4.4. *Pretest Aspek Interpersonal Behaviors*

4.4.2.4 Deskripsi data *Pretest Aspek Environmental Behaviors*

Aspek *environmental behaviors* dalam *rating scale* keterampilan sosial terdiri dari 3 item dengan skor tertinggi 3 dan skor terendah 0, sehingga aspek *environmental behaviors* dapat dinyatakan sebagai berikut :

Jumlah item = 3

Range = skor maksimal – skor minimal

Skor maksimal = jumlah item X skor maksimal per item

= 3 X 3

= 9

$$\begin{aligned} \text{Skor minimal} &= \text{jumlah item } X \text{ skor minimal per item} \\ &= 3 \times 0 \\ &= 0 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Luas jarak Sebaran} &= \text{jumlah skor maksimal} - \text{jumlah skor minimal} \\ &= 9 - 0 \\ &= 9 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Standard deviasi} &= (\text{skor maksimal} - \text{skor minimal}) : 6 \\ &= (9 - 0) : 6 \\ &= 1,5 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Mean teoritisnya} &= \text{jumlah item } X \text{ nilai tengah} \\ &= 3 \times 1,5 \\ &= 4,5 \end{aligned}$$

Deskripsi hasil *pretest* aspek *environmental behaviors* berdasarkan perhitungan diatas diperoleh $\mu = 4,5$ dan $SD = 1,5$, selanjutnya diperoleh data berikut:

$$\mu - 1,0 \text{ SD} = 4,5 - 1,5 = 3$$

$$\mu + 1,0 \text{ SD} = 4,5 + 1,5 = 6$$

Berdasarkan perhitungan diatas dapat disimpulkan menjadi sebuah kriteria sebagai berikut :

tabel 4.17. Kategori Skor *Pretest* Aspek *Environmental Behaviors*

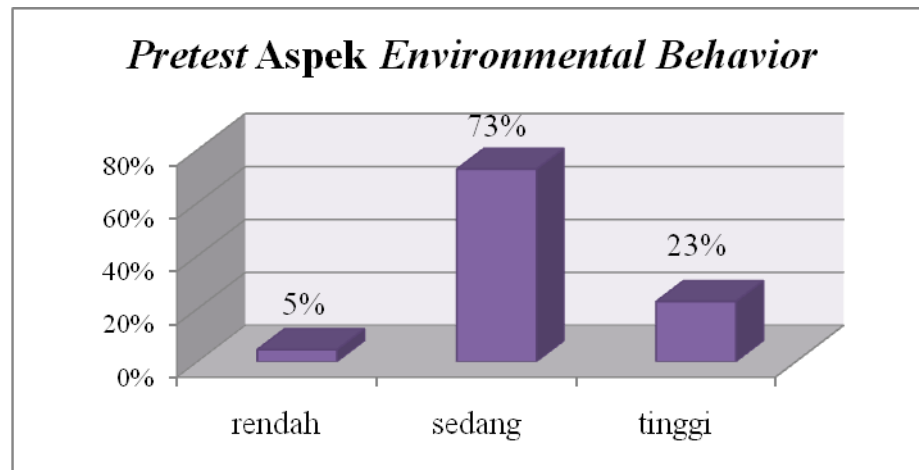
No	Interval	Kriteria
1	$X < 3$	Rendah
2	$3 \leq X < 6$	Sedang
3	$6 \leq X$	Tinggi

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa apabila subyek penelitian memperoleh skor lebih kecil dari 3, menunjukkan bahwa aspek *environmental behaviors* yang dimiliki subjek rendah. Kemudian apabila subyek penelitian memperoleh skor antara 3 hingga 6 maka aspek *environmental behaviors* yang dimiliki subjek berada dalam kategori sedang. Dan jika subyek memperoleh skor lebih dari 6 maka aspek *environmental behaviors* yang dimiliki subjek berada dalam kategori tinggi.

Tabel 4.18. Distribusi Frekuensi *Pretest* Aspek *Environmental Behaviors*

Interval	Kriteria	Σ Subjek	Persentase
$X < 3$	Rendah	1	5%
$3 \leq X < 6$	Sedang	16	73%
$6 \leq X$	Tinggi	5	23%

Berdasarkan tabel diatas, pada *pretest* aspek *environmental behaviors* sebagian besar subjek berada dalam kategori sedang. Hal ini terlihat dari persentase dimana 95% atau sebanyak 21 siswa berada dalam kategori sedang dan 1 siswa atau sebanyak 5% berada dalam kategori rendah. Berikut ini merupakan diagram hasil *pretest* aspek *environmental behaviors* :



Gambar 4.5. *Pretest Aspek Environmental Behavior*

4.4.3 Deskripsi Data *Posttest*

Perhitungan data *posttest* digunakan untuk mengetahui kondisi setelah perlakuan menggunakan metode *cooperative learning* teknik STAD berdasarkan metode statistik. Metode statistik digunakan untuk mencari tahu besarnya Mean Hipotetik (Mean Teoritik), dan Standard Deviasi (σ) dengan mendasarkan pada jumlah item, dan skor maksimal serta skor minimal pada masing-masing alternatif jawaban. Kriteria yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan kategorisasi berdasarkan model distribusi normal (Azwar 2008: 109). Penggolongan subyek ke dalam tiga kategori adalah sebagai berikut :

Tabel 4.19. Penggolongan Kriteria analisis Berdasar Mean Teoritik

Interval	Kriteria
$X < (M - 1,0 \sigma)$	Rendah
$(M - 1,0 \sigma) \leq X < (M + 1,0 \sigma)$	Sedang
$(M + 1,0 \sigma) \leq X$	Tinggi

Keterangan :

M = Mean Teoritik
 σ = Standar Deviasi
 X = Skor

Berdasarkan pedoman kategori interval kriteria analisis diatas maka untuk mengukur keterampilan sosial digunakan alat oservasi berupa *rating scale* keterampilan sosial yang terdiri dari 35 aitem dengan skor tertinggi 3 dan skor terendah 0, sehingga keterampilan sosial pada siswa kelas IV SD ini dapat dinyatakan dengan kriteria berdasarkan rumus diatas, Perhitungan hasil data *posttest* dilakukan sebagai berikut :

Jumlah item = 35

Range = skor maksimal – skor minimal

Skor maksimal = jumlah item X skor maksimal per item
 = 35 X 3
 = 105

Skor minimal = jumlah item X skor minimal per item
 = 35 X 0
 = 0

Luas jarak Sebaran = jumlah skor maksimal – jumlah skor minimal
 = 105 - 0
 = 105

Standard deviasi = (skor maksimal – skor minimal) : 6

$$= (105 - 0) : 6$$

$$= 17,5$$

Mean teoritisnya = jumlah item X nilai tengah

$$= 35 \times 1,5$$

$$= 52,5$$

Deskripsi hasil *posttest* keterampilan sosial berdasarkan perhitungan diatas diperoleh $\mu = 52,5$ dan $SD = 17,5$, selanjutnya diperoleh data berikut:

$$\mu - 1,0 SD = 52,5 - 17,5 = 35$$

$$\mu + 1,0 SD = 52,5 + 17,5 = 70$$

Berdasarkan perhitungan diatas dapat disimpulkan menjadi sebuah kriteria sebagai berikut :

tabel 4.20. Kategori Skor *Posttest* Keterampilan Sosial

No	Interval	Kriteria
1	$X < 35$	Rendah
2	$35 \leq X < 70$	Sedang
3	$70 \leq X$	Tinggi

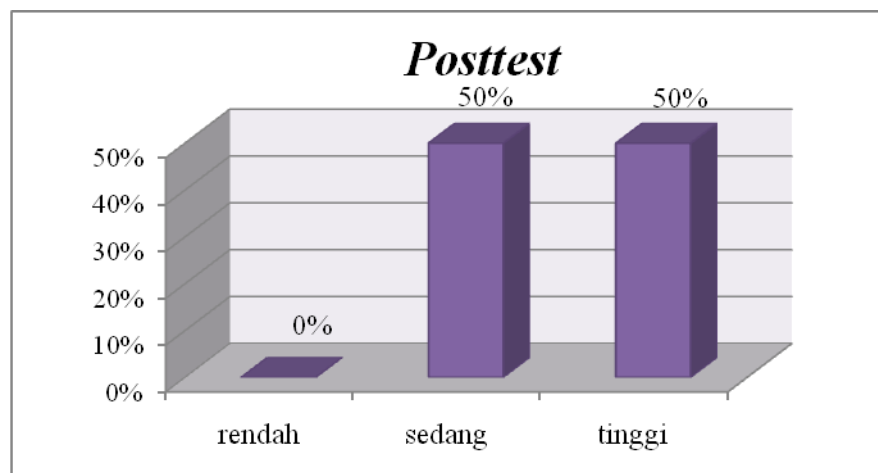
Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa apabila subyek penelitian memperoleh skor lebih kecil dari 35, berarti keterampilan sosial subyek berada dalam kategori rendah. Kemudian apabila subyek penelitian memperoleh skor antara 35 hingga 70 maka keterampilan sosial subyek berada dalam kategori sedang. Jika subyek memperoleh skor lebih dari 70 maka keterampilan sosial subyek berada dalam

kategori tinggi. Berdasarkan hasil kategori keterampilan sosial diatas dapat diperoleh hasil *posttest* sebagai berikut :

Tabel 4.21. Distribusi Frekuensi *Posttest*

Interval	Kriteria	\sum Subjek	Persentase
$X < 35$	Rendah	-	-
$35 \leq X < 70$	Sedang	11	50%
$70 \leq X$	Tinggi	11	50%

Berdasarkan tabel diatas, terlihat bahwa keterampilan sosial yang dimiliki subjek setelah diberi perlakuan berupa metode *cooperative learning* tipe STAD meningkat terlihat dari persentase dari kategori sedang dan tinggi yaitu 50% yaitu masing-masing 11 subjek, untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam diagram batang berikut ini :



Gambar 4.6. Hasil *Posttest*

4.4.4 Deskripsi Data *Posttest* Berdasarkan Aspek-Aspek Keterampilan Sosial

Keterampilan sosial pada anak sekolah dasar kelas IV meliputi empat aspek keterampilan sosial, yang terdiri dari *self related behaviors*, *task related behaviors*,

interpersonal behaviors dan environmental behaviors. Berikut uraian hasil *posttest* mengenai aspek-aspek keterampilan sosial.

4.4.4.1 Deskripsi Data Posttest Aspek Self Related Behaviors

Aspek *self related behaviors* dalam *rating scale* keterampilan sosial terdiri dari 10 item dengan skor tertinggi 3 dan skor terendah 0, sehingga aspek *self related behaviors* dapat dinyatakan sebagai berikut :

Jumlah item	= 10
Range	= skor maksimal – skor minimal
Skor maksimal	= jumlah item X skor maksimal per item = 10 X 3 = 30
Skor minimal	= jumlah item X skor minimal per item = 10 X 0 = 0
Luas jarak Sebaran	= jumlah skor maksimal – jumlah skor minimal = 30 - 0 = 30
Standard deviasi	= (skor maksimal – skor minimal) : 6 = (30 – 0) : 6 = 5
Mean teoritisnya	= jumlah item X nilai tengah = 10 X 1,5

$$= 15$$

Deskripsi hasil *posttest* aspek *self related behaviors* berdasarkan perhitungan diatas diperoleh $\mu = 15$ dan $SD = 5$, selanjutnya diperoleh data berikut:

$$\mu - 1,0 SD = 15 - 5 = 10$$

$$\mu + 1,0 SD = 15 + 5 = 20$$

Berdasarkan perhitungan diatas dapat disimpulkan menjadi sebuah kriteria sebagai berikut :

tabel 4.22. Kategori Skor *Posttest Self Related Behaviors*

No	Interval	Kriteria
1	$X < 10$	Rendah
2	$10 \leq X < 20$	Sedang
3	$20 \leq X$	Tinggi

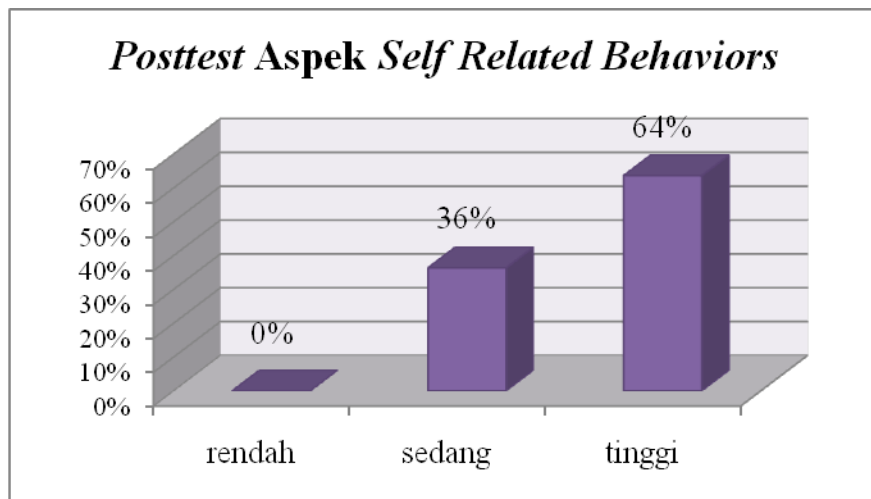
Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa apabila subyek penelitian memperoleh skor lebih kecil dari 10, menunjukkan bahwa aspek *self related behaviors* yang dimiliki subjek rendah. Kemudian apabila subyek penelitian memperoleh skor antara 10 hingga 20 maka aspek *self related behaviors* yang dimiliki subjek berada dalam kategori sedang. Dan jika subyek memperoleh skor lebih dari 20 maka aspek *self related behaviors* yang dimiliki subjek berada dalam kategori tinggi.

Tabel 4.23. Distribusi Frekuensi *Posttest Aspek Self related Behaviors*

Interval	Kriteria	Σ Subjek	Persentase
$X < 10$	Rendah	-	-
$10 \leq X < 20$	Sedang	8	36%

$20 \leq X$	Tinggi	14	64%
-------------	--------	----	-----

Berdasarkan tabel diatas, pada *posttest* aspek *self related behaviors* sebagian besar subjek berada dalam kategori tinggi. Hal ini terlihat dari persentase dimana 64% atau sebanyak 14 siswa berada dalam kategori tinggi dan 8 siswa atau sebanyak 36% berada dalam kategori rendah. Berikut ini merupakan diagram hasil *posttest* aspek *self related behaviors*:



Gambar 4.7. *Posttest* Aspek *Self Related Behaviors*

4.4.4.2 Deskripsi Data *Posttest* Aspek *Task Related Behaviors*

Aspek *task related behaviors* dalam *rating scale* keterampilan sosial terdiri dari delapan item dengan skor tertinggi 3 dan skor terendah 0, sehingga aspek *task related behaviors* dapat dinyatakan sebagai berikut :

Jumlah item = 8

Range = skor maksimal – skor minimal

Skor maksimal = jumlah item X skor maksimal per item

$$\begin{aligned}
 &= 8 \times 3 \\
 &= 24 \\
 \text{Skor minimal} &= \text{jumlah item} \times \text{skor minimal per item} \\
 &= 8 \times 0 \\
 &= 0 \\
 \text{Luas jarak Sebaran} &= \text{jumlah skor maksimal} - \text{jumlah skor minimal} \\
 &= 24 - 0 \\
 &= 24 \\
 \text{Standard deviasi} &= (\text{skor maksimal} - \text{skor minimal}) : 6 \\
 &= (24 - 0) : 6 \\
 &= 4 \\
 \text{Mean teoritisnya} &= \text{jumlah item} \times \text{nilai tengah} \\
 &= 8 \times 1,5 \\
 &= 12
 \end{aligned}$$

Deskripsi hasil *posttest* aspek *task related behaviors* berdasarkan perhitungan diatas diperoleh $\mu = 12$ dan $SD = 4$, selanjutnya diperoleh data berikut:

$$\begin{aligned}
 \mu - 1,0 \text{ SD} &= 12 - 4 = 8 \\
 \mu + 1,0 \text{ SD} &= 12 + 4 = 16
 \end{aligned}$$

Berdasarkan perhitungan diatas dapat disimpulkan menjadi sebuah kriteria sebagai berikut :

tabel 4.24. Kategori Skor *Posttest* Aspek *Task Related Behaviors*

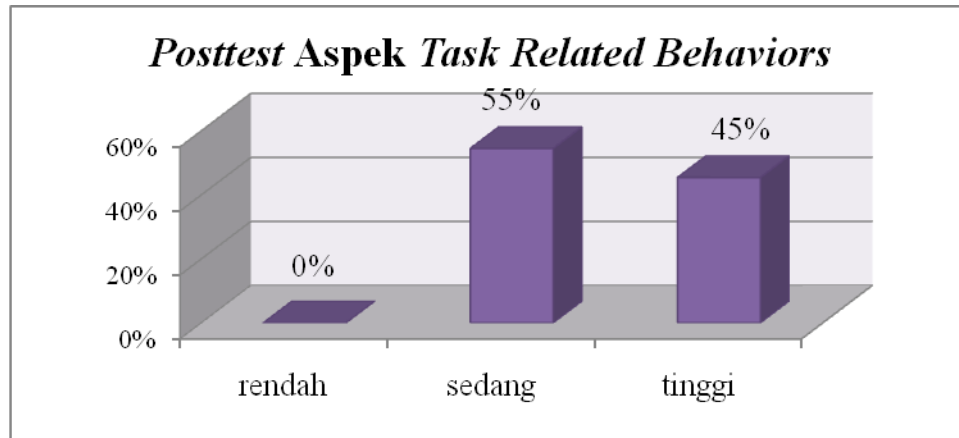
No	Interval	Kriteria
1	$X < 8$	Rendah
2	$8 \leq X < 16$	Sedang
3	$16 \leq X$	Tinggi

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa apabila subyek penelitian memperoleh skor lebih kecil dari 8, menunjukkan bahwa aspek *task related behaviors* yang dimiliki subjek rendah. Kemudian apabila subyek penelitian memperoleh skor antara 8 hingga 12 maka aspek *task related behaviors* yang dimiliki subjek berada dalam kategori sedang. Jika subyek memperoleh skor lebih dari 12 maka aspek *task related behaviors* yang dimiliki subjek berada dalam kategori tinggi.

Tabel 4.25. Distribusi Frekuensi *Posttest* Aspek *Task Related Behaviors*

Interval	Kriteria	Σ Subjek	Persentase
$X < 8$	Rendah	-	-
$8 \leq X < 12$	Sedang	14	64%
$12 \leq X$	Tinggi	8	36%

Berdasarkan tabel diatas, pada *posttest* aspek *task related behaviors* sebagian besar subjek berada dalam kategori sedang. Hal ini terlihat dari persentase dimana 64% atau sebanyak 14 siswa berada dalam kategori sedang dan 36% atau sebanyak 8 siswa berada dalam kategori tinggi. Berikut ini merupakan diagram hasil *posttest* aspek *self related behaviors*:



Gambar 4.8. *Posttest Aspek Task Related Behaviors*

4.4.4.3 Deskripsi Data Posttest Aspek Interpersonal Behaviors

Aspek *interpersonal behaviors* dalam *rating scale* keterampilan sosial terdiri dari 14 item dengan skor tertinggi 3 dan skor terendah 0, sehingga aspek *interpersonal behaviors* dapat dinyatakan sebagai berikut :

Jumlah item = 14

Range = skor maksimal – skor minimal

Skor maksimal = jumlah item X skor maksimal per item
 = 14 X 3
 = 42

Skor minimal = jumlah item X skor minimal per item
 = 14 X 0
 = 0

Luas jarak Sebaran = jumlah skor maksimal – jumlah skor minimal
 = 42 - 0

$$= 42$$

Standard deviasi = (skor maksimal – skor minimal) : 6

$$= (42 - 0) : 6$$

$$= 7$$

Mean teoritisnya = jumlah item X nilai tengah

$$= 14 \times 1,5$$

$$= 21$$

Deskripsi hasil *posttest* aspek *interpersonal behaviors* berdasarkan perhitungan diatas diperoleh $\mu = 21$ dan $SD = 7$, selanjutnya diperoleh data berikut:

$$\mu - 1,0 SD = 21 - 7 = 14$$

$$\mu + 1,0 SD = 21 + 7 = 28$$

Berdasarkan perhitungan diatas dapat disimpulkan menjadi sebuah kriteria sebagai berikut :

Tabel 4.26. Kategori skor *Posttets Aspek Interpersonal Behaviors*

No	Interval	Kriteria
1	$X < 14$	Rendah
2	$14 \leq X < 28$	Sedang
3	$28 \leq X$	Tinggi

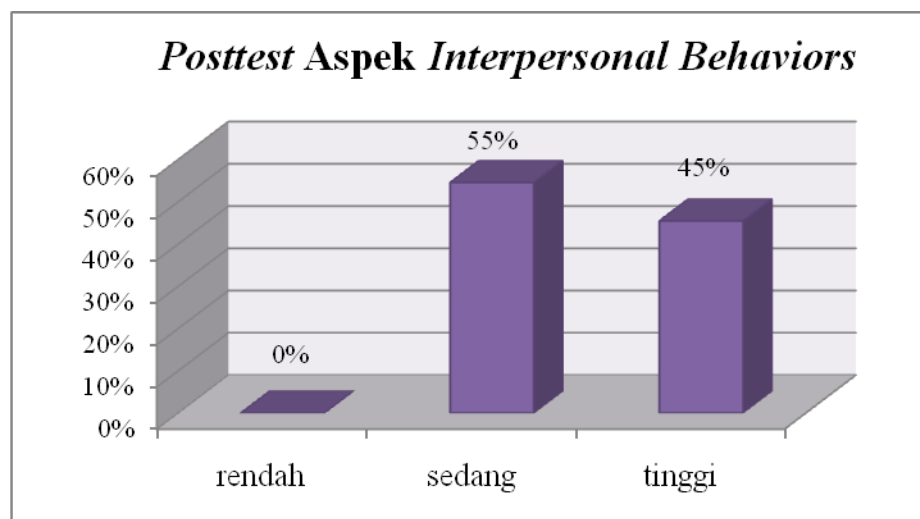
Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa apabila subyek penelitian memperoleh skor lebih kecil dari 14, menunjukkan bahwa aspek *interpersonal behaviors* yang dimiliki subjek rendah. Kemudian apabila subyek penelitian memperoleh skor antara 14 hingga 28 maka aspek *interpersonal behaviors* yang dimiliki subjek berada dalam kategori sedang. Jika subyek memperoleh skor lebih

dari 28 maka aspek *interpersonal behaviors* yang dimiliki subjek berada dalam kategori tinggi.

Tabel 4.27. Distribusi Frekuensi *Posttest* Aspek *Interpersonal Behaviors*

Interval	Kriteria	Σ Subjek	Persentase
$X < 14$	Rendah	-	-
$14 \leq X < 28$	Sedang	12	55%
$28 \leq X$	Tinggi	10	45%

Berdasarkan tabel di atas, pada *posttest* aspek *interpersonal behaviors* sebagian besar subjek berada dalam kategori sedang. Hal ini terlihat dari persentase dimana 55% atau sebanyak 12 siswa berada dalam kategori sedang dan 10 siswa atau sebanyak 45% berada dalam kategori tinggi. Berikut ini merupakan diagram hasil *posttest* aspek *interpersonal behaviors*:



Gambar 4.9. *Posttest* Aspek *Interpersonal Behaviors*

4.4.4.4 Deskripsi Data Posttest Aspek Environmental Behaviors

Aspek *environmental behaviors* dalam *rating scale* keterampilan sosial terdiri dari 3 item dengan skor tertinggi 3 dan skor terendah 0, sehingga aspek *environmental behaviors* dapat dinyatakan sebagai berikut :

Jumlah item = 3

Range = skor maksimal – skor minimal

Skor maksimal = jumlah item X skor maksimal per item
 = 3 X 3
 = 9

Skor minimal = jumlah item X skor minimal per item
 = 3 X 0
 = 0

Luas jarak Sebaran = jumlah skor maksimal – jumlah skor minimal
 = 9 - 0
 = 9

Standard deviasi = (skor maksimal – skor minimal) : 6
 = (9 – 0) : 6
 = 1,5

Mean teoritisnya = jumlah item X nilai tengah
 = 3 X 1,5
 = 4,5

Deskripsi hasil *posttest* aspek *environmental behaviors* berdasarkan perhitungan diatas diperoleh $\mu = 4,5$ dan $SD = 1,5$, selanjutnya diperoleh data berikut:

$$\mu - 1,0 \text{ SD} = 4,5 - 1,5 = 3$$

$$\mu + 1,0 \text{ SD} = 4,5 + 1,5 = 6$$

Berdasarkan perhitungan diatas dapat disimpulkan menjadi sebuah kriteria sebagai berikut :

tabel 4.28. Kategori Skor *Posttest* Aspek *Environmental Behaviors*

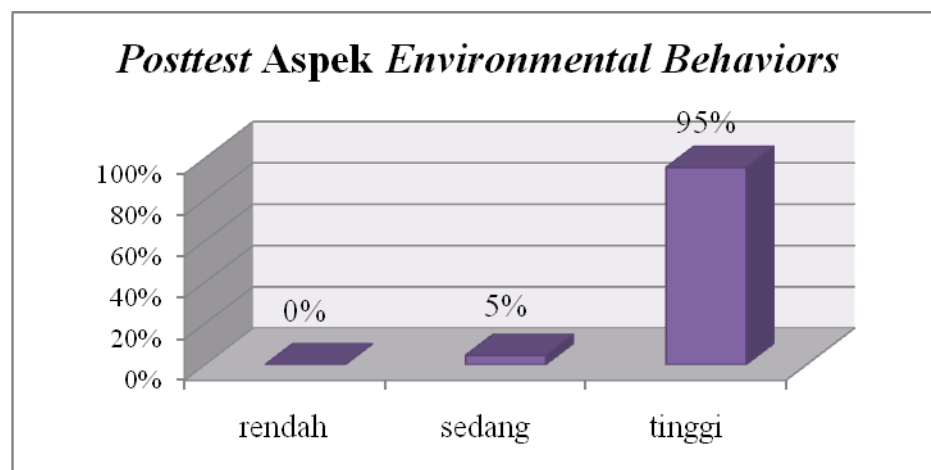
No	Interval	Kriteria
1	$X < 3$	Rendah
2	$3 \leq X < 6$	Sedang
3	$6 \leq X$	Tinggi

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa apabila subyek penelitian memperoleh skor lebih kecil dari 3, menunjukkan bahwa aspek *environmental behaviors* yang dimiliki subjek rendah. Kemudian apabila subyek penelitian memperoleh skor antara 3 hingga 6 maka aspek *environmental behaviors* yang dimiliki subjek berada dalam kategori sedang. Jika subyek memperoleh skor lebih dari 6 maka aspek *environmental behaviors* yang dimiliki subjek berada dalam kategori tinggi.

Tabel 4.29. Distribusi Frekuensi *Posttest* Aspek *Environmental Behaviors*

Interval	Kriteria	\sum Subjek	Persentase
$X < 3$	Rendah	-	-
$3 \leq X < 6$	Sedang	1	5%
$6 \leq X$	Tinggi	21	95%

Berdasarkan tabel diatas, pada *posttest* aspek *environmental behaviors* sebagian besar subjek berada dalam kategori tinggi. Hal ini terlihat dari persentase dimana 95% atau sebanyak 21 siswa berada dalam kategori tinggi dan 1 siswa atau sebanyak 5% berada dalam kategori sedang. Berikut ini merupakan diagram hasil *posttest* aspek *environmental behaviors* :



Gambar 4.10. *Posttest* Aspek *Environmental Behaviors*

4.5 Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dengan menggunakan metode *cooperative learning* teknik STAD (*Student Teams Achievement Division*) terbukti bahwa teknik ini efektif dalam meningkatkan keterampilan sosial siswa kelas IV SD. Ini terlihat dari hasil t test berpasangan (*paired samples t-test*) dengan $p = 0,000 (<0,05)$ sehingga dapat dinyatakan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara sebelum perlakuan (*pretest*) dan sesudah perlakuan (*posttest*). Hasil ini sesuai

dengan tujuan dari metode *cooperative learning* yang salah satunya yaitu mengembangkan keterampilan sosial siswa (Ibrahim dalam Isjoni 2011: 41)

Siswa yang telah mendapatkan perlakuan memiliki skor yang lebih tinggi dibandingkan dengan sebelum perlakuan, dengan perbedaan mean sebesar 3.145. Teknik STAD tepat diterapkan pada anak-anak SD yang baru mengenal metode *cooperative learning*. Metode ini juga efektif untuk meningkatkan dan mengembangkan beberapa keterampilan yang dibutuhkan oleh siswa. Pengembangan berbagai keterampilan siswa dapat terlihat sewaktu anak berada pada fase ketiga yaitu studi tim. Fase ini memberikan kesempatan bagi siswa melatih materi baru dan mendapatkan umpan balik dari anggota-anggota kelompok lain. Pada saat studi tim, siswa belajar mengembangkan keterampilan sosial, seperti berinteraksi dan bekerja sama menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan oleh guru, selain itu setiap siswa juga belajar bertanggung jawab dan harus berkontribusi untuk kemajuan kelompoknya. Kemajuan dari kelompok tergantung dari setiap anggota kelompok, sehingga siswa dituntut untuk saling menerima satu sama lain. Studi tim ini bertujuan untuk memberikan latihan akademis dan mendorong perkembangan sosial siswa (Eggen & Kauchack 2012: 148).

Selain fase ketiga, fase keempat yaitu mengakui prestasi juga bertujuan mendorong siswa untuk meningkatkan motivasi siswa untuk belajar, karena pada fase ini guru akan memberitahu skor dari masing-masing siswa sehingga setiap siswa akan termotivasi untuk terus belajar supaya mendapatkan skor yang baik dan juga akan berkontribusi bagi kelompoknya.

Pengembangan keterampilan sosial sangat dibutuhkan oleh siswa supaya siswa tidak mengalami kegagalan dalam proses berinteraksi, berkelompok dan pencapaian yang lain. Hasil penelitian Laka & Yoenanto (2011: 48) membuktikan bahwa *cooperative learning* teknik STAD efektif diterapkan untuk meningkatkan motivasi belajar siswa. Hasil yang serupa juga ditemukan oleh Saguni (2010: 78) yang menyebutkan bahwa kelompok mahasiswa yang diajar dengan metode *cooperative learning* memiliki keterampilan hubungan interpersonal yang lebih tinggi dibandingkan kelompok mahasiswa yang diajar dengan metode PBL (*Problem Based Learning*). Demikian pula penelitian yang dilakukan oleh Hartati (2002 : 333) menunjukkan bahwa siswa yang berada pada kelompok *cooperative learning* lebih aktif dibandingkan dengan kelompok siswa yang menggunakan pembelajaran tradisional. Penelitian Chotimah (2007: 66) juga menemukan bahwa metode *cooperative learning* dapat meningkatkan keaktifan dan prestasi mahasiswa program studi PPKn.

Melalui kerja kelompok dengan teknik STAD siswa belajar berinteraksi, berkomunikasi, bertanggung jawab dalam rangka untuk mencapai pemahaman yang sama mengenai suatu materi pelajaran. Selain untuk mencapai pemahaman materi pelajaran, metode ini juga dapat mengembangkan berbagai keterampilan-keterampilan yang dibutuhkan anak salah satunya keterampilan sosial. Ini terlihat dari pelaksanaan metode ini yang mengajarkan anak untuk belajar secara aktif, belajar berkelompok dimana dalam kelompok tersebut anak belajar berinteraksi dan

berkomunikasi satu sama lain, saling menghargai pendapat satu sama lain, dan adanya rasa tanggung jawab yang sama dalam memajukan kelompok.

4.6 Keterbatasan Penelitian

Penelitian dengan judul keefektifan metode *cooperative learning* teknik STAD pada pelajaran IPS dalam meningkatkan keterampilan sosial siswa (Penelitian pada siswa kelas IV SD Negeri Sambungrejo, Grabag, Magelang). Memiliki beberapa keterbatasan atau kelemahan, antara lain :

- a. Penggunaan metode observasi dengan alat observasi berupa *rating scale* tidak dipungkiri sulit untuk menghindari *hallo effectc* dan subjektivitas observer, namun observer yang berjumlah tiga orang melakukan observasi dengan sungguh-sungguh dan seksama.
- b. Alat ukur yang berupa *rating scale* memiliki reliabilitas yang rendah, karena setiap siswa hanya diobservasi oleh satu guru sehingga tidak ada perbandingan antara skor dari observer satu dengan skor dari observer yang lain.

BAB 5

PENUTUP

5.1 Simpulan

Simpulan dari penelitian ini adalah terdapat perbedaan yang signifikan antara sebelum perlakuan dengan menggunakan metode *cooperative learning* teknik STAD (*Student Teams Achievement Division*) dengan sesudah perlakuan dilihat dari hasil uji t berpasangan (*paired samples test*). Hal ini terlihat dari mean setelah perlakuan lebih tinggi dibanding mean sebelum perlakuan. Data tersebut membuktikan bahwa metode *cooperative learning* teknik STAD efektif untuk meningkatkan keterampilan sosial anak.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan, maka peneliti memberikan saran-saran sebagai berikut :

a. Bagi Pihak Sekolah

Pihak sekolah diharapkan dapat memfasilitasi melalui berbagai pelatihan-pelatihan kepada para guru supaya dalam proses KBM (Kegiatan Belajar Mengajar) guru lebih kreatif memberikan berbagai macam metode pembelajaran sehingga akan tercipta suasana pembelajaran yang kondusif yang akan meningkatkan berbagai kemampuan yang dimiliki oleh siswa, salah satunya mengembangkan keterampilan sosial.

b. Bagi Pihak Guru

Para guru untuk lebih kreatif dan menguasai strategi-strategi pembelajaran dalam proses KBM supaya anak aktif dalam proses belajar sehingga akan meningkatkan berbagai keterampilan-keterampilan anak.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian selanjutnya apabila menggunakan *rating scale* dalam mengumpulkan data harus ada perbandingan antara observer satu dengan observer lainnya supaya akan didapat data yang reliabel.

DAFTAR PUSTAKA

- Antaraneews.com. 2013. Kekerasan anak SD, Disdik diminta turun tangan. Banjasmasin : Antaraneews. <http://www.antaraneews.com/berita/358863/kekerasan-anak-sd-disdik-diminta-turun-tangan> (diunduh 06/03/13).
- Arikunto, S. 2010. *Manajemen Penelitian*. Jakarta : PT Rineka Cipta.
- Azwar, S. 2009. *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- _____. 2003. *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- _____. 2001. *Metode Penelitian*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Berita Jatim.com. 2013. Peristiwa Kesal Dimarahi, Anak Tusuk Bapak. <http://www.kaskus.co.id/post/5112fb314f6ea1690500000b> (diunduh 06/03/13).
- Cartledge, G & Milburn, J.F. 1995. *Teaching social skills to children and youth: Innovative approaches (3rd ed)*. Massachusetts : Allyn and Bacon.
- Chotimah, U. 2007. Peningkatan Keaktifan dan Prestasi Belajar Mahasiswa Melalui Implementasi Model *Cooperative Learning*. *Forum Kependidikan*. Volume 27 no 1.
- Eggen, P & Kauchak, D. 2012. *Strategi dan Model Pembelajaran Mengajarkan Konten dan Keterampilan Berfikir*. Jakarta : Indeks.
- Desmita. 2010. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung : Rosdakarya.
- Hadi, S. 2001. *Metodologi Research Jilid 2*. Yogyakarta : Andi Offset.
- Hidayati, W & Purnami, S. 2008. *Psikologi Perkembangan*. Yogyakarta : Teras.
- Hurlock, E. B. 1980. *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan, Edisi Kelima*. Jakarta : Erlangga.
- Isjoni. 2010. *Pembelajaran Kooperatif Meningkatkan Kecerdasan Komunikasi Antar Peserta Didik*. Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Kerlinger, F.N. 1990. *Asas- asas penelitian behavioural*. Gadjah Mada University Press: Yogyakarta.

- Hartati, S. 2002. Peningkatan Kadar Keaktifan dan Keterampilan Interpersonal Melalui Pembelajaran kooperatif IPA Pada Siswa SLTP. *Jurnal Penelitian Pendidikan*. Volume 18 no 2.
- Laka, L & Yoenanto, N. H. 2011. Penerapan Model *Cooperative Learning* Tipe STAD Sebagai Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa. *Jurnal Insan Media Psikologi*. Volume 13 no 1.
- Maresha, O.D. 2011. Keefektifan Permainan Kooperatif dalam Meningkatkan Keterampilan Sosial Anak Pra Sekolah di TK. Kemala Bhayangkari 81 Magelang. *Educational Phychology journal*.
- Monks F. J. 2006. *psikologi Perkembangan Pengantar dalam Berbagai Bagianya*. Yogyakarta : GajahMada University Press.
- Mukhtar, D.Y & N.R Hadjam. 2006. Efektifitas Art Therapy untuk Meningkatkan ketrampilan Sosial pada Anak yang Mengalami Gangguan Perilaku. *Jurnal Psikologi* volume 2 no 1.
- Phillip, L. 1985. Social Skills History and Prospect. Dalam L'abate, Luciano & Milan, A Michael., Handbook of Social Skills Training and Research. New York: John Wilwy and Sons.
- Ramdhani, N. 2003. Pelatihan Keterampilan Sosial untuk Terapi Kesulitan Bergaul. Dalam Subandi, Psikoterapi Pendekatan Konvensional dan Kontemporer. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Purwanto. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif untuk Psikologi dan Pendidikan*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Rahayu, I. T. & Ardani, T. A. 2004. *Observasi dan Wawancara*. Malang: Bayumedia.
- Rose, S. R. 1982. Promoting Social Competence in Children: A Classroom Approach to Social and Cognitif Skill Training. Dalam LeCroy, Craig W. Social Skill Training for Children and Youth. Child & Youth Services Volume 5.
- Sagumi, F. 2010. Perbedaan Antara Metode *Cooperative Learning* Tipe Jigsaw dengan Metode *Problem Based Learning* Terhadap Hubungan Interpersonal. *Insan Media Psikologi*. Volume 12 Nomor 2.
- Saputra, Y. M. & Rudyanto. 2005. *Pembelajaran Kooperatif untuk Meningkatkan Keterampilan Anak TK*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Syaodih, E. 2009. Pengembangan Model Pembelajaran Kooperatif untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial. *Jurnal Pendidikan dan Budaya*. Volume 7 no 1.

- Liche, Aries, dan Bernadette. 2011. *Psikologi Eksperimen*. Jakarta : Indeks.
- Slavin, R. E. 2005. *Cooperative Learning Teori, Riset dan Praktik*. Nusa Media: Bandung.
- Solihatin, E & Raharjo. 2007. *Cooperative Learning Analisis Model Pembelajaran IPS*. Jakarta : PT Bumi Aksara.
- Sugiyono. 2005. *Statistika untuk Penelitian*. Bandung. Alfabeta.
- Trianto.2007. *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Kontrukstivistik*. Jakarta:Prestasi Pustaka.
- Uyanta, S. S. 2009. *Pedoman Analisis Data dengan SPSS*. Yogyakarta : Graha Ilmu.
- Yanti, D. 2005. Ketrampilan Sosial pada Anak Menengah Akhir Yang Mengalami Gangguan Perilaku. <http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/3624/1/psikologi-desvi%20yanti.pdf> (diunduh 21/12/12)
- Yusuf, S. 2009. *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*. Bandung : Rosdakarya.

LAMPIRAN

LAMPIRAN 1
KISI-KISI INSTRUMEN
RATING SCALE
KETERAMPILAN SOSIAL

KISI-KISI INSTRUMEN *RATING SCALE*

KETERAMPILAN SOSIAL

Variabel	Aspek	Indikator	Item
Keterampilan Sosial	<i>Self Related Behaviors</i>	a. Dapat bertanggung jawab dan menerima konsekuensi	1. Menerima kekalahan ketika bermain dengan temannya 2. Menerima konsekuensi atas perbuatan salahnya
		b. Menunjukkan rasa percaya diri	1. Berani maju kedepan untuk menyelesaikan tugas yang diberikan guru 2. Mengerjakan tugas yang diberikan guru dengan tenang, dan tidak menyontek temannya
		c. Menunjukkan reaksi emosi dengan baik	1. Tidak mengumpat atau melakukan reaksi fisik dalam menyelesaikan masalah dengan temannya 2. Memberi ucapan selamat terhadap temannya yang berhasil 3. Mengungkapkan kemarahan dengan kata-kata yang tidak agresif dan tidak melakukan penyerangan fisik 4. Menolak permintaan teman dengan santun 5. Berbicara yang baik jika tidak suka terhadap tingkah laku temannya yang kurang baik 6. Tidak menangis jika ada suatu masalah
	<i>Task Related Behaviors</i>	a. Mengajukan dan menjawab pertanyaan	1. Berani menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru 2. Berani bertanya

			<p>/mengajukan pertanyaan ketika ada materi yang belum jelas</p> <p>3. Berani bercerita atau menjelaskan materi didepan kelas</p>
		b. Berperilaku mengikuti KBM	<p>1. Memperhatikan guru ketika guru menjelaskan</p> <p>2. Tidak mengganggu teman ketika pelajaran sedang berlangsung</p> <p>3. Mau bekerjasama dengan teman dalam kegiatan berkelompok</p> <p>4. Memperhatikan teman ketika teman sedang menjawab pertanyaan, bertanya ataupun mengungkapkan ide</p> <p>5. Berani menunjukkan hasil karyanya dengan guru dan teman sebaya</p>
	<i>Interpersonal behaviors</i>	a. Berkomunikasi dengan teman sebaya dan orang dewasa	<p>1. Saling menyapa dengan sesama teman</p> <p>2. Memperhatikan dan mendengarkan guru sewaktu guru berbicara atau menasehati</p> <p>3. Memberi salam kepada guru dan teman sebaya</p> <p>4. Memulai percakapan dengan teman sebaya pada situasi yang tepat</p> <p>5. Memperhatikan dan mendengarkan orang yang sedang berbicara</p>
		b. Bertanggung jawab atas barang milik sendiri/orang lain/sekolah	<p>1. Menjaga barang milik sendiri</p> <p>2. Menggunakan barang milik orang lain dengan hati-hati</p> <p>3. Menggunakan peralatan</p>

			<p>sekolah dengan hati-hati</p> <ol style="list-style-type: none"> 4. Mengembalikan barang pada tempatnya dan mengucapkan terima kasih 5. Meminta izin menggunakan barang milik orang lain ataupun sekolah
		c. Membantu teman/guru dalam hal yang positif	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memberi arahan kepada teman dalam hal yang positif 2. Memberikan penjelasan kepada teman jika ada materi yang belum jelas 3. Membantu guru ketika diminta 4. Menawarkan bantuan kepada guru
	<i>Environmental behaviors</i>	a. Peduli terhadap lingkungan	<ol style="list-style-type: none"> 1. membersihkan tempat dan peralatan sesudah menggunakan 2. Membuang sampah pada tempatnya 3. Tidak mencoret-coret tembok, meja, ataupun kursi

LAMPIRAN 2
RATING SCALE
KETERAMPILAN SOSIAL

Nama :

No :

Tanggal observasi :

Observer :

Petunjuk pengisian:

Sebelum observer memberikan penilaian, terlebih dahulu diminta membaca keterangan perilaku yang tersedia. Observer dimohon untuk melakukan observasi terhadap tingkahlaku anak serta memberikan penilaian dengan pedoman sebagai berikut.

Beri tanda (√) check pada kolom tingkah laku yang tertera jika tingkah laku tersebut ditunjukkan oleh anak pada saat observasi dilaksanakan, dengan ketentuan sebagai berikut :

SS : Sangat Sering

S : Sering

KK : Kadang-kadang

TP : Tidak pernah

No	Item	SS	S	KK	TP
1	Berani maju kedepan untuk menyelesaikan tugas yang diberikan guru				
2	Berani menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru				
3	Berani bertanya /mengajukan pertanyaan ketika ada materi yang belum jelas				
4	Memperhatikan guru ketika guru menjelaskan				
5	Mengerjakan tugas yang diberikan guru dengan tenang, dan tidak menyontek				

	temannya				
6	Tidak mengganggu teman ketika pelajaran sedang berlangsung				
7	Memberi arahan kepada teman dalam hal yang positif				
8	Memberikan penjelasan kepada teman jika ada materi yang belum jelas				
9	membersihkan tempat dan peralatan sesudah menggunakan				
10	Tidak mengumpat atau melakukan reaksi fisik dalam menyelesaikan masalah dengan temannya				
11	Memberi ucapan selamat terhadap temannya yang berhasil				
12	Mengungkapkan kemarahan dengan kata-kata yang tidak agresif dan tidak melakukan penyerangan fisik.				
13	Berani bercerita atau menjelaskan materi didepan kelas				
14	Mau bekerjasama dengan teman dalam kegiatan berkelompok				
15	Memperhatikan teman ketika teman sedang menjawab pertanyaan, bertanya ataupun mengungkapkan ide.				
16	Saling menyapa dengan sesama teman				
17	Memperhatikan dan mendengarkan guru sewaktu guru berbicara atau menasehati				
18	Memberi salam kepada guru dan teman				

	sebayu				
19	Menjaga barang milik sendiri				
20	Menggunakan barang milik orang lain dengan hati-hati				
21	Menggunakan peralatan sekolah dengan hati-hati				
22	Mengembalikan barang pada tempatnya dan mengucapkan terima kasih				
23	Meminta izin menggunakan barang milik orang lain ataupun sekolah				
24	Membuang sampah pada tempatnya				
25	Tidak mencoret-coret tembok, meja, ataupun kursi				
26	Membantu guru ketika diminta				
27	Menawarkan bantuan kepada guru				
28	Menolak permintaan teman dengan santun				
29	Berbicara yang baik jika tidak suka terhadap tingkah laku temannya yang kurang baik.				
30	Menerima kekalahan ketika bermain dengan temanya				
31	Menerima konsekuensi atas perbuatan salahnya				
32	Tidak menangis jika ada suatu masalah				
33	Memulai percakapan dengan teman sebaya pada situasi yang tepat				

34	Memperhatikan dan mendengarkan orang yang sedang berbicara				
35	Berani menunjukkan hasil karyanya dengan guru dan teman sebaya				

LAMPIRAN 3
TABULASI DAN DIAGRAM

1.PRETEST

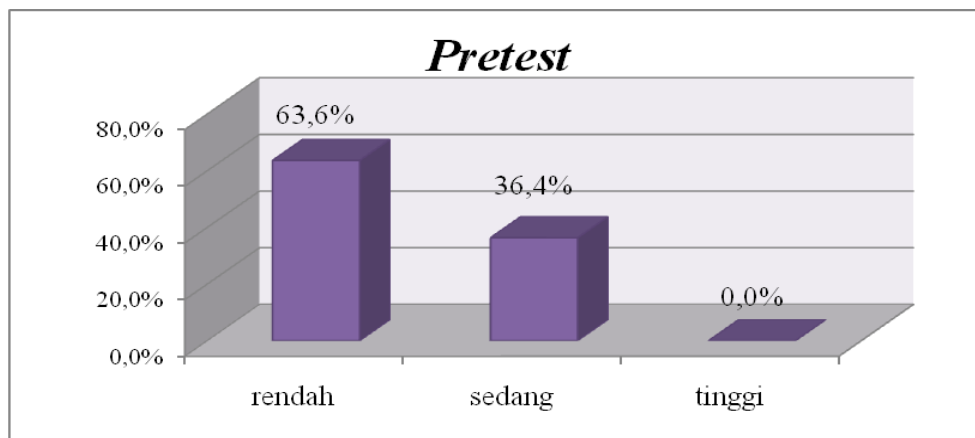
2.PRETEST PER ASPEK

3.POSTTEST

4.POSTTEST PER ASPEK

TABULASI *PRETEST* KETERAMPILAN SOSIAL

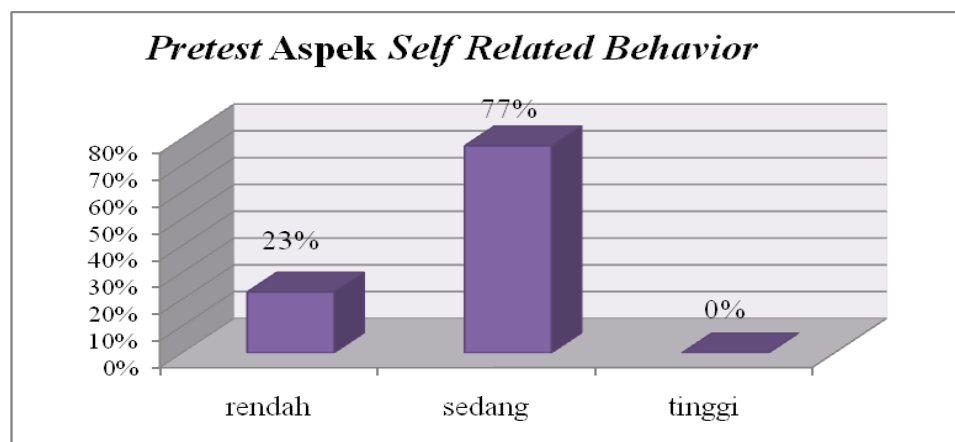
No	Kode	Subyek	Item														
			1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15
1	M	A	0	0	0	1	1	1	0	0	1	1	1	1	0	1	1
2	C	B	0	0	0	1	1	2	0	0	2	2	0	2	0	0	1
3	N	C	0	0	0	0	1	1	0	0	1	1	0	1	0	1	1
4	MAA	D	0	0	0	0	0	0	0	0	1	1	0	1	0	1	1
5	RW	E	0	0	0	2	2	2	0	0	2	2	1	2	0	2	1
6	AM	F	0	0	0	0	0	0	0	0	1	1	0	1	0	0	0
7	PL	G	0	0	0	2	2	2	0	0	2	2	1	2	0	2	2
8	NI	H	0	0	0	1	1	1	0	0	1	2	1	1	0	2	1
9	AAN	I	0	0	0	0	1	1	0	0	1	1	0	1	0	1	1
10	L	J	0	0	0	1	1	1	0	0	1	1	1	2	0	1	1
11	EA	K	0	0	0	2	2	2	1	1	2	2	1	2	1	2	1
12	EAM	L	0	0	0	2	2	2	0	1	2	2	1	2	0	2	2
13	RUK	M	1	1	0	2	2	2	1	0	2	2	1	2	0	1	1
14	AI	N	0	0	0	1	0	2	0	0	2	1	1	1	0	1	1
15	NYM	O	1	1	0	2	1	1	0	0	1	1	1	2	1	2	2
16	MKA	P	0	0	0	2	1	2	0	0	1	1	1	1	0	1	1
17	AS	Q	0	0	0	1	1	1	0	0	2	1	1	1	0	1	1
18	PDS	R	2	2	1	2	2	1	1	2	2	2	1	2	2	2	1
19	LK	S	0	0	0	2	1	1	0	0	1	2	1	2	0	2	1
20	CM	T	1	1	1	2	2	2	1	1	2	2	1	2	1	2	1
21	DS	U	0	0	0	2	1	1	0	0	1	2	0	2	0	1	1
22	RAH	V	1	1	0	1	1	1	0	0	1	1	1	1	0	1	1



																				Total
16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	31	32	33	34	35	
1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	2	0	1	0	27
0	2	0	2	2	2	1	1	2	2	0	0	1	2	2	1	1	0	2	0	34
1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	0	1	1	2	0	1	0	23
1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	2	0	0	0	22
2	2	1	2	1	2	1	2	1	2	2	0	2	2	2	2	2	1	1	0	46
1	1	0	1	1	1	1	1	1	0	0	0	1	0	1	1	2	0	1	0	17
1	2	1	2	2	2	1	1	1	2	1	0	2	2	2	1	2	1	1	0	44
1	2	1	2	1	1	1	2	1	2	1	0	2	1	2	1	2	0	0	0	34
0	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	2	0	1	0	23
1	2	1	2	1	2	1	2	1	2	1	0	1	1	2	1	1	0	1	1	34
1	2	2	2	2	2	1	2	1	2	1	0	1	1	2	2	2	1	1	1	48
1	2	1	2	2	2	2	2	2	2	1	0	2	2	2	2	2	1	1	1	50
1	2	1	2	2	2	1	2	2	2	1	0	2	2	2	2	2	1	1	0	48
1	1	1	2	1	1	1	1	1	2	1	0	1	1	1	1	2	0	1	0	30
1	2	1	2	1	2	1	2	1	2	0	0	1	1	1	1	2	0	1	0	38
1	1	1	2	1	2	1	1	1	2	0	0	1	1	1	1	2	1	1	0	32
1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	2	1	1	0	29
2	2	1	2	2	2	2	2	2	2	2	1	1	1	1	2	2	1	1	1	57
1	2	1	2	1	2	1	2	1	2	0	0	1	1	1	1	1	0	1	0	34
1	2	1	2	2	2	2	2	2	2	1	0	2	2	2	2	2	1	1	1	54
1	1	1	2	1	2	1	2	1	2	1	0	1	1	1	1	1	1	1	0	33
1	2	1	2	1	2	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	2	1	1	0	33

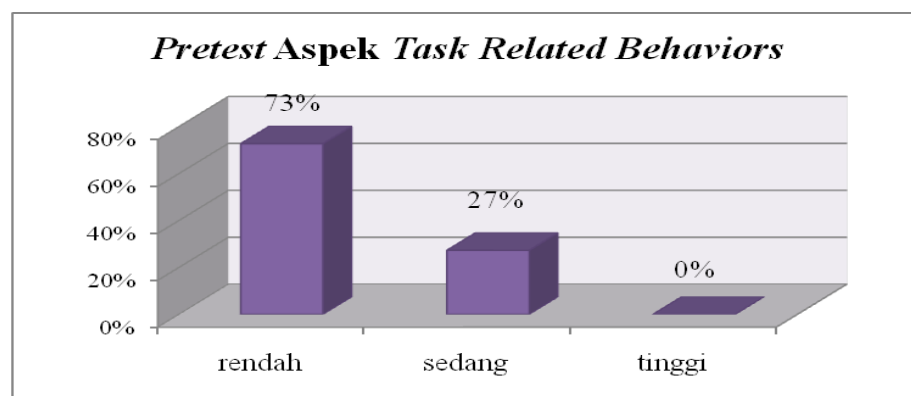
PRETEST ASPEK SELF RELATED BEHAVIORS

No	Kode	Subyek	<i>Self Related Behaviors</i>										Total
			1	5	10	11	12	28	29	30	31	32	
1	M	A	0	1	1	1	1	1	1	1	1	2	10
2	C	B	0	1	2	0	2	1	2	2	1	1	12
3	N	C	0	1	1	0	1	1	0	1	1	2	8
4	MAA	D	0	0	1	0	1	1	1	1	1	2	8
5	RW	E	0	2	2	1	2	2	2	2	2	2	17
6	AM	F	0	0	1	0	1	1	0	1	1	2	7
7	PL	G	0	2	2	1	2	2	2	2	1	2	16
8	NI	H	0	1	2	1	1	2	1	2	1	2	13
9	AAN	I	0	1	1	0	1	1	1	1	1	2	9
10	L	J	0	1	1	1	2	1	1	2	1	1	11
11	EA	K	0	2	2	1	2	1	1	2	2	2	15
12	EAM	L	0	2	2	1	2	2	2	2	2	2	17
13	RUK	M	1	2	2	1	2	2	2	2	2	2	18
14	AI	N	0	0	1	1	1	1	1	1	1	2	9
15	NYM	O	1	1	1	1	2	1	1	1	1	2	12
16	MKA	P	0	1	1	1	1	1	1	1	1	2	10
17	AS	Q	0	1	1	1	1	1	1	1	1	2	10
18	PDS	R	2	2	2	1	2	1	1	1	2	2	16
19	LK	S	0	1	2	1	2	1	1	1	1	1	11
20	CM	T	1	2	2	1	2	2	2	2	2	2	18
21	DS	U	0	1	2	0	2	1	1	1	1	1	10
22	RAH	V	1	1	1	1	1	1	1	1	1	2	11



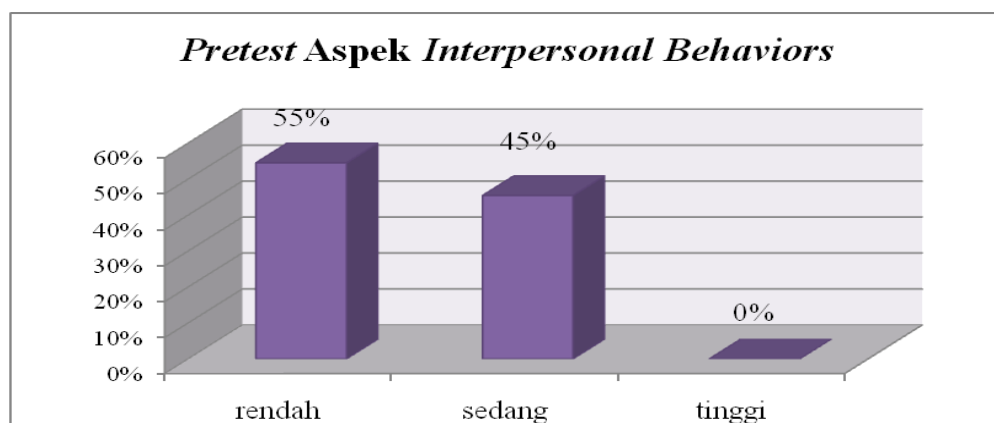
PRETEST ASPEK TASK RELATED BEHAVIORS

No	Kode	Subyek	<i>Task Related Behaviors</i>								Total
			2	3	4	6	13	14	15	35	
1	M	A	0	0	1	1	0	1	1	0	4
2	C	B	0	0	1	2	0	0	1	0	4
3	N	C	0	0	0	1	0	1	1	0	3
4	MAA	D	0	0	0	0	0	1	1	0	2
5	RW	E	0	0	2	2	0	2	1	0	7
6	AM	F	0	0	0	0	0	0	0	0	0
7	PL	G	0	0	2	2	0	2	2	0	8
8	NI	H	0	0	1	1	0	2	1	0	5
9	AAN	I	0	0	0	1	0	1	1	0	3
10	L	J	0	0	1	1	0	1	1	1	5
11	EA	K	0	0	2	2	1	2	1	1	9
12	EAM	L	0	0	2	2	0	2	2	1	9
13	RUK	M	1	0	2	2	0	1	1	0	7
14	AI	N	0	0	1	2	0	1	1	0	5
15	NYM	O	1	0	2	1	1	2	2	0	9
16	MKA	P	0	0	2	2	0	1	1	0	6
17	AS	Q	0	0	1	1	0	1	1	0	4
18	PDS	R	2	1	2	1	2	2	1	1	12
19	LK	S	0	0	2	1	0	2	1	0	6
20	CM	T	1	1	2	2	1	2	1	1	11
21	DS	U	0	0	2	1	0	1	1	0	5
22	RAH	V	1	0	1	1	0	1	1	0	5



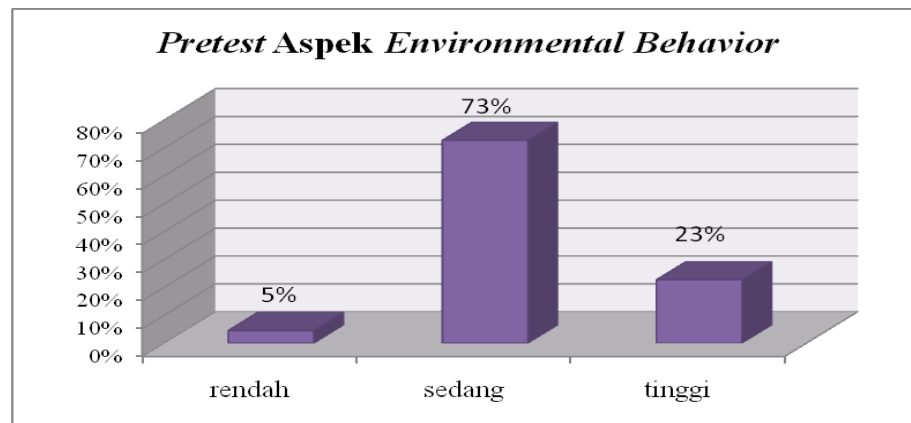
PRETEST ASPEK INTERPERSONAL BEHAVIORS

No	Kode	Subyek	Interpersonal Behavior													Total	
			7	8	16	17	18	19	20	21	22	23	26	27	33		34
1	M	A	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	10
2	C	B	0	0	0	2	0	2	2	2	1	1	0	0	0	2	12
3	N	C	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	0	1	9
4	MAA	D	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	0	9
5	RW	E	0	0	2	2	1	2	1	2	1	2	2	0	1	1	17
6	AM	F	0	0	1	1	0	1	1	1	1	1	0	0	0	1	8
7	PL	G	0	0	1	2	1	2	2	2	1	1	1	0	1	1	15
8	NI	H	0	0	1	2	1	2	1	1	1	2	1	0	0	0	12
9	AAN	I	0	0	0	1	0	1	1	1	1	1	1	0	0	1	8
10	L	J	0	0	1	2	1	2	1	2	1	2	1	0	0	1	14
11	EA	K	1	1	1	2	2	2	2	2	1	2	1	0	1	1	19
12	EAM	L	0	1	1	2	1	2	2	2	2	2	1	0	1	1	18
13	RUK	M	1	0	1	2	1	2	2	2	1	2	1	0	1	1	17
14	AI	N	0	0	1	1	1	2	1	1	1	1	1	0	0	1	11
15	NYM	O	0	0	1	2	1	2	1	2	1	2	0	0	0	1	13
16	MKA	P	0	0	1	1	1	2	1	2	1	1	0	0	1	1	12
17	AS	Q	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	11
18	PDS	R	1	2	2	2	1	2	2	2	2	2	2	1	1	1	23
19	LK	S	0	0	1	2	1	2	1	2	1	2	0	0	0	1	13
20	CM	T	1	1	1	2	1	2	2	2	2	2	1	0	1	1	19
21	DS	U	0	0	1	1	1	2	1	2	1	2	1	0	1	1	14
22	RAH	V	0	0	1	2	1	2	1	2	1	1	1	0	1	1	14



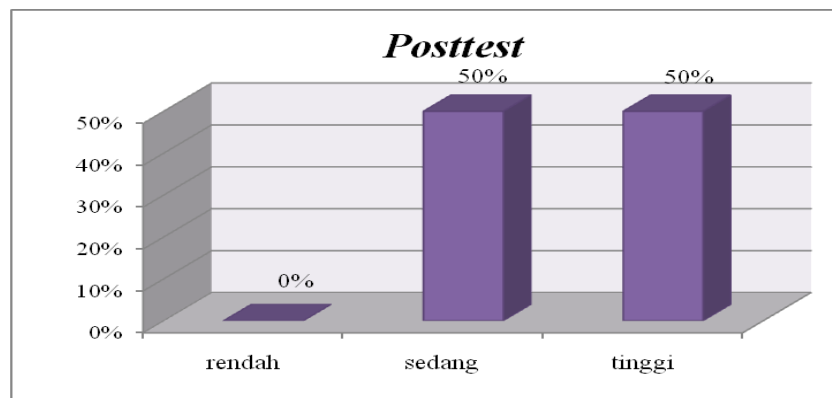
PRETEST ASPEK ENVIRONMENTAL BEHAVIORS

No	Kode	Subyek	<i>Environmental Behaviors</i>			Total
			9	24	25	
1	M	A	1	1	1	3
2	C	B	2	2	2	6
3	N	C	1	1	1	3
4	MAA	D	1	1	1	3
5	RW	E	2	1	2	5
6	AM	F	1	1	0	2
7	PL	G	2	1	2	5
8	NI	H	1	1	2	4
9	AAN	I	1	1	1	3
10	L	J	1	1	2	4
11	EA	K	2	1	2	5
12	EAM	L	2	2	2	6
13	RUK	M	2	2	2	6
14	AI	N	2	1	2	5
15	NYM	O	1	1	2	4
16	MKA	P	1	1	2	4
17	AS	Q	2	1	1	4
18	PDS	R	2	2	2	6
19	LK	S	1	1	2	4
20	CM	T	2	2	2	6
21	DS	U	1	1	2	4
22	RAH	V	1	1	1	3



TABULASI *POSTTEST* KETERAMPILAN SOSIAL

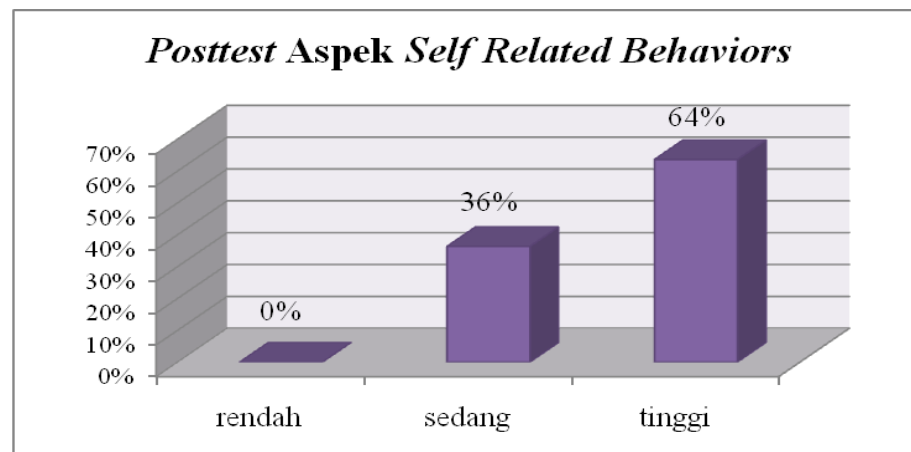
No	Kode	Subyek	Item														
			1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15
1	M	A	2	2	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2
2	C	B	1	1	1	2	2	2	1	1	2	2	1	2	1	2	2
3	N	C	1	1	1	2	2	2	1	0	2	1	2	1	1	2	2
4	MAA	D	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2
5	RW	E	2	2	1	2	2	2	2	1	2	2	2	2	1	2	2
6	AM	F	1	1	1	2	2	2	1	1	2	2	2	2	1	2	2
7	PL	G	2	2	1	2	2	2	1	1	3	3	3	2	2	2	2
8	NI	H	1	1	1	2	2	2	1	1	2	2	2	2	1	2	2
9	AAN	I	1	1	1	2	2	2	1	1	2	2	2	2	1	2	2
10	L	J	2	2	1	2	2	2	1	1	2	2	2	2	1	2	2
11	EA	K	2	2	2	2	2	3	2	2	2	2	3	2	2	3	3
12	EAM	L	2	2	2	3	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2
13	RUK	M	2	2	1	2	2	2	2	1	2	2	3	2	2	2	2
14	AI	N	1	1	1	2	2	2	2	1	2	2	2	2	1	2	2
15	NYM	O	3	3	3	2	2	2	2	3	2	2	2	2	2	2	2
16	MKA	P	1	1	1	2	2	2	1	1	2	2	2	2	1	2	2
17	AS	Q	1	1	1	2	2	2	1	1	2	2	2	2	1	2	2
18	PDS	R	3	3	3	3	3	2	2	3	2	2	2	2	3	3	2
19	LK	S	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2
20	CM	T	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2
21	DS	U	2	2	2	2	2	2	1	1	2	3	3	3	2	2	2
22	RAH	V	2	2	2	2	2	2	2	1	2	2	1	2	1	1	2



																			Total	
16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	31	32	33	34	35	
2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	2	1	2	2	3	2	2	2	68
2	2	1	2	2	2	2	2	2	2	2	0	2	2	2	2	2	1	2	1	58
2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	0	2	2	2	2	3	1	2	1	58
2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	2	3	2	2	2	70
2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	2	2	2	2	2	2	2	2	66
2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	2	2	2	1	3	1	2	1	61
2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	70
2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	2	2	2	2	2	1	2	1	61
2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	2	2	2	1	2	1	3	1	2	1	60
3	3	2	3	3	3	2	2	2	2	2	1	2	2	2	2	2	2	2	2	70
2	3	2	3	3	3	2	2	2	2	2	1	2	2	2	2	2	2	2	2	77
2	2	2	3	2	2	2	2	2	2	2	1	2	2	2	2	2	2	2	2	72
2	2	2	2	3	3	3	2	2	2	2	1	2	2	2	2	3	2	2	2	72
2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	1	2	2	2	2	1	1	1	60
2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	2	2	2	75
2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	2	2	2	2	2	1	1	1	60
2	2	2	2	3	3	3	2	2	2	2	1	2	2	2	2	2	2	2	2	66
2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	78
2	2	3	3	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	73
2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	70
2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	2	2	2	72
2	2	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	2	2	1	65

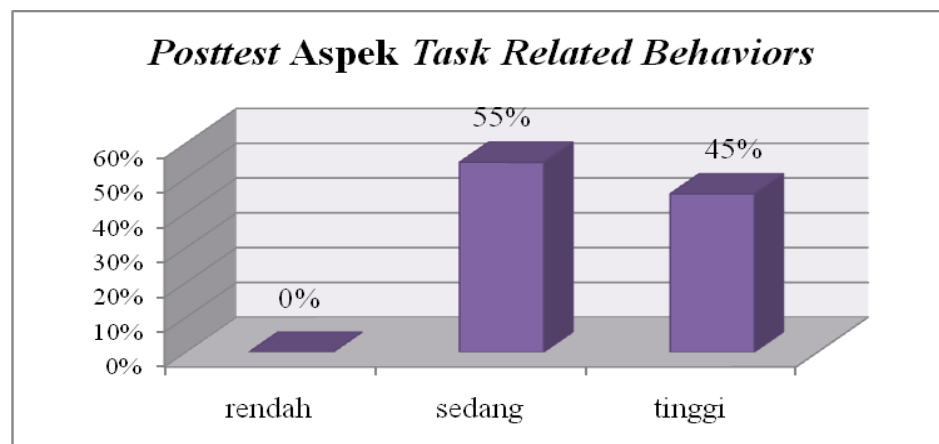
POSTTEST ASPEK SELF RELATED BEHAVIORS

No	Kode	Subyek	<i>Self Related Behaviors</i>										Total
			1	5	10	11	12	28	29	30	31	32	
1	M	A	2	2	2	2	2	2	1	2	2	3	20
2	C	B	1	2	2	1	2	2	2	2	2	2	18
3	N	C	1	2	1	2	1	2	2	2	2	3	18
4	MAA	D	2	2	2	2	2	2	2	1	2	3	20
5	RW	E	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	20
6	AM	F	1	2	2	2	2	2	2	2	1	3	19
7	PL	G	2	2	3	3	2	2	2	2	2	2	22
8	NI	H	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	19
9	AAN	I	1	2	2	2	2	2	1	2	1	3	18
10	L	J	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	20
11	EA	K	2	2	2	3	2	2	2	2	2	2	21
12	EAM	L	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2	21
13	RUK	M	2	2	2	3	2	2	2	2	2	3	22
14	AI	N	1	2	2	2	2	1	2	2	2	2	18
15	NYM	O	3	2	2	2	2	2	2	2	2	3	22
16	MKA	P	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	19
17	AS	Q	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	19
18	PDS	R	3	3	2	2	2	2	2	2	2	2	22
19	LK	S	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	20
20	CM	T	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	20
21	DS	U	2	2	3	3	3	2	2	2	2	3	24
22	RAH	V	2	2	2	1	2	2	2	2	2	3	20



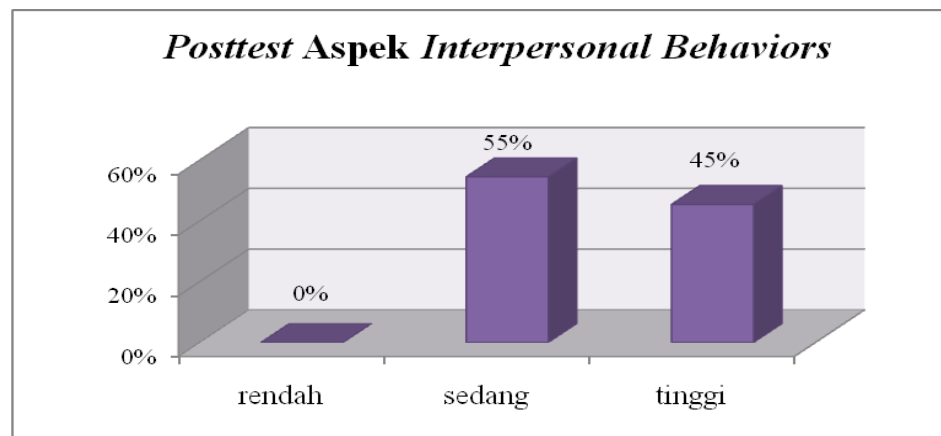
POSTTEST ASPEK TASK RELATED BEHAVIORS

No	Kode	Subyek	Task Related Behaviors								Total
			2	3	4	6	13	14	15	35	
1	M	A	2	1	2	2	2	2	2	2	15
2	C	B	1	1	2	2	1	2	2	1	12
3	N	C	1	1	2	2	1	2	2	1	12
4	MAA	D	2	2	2	2	2	2	2	2	16
5	RW	E	2	1	2	2	1	2	2	2	14
6	AM	F	1	1	2	2	1	2	2	1	12
7	PL	G	2	1	2	2	2	2	2	2	15
8	NI	H	1	1	2	2	1	2	2	1	12
9	AAN	I	1	1	2	2	1	2	2	1	12
10	L	J	2	1	2	2	1	2	2	2	14
11	EA	K	2	2	2	3	2	3	3	2	19
12	EAM	L	2	2	3	2	2	2	2	2	17
13	RUK	M	2	1	2	2	2	2	2	2	15
14	AI	N	1	1	2	2	1	2	2	1	12
15	NYM	O	3	3	2	2	2	2	2	2	18
16	MKA	P	1	1	2	2	1	2	2	1	12
17	AS	Q	1	1	2	2	1	2	2	2	13
18	PDS	R	3	3	3	2	3	3	2	2	21
19	LK	S	2	2	2	2	2	2	2	2	16
20	CM	T	2	2	2	2	2	2	2	2	16
21	DS	U	2	2	2	2	2	2	2	2	16
22	RAH	V	2	2	2	2	1	1	2	1	13



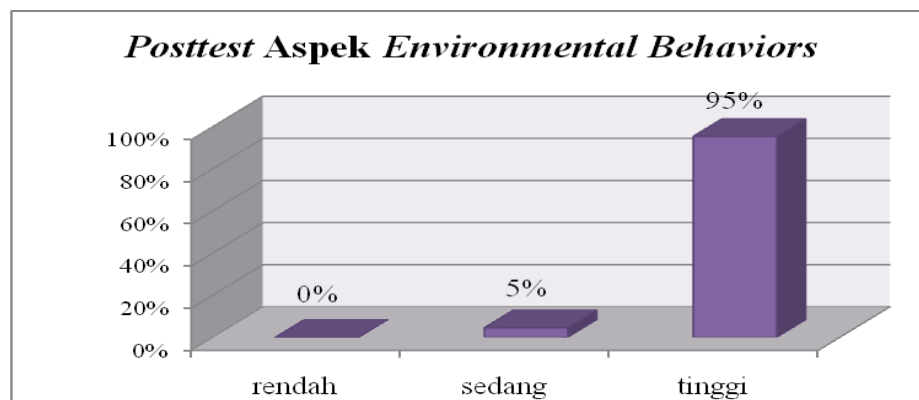
POSTTEST ASPEK INTERPERSONAL BEHAVIORS

No	Kode	Subyek	<i>Interpersonal Related Behavior</i>													Total	
			7	8	16	17	18	19	20	21	22	23	26	27	33		34
1	M	A	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	2	2	27
2	C	B	1	1	2	2	1	2	2	2	2	2	2	0	1	2	22
3	N	C	1	0	2	2	2	2	2	2	2	2	2	0	1	2	22
4	MAA	D	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	28
5	RW	E	2	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	2	2	26
6	AM	F	1	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	1	2	24
7	PL	G	1	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	26
8	NI	H	1	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	1	2	24
9	AAN	I	1	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	2	25
10	L	J	1	1	3	3	2	3	3	3	2	2	2	1	2	2	30
11	EA	K	2	2	2	3	2	3	3	3	2	2	2	1	2	2	31
12	EAM	L	2	2	2	2	2	3	2	2	2	2	2	1	2	2	28
13	RUK	M	2	1	2	2	2	2	3	3	3	2	2	1	2	2	29
14	AI	N	2	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	1	1	24
15	NYM	O	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	29
16	MKA	P	1	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	1	1	23
17	AS	Q	1	1	2	2	2	2	3	3	3	2	2	1	2	2	28
18	PDS	R	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	29
19	LK	S	2	2	2	2	3	3	3	2	2	2	2	2	2	2	31
20	CM	T	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	28
21	DS	U	1	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	26
22	RAH	V	2	1	2	2	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	26



POSTTEST ASPEK ENVIRONMENTAL BEHAVIORS

No	Kode	Subyek	<i>Environmental Behaviors</i>			Total
			9	24	25	
1	M	A	2	2	2	6
2	C	B	2	2	2	6
3	N	C	2	2	2	6
4	MAA	D	2	2	2	6
5	RW	E	2	2	2	6
6	AM	F	2	2	2	6
7	PL	G	3	2	2	7
8	NI	H	2	2	2	6
9	AAN	I	2	2	1	5
10	L	J	2	2	2	6
11	EA	K	2	2	2	6
12	EAM	L	2	2	2	6
13	RUK	M	2	2	2	6
14	AI	N	2	2	2	6
15	NYM	O	2	2	2	6
16	MKA	P	2	2	2	6
17	AS	Q	2	2	2	6
18	PDS	R	2	2	2	6
19	LK	S	2	2	2	6
20	CM	T	2	2	2	6
21	DS	U	2	2	2	6
22	RAH	V	2	2	2	6



LAMPIRAN 4
MODUL METODE
COOPERATIVE LEARNING
TEKNIK STAD

**KEEFEKTIFAN METODE *COOPERATIVE LEARNING* TEKNIK STAD
(*STUDENT TEAMS ACHIEVEMENT DIVISION*) PADA PELAJARAN IPS
DALAM MENINGKATKAN KETERAMPILAN SOSIAL SISWA KELAS IV
SD NEGERI SAMBUNGREJO, GRABAG, MAGELANG**

A. Pendahuluan

Masa sekolah dasar termasuk dalam tahap akhir masa kanak-kanak. Ada juga yang berpendapat bahwa masa sekolah dasar berada dalam dua tahap perkembangan, yaitu masa kanak-kanak tengah dari umur 6-9 tahun, dan masa kanak-kanak akhir dari umur 10-12 tahun. Pada tahap ini, anak mempunyai karakteristik suka bermain, senang melakukan aktivitas secara kelompok, senang bergerak dan juga senang melakukan sesuatu secara langsung. Sekitar usia 10 tahun pengaruh dari teman sebaya sangatlah besar bagi arah perkembangan anak, baik pengaruh yang positif maupun pengaruh yang negatif. Hubungan dengan teman sebaya di masa sekolah dasar merupakan elemen penting dalam kehidupan anak dan sangat berkontribusi bagi arah perkembangan anak. Apabila dimasa ini anak kurang diterima oleh teman sebaya karena pendiam, kurang bisa bersosialisasi, tidak ramah dan mungkin juga kurang dalam akademiknya maka anak akan cenderung menyendiri ataupun menarik diri.

Supaya anak dapat diterima dalam lingkungan teman sebaya, dapat bersosialisasi dalam masyarakat, dan dapat juga meningkatkan berbagai keterampilan

seperti keterampilan berkomunikasi, berinteraksi, berkelompok dan bekerjasama. maka peningkatan keterampilan sosial sangat dibutuhkan. Peningkatan keterampilan sosial di masa sekolah dasar dapat dilakukan dengan berbagai cara salah satunya yaitu dengan penggunaan metode pembelajaran yang aktif dan tidak monoton seperti metode *cooperative learning*. Metode *cooperative learning* merupakan metode pembelajaran dimana siswa dibagi menjadi beberapa kelompok dengan jumlah siswa tiap kelompok sekitar empat sampai lima siswa yang heterogen. Tujuan dari metode ini salah satunya yaitu dapat melatih anak bekerjasama dalam kelompok, melatih anak berkomunikasi dan berinteraksi yang baik dan dapat juga saling menerima perbedaan diantara teman-temannya.

Penelitian ini menggunakan metode *cooperative learning* teknik STAD. alasan penggunaan teknik STAD karena teknik ini yang paling baik untuk permulaan bagi para guru yang baru menggunakan pendekatan kooperatif. Selain itu teknik STAD juga dapat meningkatkan hubungan pertemanan lintas rasial dan meningkatkan penerimaan terhadap siswa yang lemah secara akademik, meningkatkan kesukaan dan disukai oleh teman sekelas, dapat meningkatkan harga diri dari siswa dan meningkatkan motivasi siswa, dan yang terakhir yaitu meningkatkan kerjasama verbal dan nonverbal yang lebih banyak (Slavin, 2004: 105) .

B. Tujuan Metode *Cooperative Learning*

Tujuan dari metode *cooperative learning* teknik STAD (*Student Teams Achievement Divisions*) ini adalah untuk meningkatkan Keterampilan Sosial siswa kelas IV di SD Negeri Sambungrejo, Grabag, Magelang.

C. Peserta

Peserta yang akan mengikuti metode *cooperative learning* teknik STAD ini ialah :

1. Siswa-siswa SD Negeri Sambungrejo, Grabag, Magelang
2. Usia sekitar 9-11 tahun.
3. Belum mengetahui metode *cooperative learning* teknik STAD

D. Setting Metode Cooperative Learning Teknik STAD (*Students Teams Achievement Division*)

STAD merupakan salah satu teknik dari metode *cooperative learning*. STAD adalah teknik pembelajaran dimana siswa belajar dan bekerjasama dalam beberapa kelompok-kelompok kecil yang anggotanya berjumlah empat sampai lima siswa dengan struktur heterogen (campuran kemampuan siswa, jenis kelamin, suku). Manfaat dari STAD antara lain meningkatkan hubungan pertemanan lintas rasial dan meningkatkan penerimaan terhadap siswa yang lemah secara akademik, meningkatkan kesukaan dan disukai oleh teman sekelas, dapat meningkatkan harga diri dari siswa dan meningkatkan motivasi siswa, dan yang terakhir yaitu meningkatkan kerjasama verbal dan nonverbal yang lebih banyak.

Pemberian perlakuan berupa metode *cooperative learning* teknik STAD ini akan dilaksanakan pada hari kamis, jum'at dan sabtu dimulai dari tanggal 10 januari 2013 (12 kali pemberian perlakuan). Sebelum pemberian perlakuan, yaitu tanggal 9 Januari 2013 dilakukan observasi (*pretest*) untuk mengetahui keterampilan sosial anak sebelum dilakukan perlakuan berupa metode *cooperative learning* teknik STAD. Setelah pemberian perlakuan dilakukan maka sehari setelah perlakuan dilaksanakan yaitu tanggal 4 Februari 2013 dilakukan observasi (*Postest*) dengan menggunakan lembaran *rating scale* yang telah disediakan oleh peneliti. Adapun gambaran/Setting dari metode *cooperative learning* teknik STAD sebagai berikut :

. Langkah-Langkah *Cooperative Learning* Teknik STAD

Fase	Tujuan
Fase 1: Instruksi/Pengajaran Keterampilan dijelaskan dan dimodelkan didalam lingkungan kelompok utuh	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Mengembangkan pemahaman siswa tentang keahlian ▪ Memberi siswa latihan untuk menggunakan keterampilan
Fase 2 : Transisi menuju tim Siswa berpindah dari pengajaran kelompok utuh dan bersiap untuk studi tim	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Membuat transisi dari pengajaran kelompok utuh ke kerja kelompok ▪ Memberi siswa pengalaman bekerja sama dengan rekan kelompok dari kemampuan dan latar belakang berbeda
Fase 3 : Studi Tim tim-tim siswa berlatih melakukan keterampilan akademik	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Memberikan latihan keterampilan akademis ▪ Mendorong perkembangan sosial
Fase 4 : Mengakui Prestasi Nilai Perbaikan dan penghargaan tim diberikan	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Mengakui prestasi ▪ Meningkatkan motivasi siswa untuk belajar

Adapun materi IPS semester dua yang akan dikenai metode *cooperative learning* teknik STAD yaitu tentang aktivitas ekonomi yang berkaitan dengan Sumber Daya Alam (SDA) dan potensi lain yang ada didaerahnya.

E. Format Metode *Cooperative Learning* Teknik STAD

Format metode *cooperative learning* teknik STAD ini bersifat kelompok. Metode yang diberikan mempunyai tujuan mengembangkan dan menumbuhkan keterampilan sosial anak. Seperti bekerja dalam kelompok, bertanggung jawab atas kelompok, belajar berinteraksi dan berkomunikasi, menerima dan menghormati perbedaan yang ada, dan dapat tercapainya kompetensi dasar dari mata pelajaran IPS kelas IV SD.

F. *Pretest* dan *Posttest*

Pretest dan *posttest* dilakukan dengan metode observasi dengan alat observasi berupa *rating scale*.

Kamis, 10 Januari 2013

**Pembelajaran dengan Metode *Cooperative Learning* Teknik STAD
pada Pelajaran IPS dalam Meningkatkan Keterampilan Sosial Siswa
Kelas IV SD Semester 2**

TUJUAN :

Mengembangkan dan menumbuhkan keterampilan sosial anak. Seperti bekerja dalam kelompok, bertanggung jawab atas kelompok, belajar berinteraksi dan berkomunikasi, menerima dan menghormati perbedaan yang ada.

WAKTU :

07.15-08.00

TEMPAT :

Ruang kelas

MATERI :

Aktivitas ekonomi yang berkaitan dengan Sumber daya Alam (SDA) dan potensi lain yang ada didaerahnya.

1. Menyebutkan apa saja sumber daya alam di daerahnya yang mendukung kegiatan ekonomi di daerahnya
2. Mengelompokkan sumber daya alam tersebut sesuai jenis-jenisnya

DESKRIPSI SINGKAT :

Adapun langkah-langkah metode *cooperative learning* teknik STAD sebagai berikut :

1. Guru dibantu peneliti menyampaikan tujuan dari pembelajaran dan memberikan motivasi kepada siswa supaya siswa bersemangat dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar.
2. Setelah itu guru memberikan materi pelajaran kepada siswa, dengan cara mendemonstrasikan materi, bertanya jawab materi tentang sumber daya alam dengan tujuan mengembangkan pemahaman siswa dan memberikan siswa untuk menggunakan keterampilan.
3. Setelah guru menjelaskan materi, guru membentuk kelompok-kelompok kecil dengan struktur heterogen (campuran kemampuan akademik dan jenis kelamin).
4. Kelompok-kelompok siswa bekerjasama menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru, dengan dibimbing oleh guru supaya kerja kelompok itu berjalan dengan baik, sehingga akan mendorong perkembangan sosial siswa.
5. Setelah selesai menyelesaikan tugas, kemudian tugas tersebut dibahas bersama dengan mencocokkan hasilnya.
6. Setelah itu akan diketahui hasilnya, tim yang mendapatkan nilai yang baik akan mendapatkan tepuk tangan dari semua siswa dan mendapatkan poin tambah.

Jum'at 11 Januari 2013

**Pembelajaran dengan Metode *Cooperative Learning* Teknik STAD
pada Pelajaran IPS dalam Meningkatkan Keterampilan Sosial Siswa
Kelas IV SD Semester 2**

TUJUAN :

Mengembangkan dan menumbuhkan keterampilan sosial anak. Seperti bekerja dalam kelompok, bertanggung jawab atas kelompok, belajar berinteraksi dan berkomunikasi, menerima dan menghormati perbedaan yang ada.

WAKTU :

10.00-10.45

TEMPAT :

Ruang kelas

MATERI :

Aktivitas ekonomi yang berkaitan dengan Sumber daya Alam (SDA) dan potensi lain yang ada didaerahnya.

1. Menyebutkan apa saja sumber daya alam di daerahnya yang mendukung kegiatan ekonomi di daerahnya.
2. Mengelompokkan sumber daya alam tersebut sesuai jenis-jenisnya

DESKRIPSI SINGKAT :

Adapun langkah-langkah metode *cooperative learning* teknik STAD sebagai berikut :

1. Guru mengulang kembali materi yang dibahas sebelumnya, Setelah itu guru memberikan materi pelajaran kepada siswa, bertanya jawab tentang materi dan

memberikan contoh sumber daya alam yang dapat mendukung kegiatan ekonomi, dengan tujuan agar suasana dalam kelas itu hidup, dan siswa belajar mengembangkan keterampilan seperti aktif dalam kegiatan belajar mengajar.

2. Setelah guru menjelaskan materi, guru membentuk kelompok-kelompok kecil dengan struktur heterogen (campuran kemampuan akademik dan jenis kelamin).
3. Kelompok-kelompok siswa bekerjasama menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru, dengan dibimbing oleh guru supaya kerja kelompok itu berjalan dengan baik, sehingga akan mendorong perkembangan sosial siswa.
4. Setelah selesai menyelesaikan tugas, kemudian tugas tersebut dibahas bersama dengan mencocokkan hasilnya.
5. Setelah itu akan diketahui hasilnya, tim yang mendapatkan nilai yang baik akan mendapatkan tepuk tangan dari semua siswa dan mendapatkan poin tambah.

Sabtu, 12 Januari 2013

**Pembelajaran dengan Metode *Cooperative Learning* Teknik STAD
pada Pelajaran IPS dalam Meningkatkan Keterampilan Sosial Siswa
Kelas IV SD Semester 2**

TUJUAN :

Mengembangkan dan menumbuhkan keterampilan sosial anak. Seperti bekerja dalam kelompok, bertanggung jawab atas kelompok, belajar berinteraksi dan berkomunikasi, menerima dan menghormati perbedaan yang ada.

WAKTU :

07.15-08.00

TEMPAT :

Ruang kelas

MATERI :

Aktivitas ekonomi yang berkaitan dengan Sumber daya Alam (SDA) dan potensi lain yang ada di daerahnya.

1. Menyebutkan apa saja sumber daya alam di daerahnya yang mendukung kegiatan ekonomi di daerahnya
2. Mengelompokkan sumber daya alam tersebut sesuai jenis-jenisnya

DESKRIPSI SINGKAT :

Adapun langkah-langkah metode *cooperative learning* teknik STAD sebagai berikut :

1. Guru mengulang materi pelajaran sebelumnya dan memberikan materi dengan cara menjelaskan dan juga tanya jawab dengan para siswa. Hal ini dilakukan

supaya siswa dapat mengembangkan pemahaman dan melatih siswa agar aktif dalam kegiatan belajar dan mengajar.

2. Setelah menjelaskan materi, dan supaya tidak merasa bosan. Guru memberikan kuis kepada siswanya mengenai materi yang telah dibahas bersama.
3. Kali ini kuis diberikan secara individual, sehingga tiap siswa mempunyai tanggung jawab sendiri untuk menyelesaikan kuis yang diberikan oleh gurunya.

Kamis, 17 Januari 2013

**Pembelajaran dengan Metode *Cooperative Learning* Teknik STAD
pada Pelajaran IPS dalam Meningkatkan Keterampilan Sosial Siswa
Kelas IV SD Semester 2**

TUJUAN :

Mengembangkan dan menumbuhkan keterampilan sosial anak. Seperti bekerja dalam kelompok, bertanggung jawab atas kelompok, belajar berinteraksi dan berkomunikasi, menerima dan menghormati perbedaan yang ada.

WAKTU :

07.15-08.00

TEMPAT :

Ruang kelas

MATERI :

Aktivitas ekonomi yang berkaitan dengan Sumber daya Alam (SDA) dan potensi lain yang ada didaerahnya.

1. Menjelaskan tentang manfaat sumber daya alam
2. Menjelaskan perlunya melestarikan sumber daya alam

DESKRIPSI SINGKAT :

Adapun langkah-langkah metode *cooperative learning* teknik STAD sebagai berikut :

1. Sabtu yang lalu guru memberikan kuis secara individual, kemudian hari ini guru dan siswa membahas bersama.

2. Setelah selesai membahas guru memberikan skor kepada tiap siswa, kemudian guru mengumumkan skor yang didapat oleh siswanya.
3. Kemudian guru akan memberitahu kepada para siswa tim mana yang akan mendapatkan poin tambah dan menjadi pemenang pada minggu sebelumnya. Hal ini bertujuan untuk memotivasi para siswa untuk terus lebih baik dari hari ke hari.

Jum'at, 18 Januari 2013

**Pembelajaran dengan Metode *Cooperative Learning* Teknik STAD
pada Pelajaran IPS dalam Meningkatkan Keterampilan Sosial Siswa
Kelas IV SD Semester 2**

TUJUAN :

Mengembangkan dan menumbuhkan keterampilan sosial anak. Seperti bekerja dalam kelompok, bertanggung jawab atas kelompok, belajar berinteraksi dan berkomunikasi, menerima dan menghormati perbedaan yang ada.

WAKTU :

10.00-10.45

TEMPAT :

Ruang kelas

MATERI :

Aktivitas ekonomi yang berkaitan dengan Sumber daya Alam (SDA) dan potensi lain yang ada didaerahnya.

1. Menjelaskan tentang manfaat sumber daya alam
2. Menjelaskan perlunya melestarikan sumber daya alam

DESKRIPSI SINGKAT :

Adapun langkah-langkah metode *cooperative learning* teknik STAD sebagai berikut :

1. Guru dibantu peneliti menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai di minggu ini. Selain itu guru juga memberikan motivasi kepada siswa supaya siswa bersemangat dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar.

2. Setelah itu guru menjelaskan materi pelajaran kepada siswa, dengan cara bertanya jawab tentang manfaat sumber daya alam dan perlunya melestarikan lingkungan. Kegiatan ini bertujuan supaya anak ikut aktif dalam proses KBM.
3. Setelah guru menjelaskan materi, siswa berpindah ke kelompok-kelompok yang telah dibagi oleh guru.
4. Kelompok-kelompok siswa bekerjasama menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru dengan bimbingan dari guru.
5. Setelah selesai menyelesaikan tugas, kemudian tugas tersebut dibahas bersama dengan mencocokkan hasilnya.
6. Setelah itu akan diketahui hasilnya, tim yang mendapatkan nilai yang baik akan mendapatkan tepuk tangan dari semua siswa dan mendapatkan poin tambah.

Sabtu, 19 Januari 2013

**Pembelajaran dengan Metode *Cooperative Learning* Teknik STAD
pada Pelajaran IPS dalam Meningkatkan Keterampilan Sosial Siswa
Kelas IV SD Semester 2**

TUJUAN :

Mengembangkan dan menumbuhkan keterampilan sosial anak. Seperti bekerja dalam kelompok, bertanggung jawab atas kelompok, belajar berinteraksi dan berkomunikasi, menerima dan menghormati perbedaan yang ada.

WAKTU :

07.15-08.00

TEMPAT :

Ruang kelas

MATERI :

Aktivitas ekonomi yang berkaitan dengan Sumber daya Alam (SDA) dan potensi lain yang ada didaerahnya.

1. Menjelaskan tentang manfaat sumber daya alam
2. Menjelaskan perlunya melestarikan sumber daya alam

DESKRIPSI SINGKAT :

Adapun langkah-langkah metode *cooperative learning* teknik STAD sebagai berikut :

1. Guru mengulang materi pelajaran sebelumnya dan memberikan materi dengan cara menjelaskan dan juga tanya jawab dengan para siswa. Hal ini dilakukan

supaya siswa dapat mengembangkan pemahaman dan melatih siswa agar aktif dalam kegiatan belajar dan mengajar.

2. Setelah menjelaskan materi, seperti minggu yang lalu guru memberikan kuis kepada siswanya mengenai materi yang telah dibahas bersama.
3. Kali ini kuis diberikan secara individual, sehingga tiap siswa mempunyai tanggung jawab sendiri untuk menyelesaikan kuis yang diberikan oleh gurunya.

Rabu, 23 Januari 2013

**Pembelajaran dengan Metode *Cooperative Learning* Teknik STAD
pada Pelajaran IPS dalam Meningkatkan Keterampilan Sosial Siswa
Kelas IV SD Semester 2**

TUJUAN :

Mengembangkan dan menumbuhkan keterampilan sosial anak. Seperti bekerja dalam kelompok, bertanggung jawab atas kelompok, belajar berinteraksi dan berkomunikasi, menerima dan menghormati perbedaan yang ada.

WAKTU :

07.15-08.00

TEMPAT :

Ruang kelas

MATERI :

Aktivitas ekonomi yang berkaitan dengan Sumber daya Alam (SDA) dan potensi lain yang ada didaerahnya.

1. Menyebutkan bentuk-bentuk kegiatan ekonomi di daerahnya
2. Menunjukkan tempat kegiatan ekonomi di daerahnya

DESKRIPSI SINGKAT :

Adapun langkah-langkah metode *cooperative learning* teknik STAD sebagai berikut :

1. Sabtu yang lalu guru memberikan kuis secara individual, kemudian hari ini guru dan siswa membahas bersama.

2. Setelah selesai membahas guru memberikan skor kepada tiap siswa, kemudian guru mengumumkan skor yang didapat oleh siswanya.
3. Kemudian guru akan memberitahu kepada para siswa tim mana yang akan mendapatkan poin tambah dan menjadi pemenang pada minggu sebelumnya. Hal ini bertujuan untuk memotivasi para siswa untuk terus lebih baik dari hari ke hari.

Jum'at, 25 Januari 2013

**Pembelajaran dengan Metode *Cooperative Learning* Teknik STAD
pada Pelajaran IPS dalam Meningkatkan Keterampilan Sosial Siswa
Kelas IV SD Semester 2**

TUJUAN :

Mengembangkan dan menumbuhkan keterampilan sosial anak. Seperti bekerja dalam kelompok, bertanggung jawab atas kelompok, belajar berinteraksi dan berkomunikasi, menerima dan menghormati perbedaan yang ada.

WAKTU :

10.00-10.45

TEMPAT :

Ruang kelas

MATERI :

Aktivitas ekonomi yang berkaitan dengan Sumber daya Alam (SDA) dan potensi lain yang ada didaerahnya.

1. Menyebutkan bentuk-bentuk kegiatan ekonomi di daerahnya
2. Menunjukkan tempat kegiatan ekonomi di daerahnya

DESKRIPSI SINGKAT :

Adapun langkah-langkah metode *cooperative learning* teknik STAD sebagai berikut :

1. Pada hari Jum'at ini guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai di minggu ini. Selain itu guru juga memberikan motivasi kepada siswa supaya siswa bersemangat dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar.

2. Setelah itu guru menjelaskan materi pelajaran kepada siswa, dengan cara bertanya jawab dan memberikan contoh tentang bentuk-bentuk kegiatan ekonomi dan tempat kegiatan ekonomi. Kegiatan ini bertujuan supaya anak ikut aktif dalam proses KBM.
3. Setelah guru menjelaskan materi, siswa berpindah ke kelompok-kelompok yang telah dibagi oleh guru. Kelompok-kelompok siswa bekerjasama menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru dengan bimbingan dari guru.
4. Setelah selesai menyelesaikan tugas, kemudian tugas tersebut dibahas bersama dengan mencocokkan hasilnya.
5. Setelah itu akan diketahui hasilnya, tim yang mendapatkan nilai yang baik akan mendapatkan tepuk tangan dari semua siswa dan mendapatkan poin tambah.

Sabtu, 26 Januari 2013

**Pembelajaran dengan Metode *Cooperative Learning* Teknik STAD
pada Pelajaran IPS dalam Meningkatkan Keterampilan Sosial Siswa
Kelas IV SD Semester 2**

TUJUAN :

Mengembangkan dan menumbuhkan keterampilan sosial anak. Seperti bekerja dalam kelompok, bertanggung jawab atas kelompok, belajar berinteraksi dan berkomunikasi, menerima dan menghormati perbedaan yang ada.

WAKTU :

07.15-08.00

TEMPAT :

Ruang kelas

MATERI :

Aktivitas ekonomi yang berkaitan dengan Sumber daya Alam (SDA) dan potensi lain yang ada didaerahnya.

1. Menyebutkan bentuk-bentuk kegiatan ekonomi di daerahnya
2. Menunjukkan tempat kegiatan ekonomi di daerahnya

DESKRIPSI SINGKAT :

Adapun langkah-langkah metode *cooperative learning* teknik STAD sebagai berikut :

1. Guru mengulang materi pelajaran sebelumnya dan memberikan materi dengan cara menjelaskan dan juga tanya jawab dengan para siswa.

2. Setelah selesai menjelaskan materi siswa berpindah ke kelompok-kelompok yang telah dibagi oleh guru.
3. Setelah siswa-siswa berkumpul, guru memberikan tugas kelompok untuk dikerjakan secara kelompok dengan bimbingan dari guru supaya setiap anggota kelompok bekerjasama semua, dan bertanggung jawab untuk kemajuan kelompoknya.
4. Setelah tugas kelompok terselesaikan kemudian dibahas bersama, dengan cara tiap kelompok maju kedepan dan memberikan penjelasan bagi teman-temannya.
5. Setelah membahas tugas maka akan didapat kelompok yang mendapatkan skor paling baik, kelompok tersebut seperti biasa akan mendapatkan poin dari guru, dan tepuk tangan dari teman-temannya.
6. Setelah itu guru memberikan PR (Pekerjaan Rumah) untuk dikerjakan secara individual, dan akan dibahas dipertemuan selanjutnya.

Kamis, 31 Januari 2013

**Pembelajaran dengan Metode *Cooperative Learning* Teknik STAD
pada Pelajaran IPS dalam Meningkatkan Keterampilan Sosial Siswa
Kelas IV SD Semester 2**

TUJUAN :

Mengembangkan dan menumbuhkan keterampilan sosial anak. Seperti bekerja dalam kelompok, bertanggung jawab atas kelompok, belajar berinteraksi dan berkomunikasi, menerima dan menghormati perbedaan yang ada.

WAKTU :

07.15-08.00

TEMPAT :

Ruang kelas

MATERI :

Aktivitas ekonomi yang berkaitan dengan Sumber daya Alam (SDA) dan potensi lain yang ada didaerahnya.

1. Menjelaskan jenis-jenis sumber daya alam di daerahnya
2. Menceritakan sumber daya alam yang mendukung kegiatan ekonomi

DESKRIPSI SINGKAT :

Adapun langkah-langkah metode *cooperative learning* teknik STAD sebagai berikut :

1. Sabtu yang lalu guru memberikan PR bagi para siswa, hari ini guru dan siswa membahas dan mencocokkan bersama PR tersebut.

2. Setelah selesai membahas PR, guru memberikan skor kepada tiap siswa, kemudian guru mengumumkan skor yang didapat oleh siswanya.
3. Kemudian guru akan memberitahu kepada para siswa siapa yang mendapatkan skor paling baik, skor dari siswa tersebut akan menjadi poin tambahan bagi kelompoknya.
4. Setelah itu guru akan menyampaikan tujuan pembelajaran di minggu ini. Setelah itu dilanjutkan menjelaskan dan memberi contoh materi tentang jenis-jenis sumber daya alam yang mendukung kegiatan ekonomi. Pada tahap ini selain menjelaskan dan memberi contoh guru juga bertanya kepada para siswa dan juga menjawab pertanyaan yang diajukan oleh para siswanya.

Jum'at, 1 Februari 2013

**Pembelajaran dengan Metode *Cooperative Learning* Teknik STAD
pada Pelajaran IPS dalam Meningkatkan Keterampilan Sosial Siswa
Kelas IV SD Semester 2**

TUJUAN :

Mengembangkan dan menumbuhkan keterampilan sosial anak. Seperti bekerja dalam kelompok, bertanggung jawab atas kelompok, belajar berinteraksi dan berkomunikasi, menerima dan menghormati perbedaan yang ada.

WAKTU :

10.00-10.45

TEMPAT :

Ruang kelas

MATERI :

Aktivitas ekonomi yang berkaitan dengan Sumber daya Alam (SDA) dan potensi lain yang ada didaerahnya.

1. Menjelaskan jenis-jenis sumber daya alam di daerahnya
2. Menceritakan sumber daya alam yang mendukung kegiatan ekonomi

DESKRIPSI SINGKAT :

Adapun langkah-langkah metode *cooperative learning* teknik STAD sebagai berikut :

1. Pada hari Jum'at ini guru mengulang kembali materi yang telah dijelaskan di hari Kamis yang lalu. Setelah selesai guru membagi kelompok-kelompok secara heterogen, untuk bekerjasama menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru.

2. Setelah selesai menyelesaikan tugas, kemudian tugas tersebut dibahas bersama dengan mencocokkan hasilnya.
3. Setelah itu akan diketahui hasilnya, tim yang mendapatkan nilai yang baik akan mendapatkan tepuk tangan dari semua siswa dan mendapatkan poin tambah.

Sabtu, 2 Februari 2013

**Pembelajaran dengan Metode *Cooperative Learning* Teknik STAD
pada Pelajaran IPS dalam Meningkatkan Keterampilan Sosial Siswa
Kelas IV SD Semester 2**

TUJUAN :

Mengembangkan dan menumbuhkan keterampilan sosial anak. Seperti bekerja dalam kelompok, bertanggung jawab atas kelompok, belajar berinteraksi dan berkomunikasi, menerima dan menghormati perbedaan yang ada.

WAKTU :

07.15-08.00

TEMPAT :

Ruang kelas

MATERI :

Aktivitas ekonomi yang berkaitan dengan Sumber daya Alam (SDA) dan potensi lain yang ada didaerahnya.

1. Menjelaskan jenis-jenis sumber daya alam di daerahnya
2. Menceritakan sumber daya alam yang mendukung kegiatan ekonomi

DESKRIPSI SINGKAT :

Adapun langkah-langkah metode *cooperative learning* teknik STAD sebagai berikut :

1. Guru mengulang materi pelajaran sebelumnya dan memberikan materi dengan cara menjelaskan dan juga tanya jawab dengan para siswa.

2. Setelah selesai menjelaskan materi siswa berpindah ke kelompok-kelompok yang telah dibagi oleh guru.
3. Setelah siswa-siswa berkumpul, guru memberikan tugas kelompok untuk dikerjakan secara kelompok dengan bimbingan dari guru supaya setiap anggota kelompok bekerjasama semua, dan bertanggung jawab untuk kemajuan kelompoknya.
4. Setelah tugas kelompok terselesaikan kemudian dibahas bersama, maka akan didapat kelompok yang mendapatkan skor paling baik.
5. Karena hari Sabtu ini hari terakhir, maka hari ini akan diumumkan kelompok mana yang mendapatkan poin paling banyak ditiap minggunya. Akhirnya didapat bahwa kelompok dua yang mendapatkan poin paling banyak. Kelompok tersebut mendapatkan tepuk tangan dari guru dan mendapatkan alat tulis sebagai bentuk penghargaan atas keberhasilan kelompok tersebut.

LAMPIRAN 5
UJI ASUMSI
UJI HIPOTESIS

UJI ASUMSI

1. UJI NORMALITAS

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Pretest	Posttest
N		22	22
Normal Parameters ^a	Mean	35.9091	67.3636
	Std. Deviation	1.09714E1	6.23772
Most Extreme Differences	Absolute	.205	.164
	Positive	.205	.164
	Negative	-.094	-.164
Kolmogorov-Smirnov Z		.964	.771
Asymp. Sig. (2-tailed)		.311	.592
a. Test distribution is Normal.			

2. UJI HOMOGENITAS

Test of Homogeneity of Variances

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
5.934	1	42	.019

UJI HIPOTESIS

Paired Samples Statistics

		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	Pretest	35.9091	22	10.97143	2.33912
	posttest	67.3636	22	6.23772	1.32989

Paired Samples Correlations

		N	Correlation	Sig.
Pair 1	pretest & posttest	22	.638	.001

Paired Samples Test

		Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
					Lower	Upper			
Pair 1	pretest - posttest	-3.14545E1	8.48375	1.80874	-35.21603	-27.69306	-17.390	21	.000

LAMPIRAN 6

DOKUMENTASI

DOKUMENTASI



Guru sedang menyampaikan tujuan pembelajaran



Guru membagi kelompok secara heterogen



Anak sedang bekerjasama mengerjakan tugas secara berkelompok





Guru sedang menyampaikan materi



Siswa sedang mendengarkan penjelasan guru



Siswa sedang bekerja sama dalam menyelesaikan materi





Guru sedang membimbing siswa



Siswa mempresentasi hasil kerja

LAMPIRAN 7

SURAT IJIN PENELITIAN

DAN

SURAT KETERANGAN TELAH

MELAKUKAN PENELITIAN



**KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN**

Kampus Sekaran Gd. A2 Telp./Fax. (024) 8508019 Gunungpati Semarang 50229
Laman : <http://fip.unnes.ac.id/>

Nomor : 92 /UN37.1.1/PP/2013 7 Januari 2013
Lamp. : -
Hal. : Permohonan Ambil Data /Penelitian

Yth. Kepala SD Negeri Sambungrejo, Grabag, Magelang
di Magelang

Dengan hormat,

Dalam rangka penulisan Skripsi berjudul "Keefektifan Metode Cooperative Learning pada Pelajaran IPS dalam Meningkatkan Keterampilan Sosial Siswa Kelas IV SD Negeri Sambungrejo Grabag Magelang" mahasiswa yang tersebut di bawah ini :

N a m a	: Siti Nurawati
N I M	: 1550408061
Jurusan	: Psikologi
Semester	: IX
Fakultas	: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang

bermaksud mengadakan penelitian /ambil data di SD Negeri Sambungrejo Grabag Magelang yang pelaksanaannya direncanakan pada bulan Januari 2013 s.d. Maret 2013.

Sehubungan dengan hal di atas mohon Bapak/Ibu berkenan memberi ijin kepada mahasiswa tersebut.

Demikian atas perkenaan dan kerjasama Bapak/Ibu kami sampaikan terima kasih.

a.n. Dekan
Dekan Bidang Akademik

Prof. Dr. Marjono, M. Psi.
NIP.19620722 198601 1 001

Tembusan :
Ketua Jurusan Psikologi FIP UNNES



**PEMERINTAH KABUPATEN MAGELANG
UPT DISDIKORA KECAMATAN GRABAG
SD NEGERI SAMBUNGREJO**

Alamat : Sambungrejo, Desa Sambungrejo, Grabag, Magelang 56196

NO: 421.2/011/20.18.7/II/2013

Yang bertanda tangan di bawah ini Kepala SD Negeri Sambungrejo menerangkan bahwa mahasiswa :

Nama : SITI NURMAWATI
N I M : 1550408061
Jurusan/Fakultas : PSIKOLOGI/FIP

Memberitahukan bahwa mahasiswa tersebut telah melakukan penelitian di SD Negeri Sambungrejo, Grabag, Magelang dari tanggal 5 Januari 2013 sampai dengan tanggal 4 Februari 2013.

Demikian surat keterangan ini dibuat agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Sambungrejo, 5 Januari 2013

Kepala Sekolah



KRISTYARTYA, S.Pd SD

NIP: 19670322 199203 1 006